



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**MAJALAH FIKIRAN RA'JAT 1932-1933: SUARA MARHAEN  
ANTI KAPITALISME DAN IMPERIALISME**

**SKRIPSI**

**HENDRY GUSTIAN  
0705040207**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH  
DEPOK  
JULI 2011**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**MAJALAH FIKIRAN RA'JAT 1932-1933: SUARA MARHAEN  
ANTI KAPITALISME DAN IMPERIALISME**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Humaniora**

**HENDRY GUSTIAN  
0705040207**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH  
DEPOK  
JULI 2011**

## HALAMAN PERNYATAAN ORSINALITAS

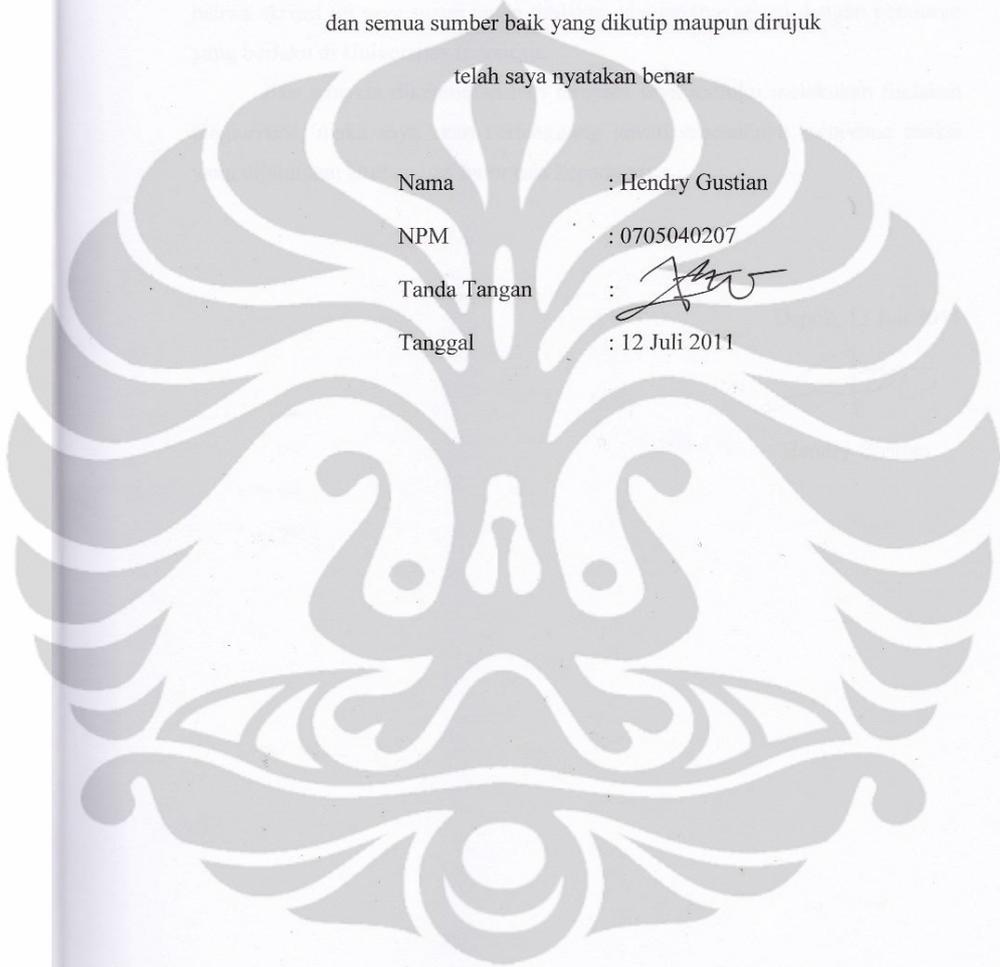
Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan benar

Nama : Hendry Gustian

NPM : 0705040207

Tanda Tangan : 

Tanggal : 12 Juli 2011



## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

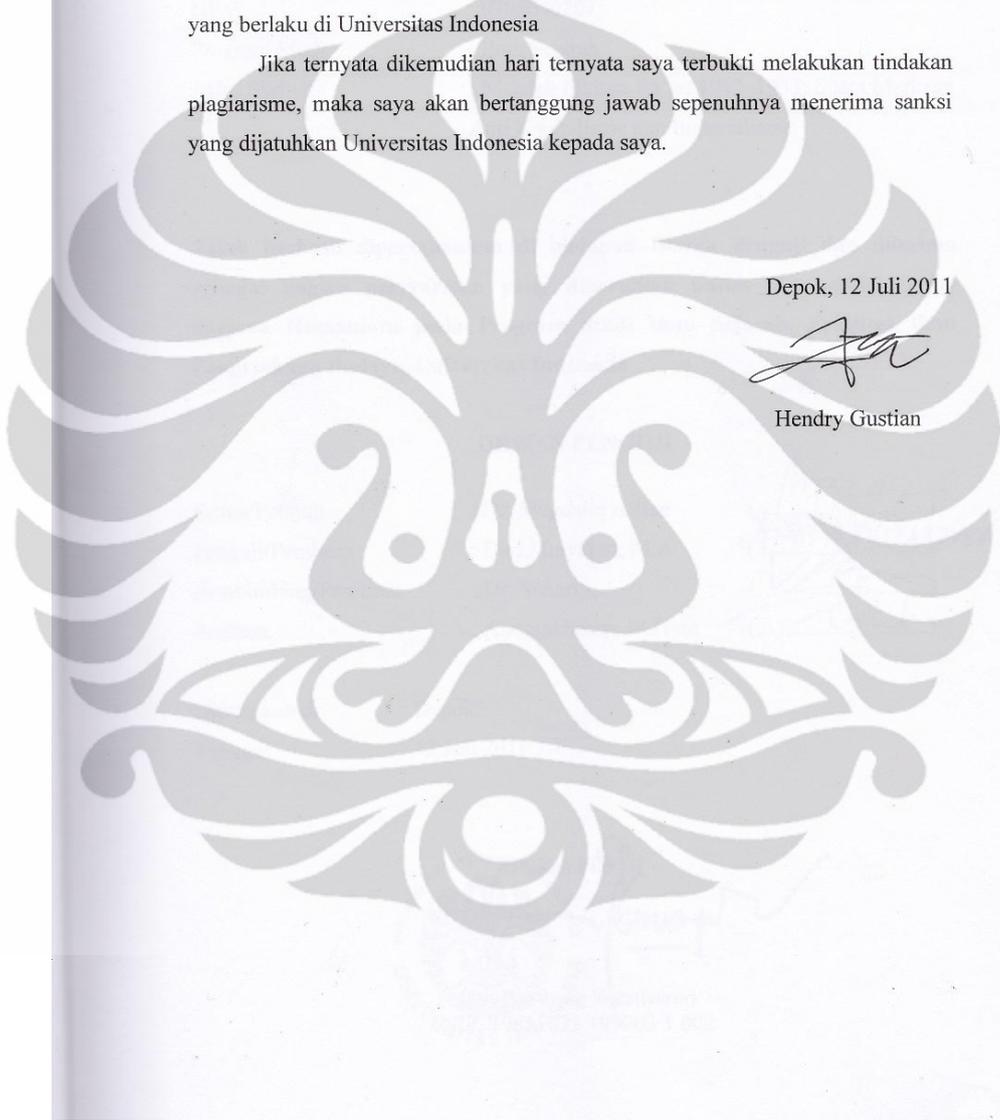
Saya yang bertandatangan dibawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia

Jika ternyata dikemudian hari ternyata saya terbukti melakukan tindakan plagiarisme, maka saya akan bertanggung jawab sepenuhnya menerima sanksi yang dijatuhkan Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 12 Juli 2011



Hendry Gustian



## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Hendry Gustian  
NPM : 0705040207  
Program Studi : Ilmu Sejarah  
Judul Skripsi : Majalah Fikiran Ra'jat 1932–1933: Suara Marhaen  
Anti Kapitalisme dan Imperialisme

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji	: Dr. Magdalia Alfian	(.....)
Penguji/Pembaca	: Dwi Mulyatari, M.A	(.....)
Pembimbing/Pembaca	: Dr. Suharto	(.....)
Panitera	: Abdurakhman, M.Hum	(.....)

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 12 Juli 2011

Dekan FIB-UI  
(Dr. Bambang Wibawarta)  
NIP. 19651023 199003 1 002

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Ilmu Sejarah pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari semua pihak, baik dari masa perkuliahan sampai dengan penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

Terima kasih kepada Papa Yusran Bahar (Alm), Mama Asma Bermawi, BA, dan adik saya Suci Ramadani serta Etek Asna Bermawi, S.E. Saya ucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Suharto selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan dan menyemangati saya dalam penyusunan skripsi ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Abdurakhman M.Hum selaku Koordinator Program Studi Ilmu Sejarah. Terima kasih saya ucapkan kepada Ibu Dr. Magdalia Alfian dan Ibu Dwi Mulyatari, M.A selaku pembaca sekaligus penguji atas saran dan kritiknya. Para dosen Program Studi Ilmu Sejarah UI yang telah memberikan ilmunya selama penulis menempuh pendidikan S1 Ilmu Sejarah di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia (FIB-UI), yaitu Ibu Dra. M.P.B. Manus, Bapak Prof. Susanto Zuhdi, Bapak Dr. Saleh As'ad Djamhari, Dr. Mohammad Iskandar, Bapak Kasijanto, M.Hum, Bapak Iman Hilman, M.Hum, Bapak Tubagus Lutfi, M.Hum, Bapak Dr. Bondan Kanumoyoso, Ibu Siswantari, M.Hum, Ibu Linda Sunarti, M.Hum, Ibu Tri Wahyuning Mudaryanti, M.Si, Bapak Agus Setiawan, M.Hum, dan Bapak Didik Prajoko, M.Hum. Terima kasih juga kepada para dosen mata kuliah Fakultas yang pernah mengajar saya, yaitu Bapak Dr. Singkop Boas (Alm), Bapak Dr. Wayan (Alm), Ibu Niken, M.Hum, dan Bapak Prasetyo, M.Hum.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Beasiswa PPA UI, Yayasan Supersemar, Yayasan Nur Gusti, Ibu Eka dan Ibu Dr. Hendri Saparini selaku Pengurus. Terima kasih saya ucapkan kepada petugas PNRI, Perpustakaan Pusat UI, Perpustakaan FISIP-UI, Perpustakaan FE-UI dan terutama Perpustakaan FIB-

UI. Terima kasih kepada Toko Buku Fandi dan David Santana yang telah mau menjual koleksi majalah *Fikiran Ra'jat* edisi *Dummy Nummer* sampai dengan edisi nomor 26 kepada saya. Terima kasih juga kepada InSuRe (Institute For Suitable Reform). Terima kasih kepada bimbingan belajar tempat saya menimba pengalaman mengajar dan mengamalkan ilmu saya, yaitu Q-Dalang Edukasi, BTA-Depok Grup, AMP Private, Sahrul Private, Radian Edu Solution, Excellentia, FReS-TA dan BBI Salemba Plus.

Terima kasih kepada kakak-kakak, sahabat dan teman semua yang telah banyak membantu dan menyemangati saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih kepada Bang Aria Maulana, Bang Sefri, Bang Cholik, Mba Indah, Mba Babay atas masukan dan nasehat-nasuhatnya. Terima kasih kepada sahabat-sahabat yang terus mendorong dan menyemangati saya dalam menyelesaikan skripsi ini, Prastiwa Ageng Pratama, Noviyanto Suyono, Achmad Hidayat, Ahmad Kamalur Ridho, Dwi Pamungkas, Candra Mustika Kurniawan, Dimas Satria, Arifah Fitriardini, Inggar Pradipta, Hana Tanjung, Ridha Ulfahmi, Amaliah Begum, Rizka, Irma Elvita, Kusmiyanto, Hadi, Iqbal, Wahyuda, Martin Hidayat. Terima kasih kepada Dwi Rendy Maulana, Bayu Kusuma Yuda, Herlambang Saleh, M.Insan Pratama, Hendaru Tri Hanggoro, Hary Darmawan, Sumantri, Renditya, Bima Prasetya, Slamet Riyadi, Yahya Farid Nasution, Yossi Ihsan, Hikmah, Isye, Safa, Lady, Ayuningtias, Omar Azis, Mizar, dan teman-teman Program Studi Sejarah angkatan 2005 semuanya yang telah memberikan masukan dan saran sehingga saya dapat merampungkan skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Depok, 12 Juli 2011

Hendry Gustian

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hendry Gustian  
NPM : 0704050207  
Program Studi : Ilmu Sejarah  
Departemen : Sejarah  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Majalah Fikiran Rakyat 1932-1933: Suara Kaum Marhaen Anti Kapitalisme dan Imperialisme”

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (data base), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada Tanggal : 12 Juli 2011

Yang menyatakan,



( Hendry Gustian)

## ABSTRAK

Nama : Hendry Gustian  
Program Studi : Ilmu Sejarah  
Pembimbing : Dr. Suharto  
Judul Skripsi : Majalah Fikiran Ra'jat 1932-1933: Suara Marhaen Anti Kapitalisme dan Imperialisme.

Skripsi ini memaparkan sejarah dan profil majalah *Fikiran Ra'jat 1932-1933* yang dipimpin oleh Soekarno yang mulanya sebagai salah satu alat untuk menyatukan PNI Baru dengan Partindo. Namun, setelah Soekarno memilih masuk Partindo majalah ini tetap berusaha menjaga kenetralannya dan aroma persatuannya walau pada akhirnya sedikit berbau Partindo. Hal ini dapat dilihat dari kiprahnya sebagai wakil marhaen dalam menyuarakan pandangan anti kapitalisme dan imperialisme dalam usaha untuk mencapai Indonesia merdeka. Kiprah majalah *Fikiran Ra'jat* sebagai wakil marhaen dalam menyuarakan pandangan anti kapitalisme dan imperialisme dalam penelitian ini dilihat melalui pemaparan dan pembahasan beberapa contoh karikatur, artikel dan primbon politik. Karikatur, Artikel dan *Primbon Politik* yang bernada radikal, daya cetak dan jangkanya yang luas pada akhirnya menyebabkan majalah *Fikiran Ra'jat* dilarang peredarannya.

Kata Kunci (Key Word): Majalah *Fikiran Ra'jat*, Soekarno, Marhaen, Anti Kapitalisme dan Imperialisme.

## ABSTRACT

Name : Hendry Gustian  
Study Program : History of Science  
Supervisor : Dr Suharto  
Thesis title : *Fikiran Ra'jat* Magazine 1932-1933: Marhaen's Voice  
Anti-Capitalism and Anti-Imperialism.

This theses describes the profile and history of *Fikiran Ra'jat* Magazine among year 1932-1933 which was run by Soekarno as the media to unite two political parties, PNI Baru and Partindo. But after Soekarno chose Partindo, this magazine tried to keep its stability and still trying to be neutral between PNI Baru and Partindo although at the end the color obviously seemed a bit more like Partindo than PNI Baru. This can be seen from its role as Marhaen's agent who expressing upon anti-capitalism and anti-imperialism to bring about Indonesia's independency. The research of this theses focused on the explanation and description of some caricature drawing, written articles, magazine's readers letters, and discussion between magazine's readers and editorials which was all lead to the conclusion that this magazine is literally the Marhaen's agent in sounding anti-capitalism and anti-imperialism. However, some factors such as the radical tone of caricature drawings, articles and readers' letters (*Primbon Politik*) also it's wide coverage publication became the reason of the withdrawal of this *Fikiran Ra'jat* Magazine in the end.

Keywords: Magazines *Fikiran Ra'jat*, Soekarno, Marhaen, Anti-Capitalism and Imperialism.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORSINALITAS</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>ASTRACT</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR DAN LAMPIRAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Permasalahan .....	9
1.3 Ruang lingkup .....	9
1.4 Metode Penelitian .....	10
1.5 Tujuan Penelitian .....	11
1.6 Sumber Penelitian .....	11
1.7 Sistematika Penulisan .....	13
<b>BAB 2 PERKEMBANGAN ORGANISASI POLITIK DAN PERS DI</b>	
<b>INDONESIA: 1900 – 1930-an</b> .....	<b>14</b>
2.1. Politik Etis dan Perkembangan Organisasi Politik Indonesia Modern Sampai dengan Awal Tahun 1930-an .....	14
2.2. Sejarah Perkembangan Pers Indonesia Sampai dengan Awal Tahun 1930-an .....	27

<b>BAB 3 PROFIL MAJALAH <i>FIKIRAN RA'JAT</i> .....</b>	<b>37</b>
3.1 Latar Belakang Lahirnya Majalah <i>Fikiran Ra'jat</i> .....	37
3.2 Bagian-bagian Majalah <i>Fikiran Ra'jat</i> .....	42
3.3 Akhir dari Majalah <i>Fikiran Ra'jat</i> .....	52
<b>BAB 4 KIPRAH MAJALAH <i>FIKIRAN RA'JAT</i> MENYUARAKAN ANTI KAPITALISME DAN IMPERIALISME .....</b>	<b>54</b>
4.1 Pengertian Marhaen Menurut Majalah <i>Fikiran Ra'jat</i> .....	54
4.2 Pengertian Kapitalisme dan Imperialisme Menurut <i>Fikiran Ra'jat</i> .....	56
4.3 Pandangan Anti Kapitalisme dan Imperialisme Dalam Pembahasan Dua Contoh Karikatur Majalah <i>Fikiran Ra'jat</i> .....	61
4.3.1 Pengertian Karikatur .....	61
4.3.2 Karikatur FR 22 Juli 1932 No.4 .....	62
4.3.3 Karikatur FR 4 November 1932 No.20 .....	65
4.4 Pandangan Anti Kapitalisme dan Imperialisme Dalam Artikel Majalah <i>Fikiran Ra'jat</i> .....	68
4.5 Pandangan Anti Kapitalisme dan Imperialisme Dalam Pemaparan Primbon Politik Majalah <i>Fikiran Ra'jat</i> .....	76
<b>BAB 5 KESIMPULAN .....</b>	<b>79</b>
DAFTAR PUSTAKA .....	82
LAMPIRAN .....	86
TENTANG PENULIS .....	90

## DAFTAR SINGKATAN

BU	: Budi Utomo
CSI	: <i>Centrale Sarekat Islam</i>
ISDP	: <i>Indische Sociaale Democratische Partij</i>
ISDV	: <i>Indische Sociaale Democratische Vereeniging</i>
IP	: <i>Indische Partij</i>
IV	: <i>Indische Vereeniging</i>
Komintern	:Komunis internasional
Partindo	: Partai Indonesia
PBI	: Persatuan bangsa Indonesia
PI	: Perhimpunan Indonesia
P.I.	: Partai Indonesia
PKI	: Partai Komunis Indonesia
PNI	: Partai Nasional Indonesia
PNI-Baru	: Pendidikan Nasional Indonesia
PPPKI	: Pemufakatan Perhimpunan-Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia
PSI	: Partai Sarekat Islam
PSII	: Partai Sarekat Islam Indonesia
SDI	: Sarekat Dagang Islam
SI	: Sarekat Islam
STOVIA	: <i>School Tot Opleiding Voor Inlandsche Artsen</i>
VOC	: <i>Verenigde Oost Indische Compagnie</i>

## DAFTAR GAMBAR DAN LAMPIRAN

### GAMBAR

- Gambar 4.1: Karikatur, “Moesoeh Tidak MengamoeK” ..... 62  
(Sumber: Majalah *Fikiran Ra'jat*, edisi no.10-11, 9 September 1932)
- Gambar 4.2: Karikatur, “Injeksi Radikalisme” ..... 65  
(Sumber: Majalah *Fikiran Ra'jat*, edisi no.20, 4 November 1932)

### LAMPIRAN

- Lampiran 1: Contoh Sampul Depan Majalah *Fikiran Ra'jat* ..... 86
- Lampiran 2: Contoh Sampul Belakang Majalah *Fikiran Ra'jat* ..... 87
- Lampiran 3: Formulir Berlangganan Majalah *Fikiran Ra'jat* ..... 88
- Lampiran 4: Contoh foto dan Iklan Risalah *Mencapai Indonesia Merdeka* dalam  
Majalah *Fikiran Ra'jat* ..... 89

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sejak abad ke-17 hingga awal abad ke-20, perjuangan melawan kapitalisme dan imperialisme<sup>1</sup> di tiap-tiap daerah telah dimulai oleh rakyat Indonesia yang dipimpin oleh para sultan, bangsawan, dan ulama dengan memakai umumnya identitas Islam sebagai ideologi<sup>2</sup>. Perjuangan model ini mengalami kegagalan karena metode perjuangan masih bersifat tradisional<sup>3</sup>. Perjuangan rakyat yang bersifat tradisional tersebut berhasil dengan mudah dipatahkan, baik oleh kapitalisme dan imperialisme VOC maupun Pemerintah Kolonial Hindia Belanda dengan cara yang efektif dan efisien, yaitu dengan *divide et impera* atau adu domba. Awal abad ke-20 merupakan sebuah era baru bagi perjuangan melawan kapitalisme dan imperialisme pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Pada masa itu dapat disaksikan puncak keberhasilan *Pax Neerlandica*, yaitu dengan takluknya Kesultanan Aceh Darussalam. Selain itu, metode perjuangan rakyat dalam menentang kapitalisme dan imperialisme berubah sifatnya dari yang bersifat lokal—tradisional menjadi bersifat nasional—modern<sup>4</sup>. Hal ini tidaklah lepas dari suatu kebijakan politik kolonial baru yang dimulai pada awal abad ke-20.

Terbukanya aib pemiskinan rakyat Indonesia selama kurun periode penjajahan *cultuur stelsel* dan sistem tanam paksa (1830-1870) maupun periode ekonomi liberal (1870-1900), oleh para golongan intelektual humanis—liberal

---

<sup>1</sup> Perjuangan melawan kapitalisme dan imperialisme adalah perjuangan melawan prinsip kolonial, yaitu dominasi, eksploitasi, diskriminasi dan dependensi yang berlaku pada setiap hubungan kolonial antara penjajah dan yang terjajah.

<sup>2</sup> Di atas kegagalan-kegagalan itu kita tidak dapat menyangsikan peran Islam sebagai dasar ideologi perjuangan begitu kuat, yaitu sebagai unsur pembentuk awal nasionalisme Indonesia yang disebut proto nasionalisme.

<sup>3</sup> Bersifat tradisional artinya bersifat *arkais* (senjata dan taktik yang dipergunakan kuno) dan *abortif* (terpecah-pecah dalam daerah-daerah masing-masing sehingga setiap perlawanan mudah ditumpas). Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia, Jilid IV*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993, hlm. 281.

<sup>4</sup> Perjuangan yang bercorak tradisional digantikan dengan perjuangan yang bercorak modern, yang bersifat nasional, yaitu melalui Pers, organisasi-organisasi, Volksraad, sekolah-sekolah partikelir (swasta), aksi pemogokan buruh dan rapat-rapat massa.

Belanda menjadi sebab dikeluarkannya kebijakan politik kolonial baru. Politik kolonial baru tersebut dinamakan politik etika atau balas budi sebagai permintaan maaf bangsa Belanda yang prihatin dengan kemiskinan rakyat Indonesia. Politik etika digagas pertama kali oleh Van de Venter yang kemudian direstui oleh Ratu Juliana dalam pidato penobatannya. Adapun gagasan etis Van de Venter untuk mengangkat kesejahteraan rakyat Indonesia, tertuang dalam apa yang dinamakan trias etika, yaitu memberikan edukasi (pendidikan), irigasi (pengairan), dan migrasi (transmigrasi). Walaupun politik etika telah digulirkan, Pemerintah Hindia Belanda masih membatasi hak dan kebebasan untuk mengeluarkan pikiran dan pendapat, terutama dalam bidang politik.

Pendidikan Barat yang masuk dalam kebijakan etika adalah poin paling penting bagi rakyat Indonesia, walaupun hanya diperuntukkan bagi golongan anak bangsawan. Pemberiaan pendidikan Barat ini diharapkan dapat menghasilkan tenaga kerja terdidik yang digaji murah dan setia mengabdikan kepada pemerintah kolonial. Selain itu, pendidikan Barat juga diharapkan dapat meredam radikalisme rakyat yang dihasilkan dari pendidikan tradisional Islam, yaitu pesantren dan tarekat. Hasil dari pendidikan Barat ini, melahirkan ide pada sebagian anak bangsawan yang peduli terhadap nasib bangsa dan bercita-cita untuk memajukan kehidupan rakyat. Untuk menyebarkan ide dan cita-cita suci tersebut, mereka mengadakan kelompok-kelompok diskusi ataupun memasuki dunia pers, baru kemudian mereka membentuk organisasi-organisasi baik sosial ataupun politik.

Pers adalah salah satu media alat komunikasi dan sosialisasi yang efektif dalam menyampaikan ide dan pendapat mengenai berbagai aspek peristiwa serta masalah yang berkembang di masyarakat. Berbagai aspek peristiwa dan masalah yang berkembang di masyarakat lalu diproses, didiskusikan dan diperdebatkan untuk menemukan sebuah jawaban. Pers memainkan peranan strategis bagi terciptanya perubahan, kemajuan dan kesejahteraan rakyat. Menurut A.J. Lievegoed, pers mempunyai empat peran. Pertama, pers berperan dalam mendidik. Kedua, pers berperan sebagai penghubung dengan menciptakan jaringan lalu-lintas komunikasi antar manusia yang bermanfaat berupa berita, iklan atau yang lainnya. Ketiga, pers berperan membantu membentuk pendapat umum atau penilaian yang dapat dijadikan sumber bagi siapa saja yang

membutuhkan. Keempat, pers berperan sebagai alat kontrol sosial<sup>5</sup>. Berita adalah syarat utama yang menjadi inti dari hidup dan matinya pers. Berita itu adalah mengenai segala peristiwa yang terjadi di dunia ini dan dapat menarik perhatian pembacanya atau siapa saja yang ingin mengetahuinya<sup>6</sup>. Syarat lainnya yang menjadi inti dari hidup matinya pers adalah uang, uang di dapatkan biasanya dari kolom iklan, kas partai, uang langganan, dan sumbangan-sumbangan dari donatur.

Sejarah perkembangan pers di Indonesia dimulai dengan terbitnya surat-surat kabar Belanda, seperti *De Bataviase Nouvelles* di Batavia tahun 1744 dan *De Locomotief* di Semarang sejak tahun 1852 serta *Bataviasche Newsblad* di Batavia sejak tahun 1885. Baru dalam dasawarsa kedua abad ke 19 pers pribumi benar-benar mengalami pertumbuhan seperti jamur di musim hujan. Infrastruktur seperti kereta api, telepon, telegram, pos kesemuanya telah memungkinkan komunikasi secara cepat dan luas. Ini bersamaan dengan besarnya permintaan informasi karena meningkatnya jumlah kaum terpelajar<sup>7</sup>. Sesungguhnya, pers serta kaum terpelajar dalam perkembangannya, sangat terobsesi pada kemajuan Indonesia di bidang kebudayaan, ekonomi, dan politik. Kemajuan dibidang kebudayaan, ekonomi, dan politik, dimulai dari pemberian pendidikan Barat yang ketika itu masih dianggap tabu. Peran penting pers pribumi adalah mendorong orang Indonesia untuk berubah dan mengejar kemajuan dengan memberikan kepada anak-anak mereka pendidikan Barat<sup>8</sup>. Terlambat masuknya kaum pribumi Indonesia ke bisnis penerbitan pada umumnya, dan bisnis pers pada khususnya, disebabkan posisi ekonomi, sosial, dan politik mereka yang lemah<sup>9</sup>. Pelopor pers nasional ialah *Medan Prijaji* terbit pertama kali di Bandung pada tahun 1907 (waktu terbit sebagai mingguan) dan sejak 1910 sebagai harian. Pemimpin redaksinya ialah R.M. (Raden Mas) Tirtoadisurjo<sup>10</sup>. Tirtoadisurjo seorang pengusaha pertama Indonesia yang bergerak di bidang penerbitan dan percetakan.

<sup>5</sup> Robert Peerboom, *Surat Kabar*, (Terj.Drs. S. Rochady), Bandung: Alumni, 1970, hlm. 7-8.

<sup>6</sup> *Ibid.* hlm. 95

<sup>7</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999, hlm. 112-113.

<sup>8</sup> Ahmat Adam, *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Ke-Indonesiaan*, (Terj. Amarnan Loebis dan Mien Joebhaar), Jakarta: Hasta Mitra dan Pustaka Utan Kayu, Perwakilan KITLV, 2003, hlm. 256.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 25.

<sup>10</sup> Abdurrachman Surjomihardjo, *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia*, Jakarta: Penerbitan Buku Kompas, 2002, hlm. 77.

Tirtoadisurjo juga dianggap sebagai wartawan Indonesia yang pertama-tama menggunakan surat kabar sebagai alat untuk membuat pendapat umum<sup>11</sup>.

Periode antara 1911 dan 1913 ditandai dengan meningkatnya kesadaran membaca dikalangan orang Indonesia yang “melek huruf”. Pada periode ini, kita menyaksikan munculnya berbagai perkumpulan pribumi, baik di Jawa maupun di Sumatra, yang tersentuh “melek huruf”<sup>12</sup>. Semangat baru yang meningkat dikalangan pembaca pribumi memaksa banyak surat kabar yang dikelola orang indo peranakan Eropa gulung tikar. Kematian surat kabar *Selompret Melajoe* menandai akhir kehidupan surat kabar dalam bahasa anak negeri yang paling tua pada abad ke-19. Menjelang 1913, makin banyak koran indo peranakan yang lebih kecil menghilang. *Taman Sari* berhenti terbit pada tahun 1914, dan pada tahun 1916 *Pemberita Betawi* terpaksa tutup setelah beredar selama 32 tahun<sup>13</sup>.

Lahirnya elit modern Indonesia<sup>14</sup> yang memilih bekerja, bertindak, dan berpikir demi kemerdekaan, membuat pers pada awal abad ke-20 menjadi radikal. Surat kabar bumiputera menjadi radikal dengan berdirinya Sarekat Islam (SI) dan *Indische Partij* (IP). Mas Marco Kartodikromo dan Haji Misbach dua tokoh dari pers Partai Komunis Indonesia (PKI), membuat pers pribumi menjadi semakin radikal isi kritiknya terhadap diskriminasi kolonial, karena menggunakan analisis kelas<sup>15</sup>. Surat-surat kabar bagian *orgaan-orgaan* pers partai saat itu tidak hanya mengedepankan masalah “penjajah melawan terjajah”, melainkan juga semakin keras dalam menuntut kemerdekaan<sup>16</sup>. Pemberontakan PKI tahun 1926-1927 bahkan menjadi akhir dari PKI itu sendiri<sup>17</sup>. Hancurnya PKI menyebabkan aliran nasionalis sekuler dikalangan orang Indonesia mulai tampil kedepan. Aliran ini tidak banyak mendapat perhatian dari gubernemen yang pada waktu itu yang terlalu disibukkan oleh bahaya komunis. Kematian PKI disertai penangkapan, pembuangan para pemimpin dan anggotanya memberikan ruang gerak kepada

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 82

<sup>12</sup> Ahmat Adam, *op.cit.* hlm. 267.

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 295-296.

<sup>14</sup> Robert Van Niel, *Munculnya Elit Modern Indonesia*, (Terj.Ny. Zahara Deliar Noer ), Jakarta: Pustaka Jaya, 1984, hlm. 12-13.

<sup>15</sup> Lihat: Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*, (Terj. Hilmar Farid), Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 2005.

<sup>16</sup> Mirjam Maters, *Dari Perintah Halus ke Tindakan Keras: Pers Zaman Kolonial Antara Kebebasan dan Pemberangusan*, (Terj. Mien Joebhaar), Jakarta: Hasta Mitra dan Pustaka Utan Kayu, Perwakilan KITLV, 2003, hlm. 235.

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 237.

para pemimpin Indonesia yang baru untuk melaksanakan gagasan-gagasannya tentang nasionalisme dengan jalan mendirikan partai-partai dan surat-surat kabar baru<sup>18</sup>.

Perjuangan mahasiswa Indonesia di negeri Belanda menemukan coraknya setelah para tokoh Indische Partij dibuang kesana<sup>19</sup>. *Indische Vereeniging* berubah namanya menjadi Perhimpunan Indonesia (PI) dan juga surat kabar mereka yang bernama *Hindia Poetera* diubah namanya menjadi *Indonesia Merdeka* dan PI beranggotakan tokoh yang menonjol seperti: Mohammad Hatta, Ali Sastroamijoyo, Iwa Kusuma Sumantri, Ahmad Soebarjo, Sukiman, dan, Iskaq Cokroadisurjo<sup>20</sup>. PI berhasil menggariskan corak, visi, dan misi untuk sebuah partai nasionalis yang akan didirikan pasca pemberontakan PKI 1926-1927. Terbentuklah PNI pada tahun 1927 dengan apa yang digariskan PI oleh dua orang pemimpin *Studi Club Bandung*, yaitu Soekarno, Anwari dan bersama beberapa alumni PI lainnya<sup>21</sup>. Sementara itu, *Kelompok Studi Indonesia* yang didirikan oleh Sutomo<sup>22</sup> di Surabaya pada tanggal 11 Juli 1924 tidak ikut masuk dalam PNI karena menganut asas kooperasi dalam perjuangan mencapai Indonesia merdeka.

PNI bertekad memimpin pergerakan nasional untuk memperkuat persatuan dengan mendirikan Pemufakatan Perhimpunan-Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI) yang berbentuk federasi yang beranggotakan organisasi politik baik yang bersifat nonkooperasi maupun kooperasi. Dominansi PNI yang besar dalam PPPKI hilang ketika terjadi penangkapan atas 4 pemimpinnya, PNI menjadi semakin lemah dan organisasi politik dalam PPPKI terpecah setelah

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 240.

<sup>19</sup> Tokoh Indische Partij yang dibuang ke negeri Belanda itu, yaitu Suwardi Suryaningrat (Ki Hajar Dewantara), Douwes Dekker (Danudirja Setiabudi), dan Cipto Mangunkusumo.

<sup>20</sup> Lihat: John Ingelson, *Perhimpunan Indonesia dan Pergerakan Kebangsaan*. (Terj. Nin Bakdi Soemanto), Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1993.

<sup>21</sup> Beberapa alumni PI itu antara lain, yaitu Sartono, Iskaq Cokroadisurjo, Sunario, Budiarto, Sudjadi dan J.Tilaar.

<sup>22</sup> Sutomo salah satu pendiri Budi Utomo pada tahun 1908 yang meneruskan studinya ke Belanda merupakan anggota PI yang aktif di Amsterdam 1919-1923. Sepulang dari Belanda ia tidak kembali ke Budi Utomo karena perbedaan pandangan, namun mendirikan Kelompok Studi Indonesia dan tidak pula masuk ke PNI karena menginginkan sebuah perjuangan moderat atau kooperasi yang lebih berkonsentrasi dalam bidang sosial dan ekonomi. Dalam perkembangannya Kelompok Studi Indonesia pada tahun 1930 diorganisasi oleh Sutomo menjadi Persatuan Bangsa Indonesia (PBI) dengan asas koperatif lalu pada tahun 1935 dileburkan dengan Budi Utomo menjadi Partai Indonesia Raya (Parindra) dengan asas koperasi. Lihat: Paul W.Van der Veur, *Kenang-Kenangan Dokter Soetomo*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984. Lihat juga: Imam Supardi, *Dr Soetomo*, Jakarta dan Amsterdam: Djambatan, 1951.

keluarnya Partai Serikat Islam (PSI) yang nonkooperasi. Bahkan lebih jauh, PNI harus dibubarkan karena empat pemimpinnya yaitu, Soekarno, Gatot Mangkupraja, Supriyadinata dan Maskun Sumadireja pada tahun 1929 ditangkap serta dijebloskan kedalam penjara oleh pemerintah kolonial. Ironisnya, pembubaran organisasi ini tidak dilakukan oleh pemerintah kolonial, melainkan oleh anggotanya sendiri (dapat dikatakan pimpinannya), yaitu Sartono pada 25 April 1931. Sebagai gantinya didirikan Partai Indonesia (Partindo) oleh Sartono pada 30 April 1931<sup>23</sup>. Tujuan Partindo tidak berbeda dengan tujuan PNI. Hal ini karena pada dasarnya Partindo adalah PNI dengan nama lain<sup>24</sup>. Pembubaran PNI yang dilakukan oleh Sartono dan beberapa pemimpin PNI lainnya ini ternyata menimbulkan perasaan tidak puas dari beberapa kalangan nasionalis. Hatta dan Sjahrir adalah dua tokoh berpengaruh yang paling menentang pembubaran PNI. Meski tidak mempunyai hubungan secara langsung dengan PNI karena sedang melaksanakan studi di Belanda, mereka tetap menaruh perhatian khusus terhadap dinamika pergerakan nasionalis di negerinya. Selain mereka berdua, beberapa anggota PNI yang tidak puas terhadap pembubaran organisasinya membentuk *Golongan Merdeka* di Batavia, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Malang, dan Palembang. Pada akhir Desember 1931, orang-orang ini secara resmi mendirikan organisasi baru yang bernama Pendidikan Nasional Indonesia (PNI-Baru)<sup>25</sup>.

Pada dasawarsa awal tahun 1930-an ini pula *Persbreidel Ordonnantie* ditetapkan<sup>26</sup>. Pembangunan dan konsolidasi partai-partai menyebabkan *orgaan-orgaan* partai di reorganisasi dan surat-surat kabar baru diterbitkan. *Persatoean Indonesia*, *orgaan* PNI lama, kehilangan tiang penyangga penting karena penahanan Soekarno. Sebagai penghargaan atas segala jasa Soekarno terhadap PNI, kepada isterinya Inggit Ganarsih diberikan hak penguasaan atas surat kabar tersebut. Namun, Inggit Ganarsih menyerahkan kembali hak penguasaan surat kabar itu kepada Partindo yang dianggap merupakan lanjutan dari PNI, hingga tetap menjadi *orgaan* atau surat kabar partai. Setelah dibebaskan pada tanggal 1

<sup>23</sup> A.K. Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Jakarta: Dian Rakyat, 1994, hlm. 129.

<sup>24</sup> John Ingleson, *Jalan ke Pengasingan: Pergerakan Nasionalis Indonesia tahun 1927-1934*. (Terj. Zamakhsyari Dhofier), Jakarta: LP3ES, 1988, hlm. 160.

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 170.

<sup>26</sup> Mirjam Maters, *op.cit.* hlm. 239-313.

Januari 1932, Soekarno mengungkapkan gagasan-gagasannya terutama dalam Majalah *Fikiran Ra'jat* yang dipimpinnya<sup>27</sup>. Awalnya Soekarno ingin menyatukan Partindo dan PNI-Baru namun tidak berhasil. Pada akhirnya Soekarno masuk Partindo yang diawali sebagai pemimpin cabang Bandung. Setelah Soekarno menjadi ketua Partindo, pengaruhnya sedikit demi sedikit kembali lagi,. Perpecahan nasionalis nonkooperasi baik itu nasionalis sekuler maupun nasionalis Islam pada dasarnya menguntungkan kaum nasionalis koperasi dan merupakan momentum yang tepat<sup>28</sup> untuk merebut pengaruh. Namun, itu hanya dapat benar-benar berjalan ketika terjadi penangkapan terhadap tokoh-tokoh pemimpin Partindo dan PNI-Baru.

Baik Partindo maupun PNI-Baru sama-sama menganut asas perjuangan nonkooperasi. Kedua partai itu sama-sama lahir, tumbuh, dan berkembang pada saat depresi ekonomi melanda Hindia Belanda bersamaan dengan pergantian pejabat Gubernur Jenderal dari de Graaf ke de Jonge yang sangat konservatif<sup>29</sup>. Dalam situasi yang penuh keapatisan, perpecahan dan kebijakan keras Gubernur Jenderal de Jonge ini, Majalah *Fikiran Ra'jat* diterbitkan oleh Soekarno di Bandung. Majalah *Fikiran Ra'jat* memiliki ciri khas sendiri yang menarik, yaitu karikatur politik, iklan dan tulisan-tulisan dalam rubrik artikel yang pada zamannya dinilai mengkritik pedas Pemerintah Hindia Belanda dan para penguasa pribumi feodal. Selain itu, yang menarik dari majalah *Fikiran Ra'jat* adalah rubrik suara pembacanya yang dinamakan Primbon Politik berisi tanya-jawab antara para pembaca dengan redaksi Majalah *Fikiran Ra'jat* terhadap hal-hal yang khusus politik. Dengan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh rakyat kecil, majalah *Fikiran Ra'jat* menjadi salah satu alat politik Soekarno disamping rapat massa Partindo untuk mempropagandakan anti kapitalisme dan imperialisme.

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 252-253.

<sup>28</sup> Momentum yang tepat itu adalah situasi depresi ekonomi dunia dan pergantian Gubernur Jenderal De Graaf oleh gubernur jenderal baru yang konservatif, yaitu De Jonge.

<sup>29</sup> Gubernur Jenderal de Jonge secara intensif menggunakan hak *exorbitante rechten* hak prerogratif Gubernur Jenderal dalam menekan aktivis pergerakan nasionalis, baik itu yang nonkooperasi maupun koperasi, seperti pembredelan dan pemberagusan pers, pelarangan rapat-rapat politik, penangkapan, penahanan dan pembuangan tanpa proses pengadilan.

Hampir semua sejarah pergerakan nasionalis kebangsaan atau sekuler<sup>30</sup> telah dibahas oleh John Ingleson dalam buku yang berjudul, *Perhimpunan Indonesia dan Pergerakan Kebangsaan* serta buku berjudul, *Jalan Ke Pengasingan*. Ingleson dalam karyanya mengutip arsip, biografi mengenai Soekarno dan majalah yang berkaitan dengan periode ini salah satunya adalah majalah *Fikiran Ra'jat*. Soekarno adalah salah satu bapak pendiri bangsa Indonesia memang tak habis-habisnya untuk dijadikan objek penelitian, telah banyak peneliti dalam dan luar negeri yang menelitinya. Baik itu penelitian oleh beberapa peneliti yang menghasilkan biografi Soekarno ataupun sekedar kumpulan tulisan pemikiran semasa hidupnya yang dibukukan dengan judul, *Di Bawah Bendera Revolusi* dalam dua jilid buku tebal.

Kajian pers pada masa kolonial amat menarik dan strategis telah banyak dikaji, terlihat dengan telah banyaknya karya dihasilkan. Karya-karya tersebut antara lain: *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Ke-Indonesiaan* (2003) oleh Ahmat Adam, merupakan telaah proses perkembangan awal pers di Indonesia sejak masa VOC sampai dengan pertumbuhan Sarekat Islam pada tahun 1913; dan *Dari Perintah Halus Ke Tindakan Keras: Pers Zaman Kolonial Antara Kebebasan dan Pemberangusan 1906-1942* (2003) oleh Mirjam Maters merupakan karya telaah umum pers zaman pemerintahan kolonial. Sedangkan karya penulisan pers yang dilakukan oleh mahasiswa Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia telah cukup banyak. Namun, yang mengkaji secara khusus satu profil surat kabar politik kaum nonkooperasi nasionalis sekuler belumlah ada. Penulisan pers yang ada hanya penulisan pers sezaman dengan penulis adalah skripsi yang berjudul "*Berbeda Haluan, Satu Tujuan: Pandangan Surat Kabar Soeara Oemoem, Persatoean Indonesia, dan Daulat Ra'jat terhadap Ordonansi Sekolah "Liar"*" (Aria Maulana, 2008). Bagi penulis, *Fikiran Ra'jat* adalah majalah yang unik disamping redaksinya dipimpin oleh Soekarno, majalah ini juga dengan tegas menyatakan bukan merupakan *orgaan* partai manapun<sup>31</sup>. Berangkat dari majalah *Fikiran Ra'jat* belum ada yang

<sup>30</sup> Nasionalis sekuler ialah aktivis pergerakan nasional yang memperjuangkan tujuan Indonesia merdeka berdasarkan ideologi nasionalisme sekuler tidak berdasarkan ideologi Islamisme maupun komunisme.

<sup>31</sup> *Fikiran Ra'jat*, Rubrik *Primbon Politik*, no.9, 26 Agustus 1932, hlm. 18.

membahas, penulis berkeinginan untuk mengkaji secara khusus sejarah dan profil surat kabar kaum nonkooperasi nasionalis sekuler ini lebih mendalam dalam kiprahnya menyuarakan antikapitalisme dan imperialisme, yaitu melalui pembahasan dua contoh karikatur, artikel-artikel dan primbon politik.

## 1.2 Permasalahan

Rumusan masalah dari penulisan ini adalah bagaimana kiprah majalah *Fikiran Ra'jat* sebagai wakil marhaen menyuarakan antikapitalisme dan imperialisme? Dari masalah tersebut pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan profil majalah *Fikiran Ra'jat*?
2. Bagaimana kiprah majalah *Fikiran Ra'jat* dalam menyuarakan pandangan antikapitalisme dan imperialisme dalam usaha untuk mencapai Indonesia merdeka?

## 1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penulisan sejarah dikenal tiga batasan untuk mengkaji suatu permasalahan, yaitu batasan temporal (waktu), batasan spasial (tempat), dan batasan tematis. Dari segi temporal, penelitian majalah *Fikiran Ra'jat* 1932-1933, sebagai suara Marhaen Anti Kapitalisme dan Imperialisme dibatasi waktunya mulai dari tanggal 15 Juni 1932 sampai dengan 21 Juli 1933. Tanggal 15 Juni 1932 dijadikan batasan awal penulisan penelitian ini karena pada tanggal tersebut majalah *Fikiran Ra'jat* pertama kali terbit edisi *Dummy Nummer* atau nomor perkenalan. Adapun secara resmi edisi nomor satu Majalah *Fikiran Ra'jat* baru terbit pada tanggal 1 Juli 1932 sedangkan edisi nomor 55 tanggal 21 Juli 1933 dijadikan untuk batasan akhir penelitian ini karena tanggal tersebut merupakan terbitan terakhir majalah *Fikiran Ra'jat*.

Sementara itu dari segi spasial, fokus penelitian berada di Indonesia sebagaimana salah satu kata dalam judul penelitian ini. Salah satu kata tersebut adalah kata “Marhaen” yang merupakan khas Indonesia untuk menyebut kaum lemah atau kecil yang ditindas oleh kapitalisme dan imperialisme.

Dari segi tematis, penelitian ini membahas tentang sejarah dan profil majalah *Fikiran Ra'jat* serta membahas kiprah majalah *Fikiran Ra'jat* sebagai salah satu wakil marhaen dalam menyuarkan antikapitalisme dan imperialisme dalam usaha untuk mencapai Indonesia merdeka. Kiprah majalah *Fikiran Ra'jat* dalam menyuarkan antikapitalisme dan imperialisme dalam penelitian ini dilihat melalui pemaparan dan pembahasan dua contoh karikatur, beberapa artikel, dan primbon politik. Adapun penyebab mengapa hanya dua contoh karikatur, beberapa artikel dan primbon yang dibahas dalam skripsi ini adalah karena dua contoh karikatur, beberapa artikel dan primbon politik tersebut menurut penulis mewakili terbitan 55 edisi majalah *Fikiran Ra'jat* serta menggambarkan situasi dan kondisi pada waktu itu.

#### **1.4 Metode Penelitian**

Penelitian ini memakai metode sejarah untuk mengetahui bagaimana kiprah majalah *Fikiran Ra'jat* sebagai wakil marhaen menyuarkan antikapitalisme dan imperialisme dalam usaha untuk mencapai Indonesia merdeka. Tahap-tahap yang dijalankan adalah tahap heuristik (pengumpulan data-data), tahap kritik, tahap interpretasi dan historiografi (penulisan sejarah).

Tahap pertama adalah heuristik, yaitu mencari data-data yang relevan dengan topik penelitian. Dalam tahap pertama, penulis melakukan kajian pustaka, antara lain ke Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia, Perpustakaan FIB-UI, Perpustakaan FISIP-UI, Perpustakaan FE-UI, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI), dan Arsip Nasional Republik Indonesia. Disamping itu, penulis juga melakukan pencarian dan pembelian buku-buku terutama mencari majalah *Fikiran Ra'jat* sebagai sumber primer. Setelah data-data yang telah terkumpul diperiksa melalui kritik untuk mendapatkan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan.

Tahap kedua adalah kritik sejarah, yaitu kritik terhadap data-data yang telah terkumpul dengan dua langkah, yaitu ekstern dan intern. Kritik ekstern adalah penilaian terhadap kredibilitas, secara fisik dari data-data yang telah di dapat untuk memperoleh fakta-fakta yang diperlukan. Kritik intern adalah penilaian terhadap kredibilitas, isi dari data-data yang telah didapat untuk memperoleh fakta-fakta. Dalam kritik ekstern penulis mendapatkan kredibilitas

dari majalah *Fikiran Ra'jat* sebagai sumber primer penulis dengan melihat langsung kondisi fisik dan kertas majalah tersebut yang telah rapuh di PNRI. Selain itu, penulis dalam pencarian sumber primer berhasil membeli majalah *Fikiran Ra'jat* edisi *Dummy Nummer* sampai dengan 26. Selanjutnya dalam kritik intern penulis melakukan penyelidikan terhadap tulisan majalah tersebut berupa ejaan yang digunakan majalah *Fikiran Ra'jat*.

Tahap ketiga adalah interpretasi, yaitu fakta yang telah diperoleh pada tahap kritik akan diinterpretasikan terlebih dahulu sebelum dilakukan tahap rekonstruksi.

Tahap keempat adalah historiografi, yaitu rekonstruksi dari hasil interpretasi menjadi sebuah bentuk penulisan sejarah.

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menambah wawasan sejarah politik kebangsaan Indonesia dan persatuan Indonesia. Terkait dengan topik penelitian, maka tujuan selanjutnya adalah melengkapi karya-karya penulisan mengenai sejarah pers pada masa kolonial, terutama dalam periode strategis secara sosial, politik, dan ekonomi, yakni pergerakan nasional masa berkembang atau radikal tahap akhir pada tahun 1930-an.

### 1.6 Sumber Sejarah

Sumber penelitian penulis dapatkan dengan melakukan kajian pustaka ke Perpustakaan Pusat UI, Perpustakaan FIB-UI, Perpustakaan FISIP-UI, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) dan juga pembelian. Sumber primer dalam penelitian yang penulis dapatkan dari PNRI dan juga pembelian<sup>32</sup>, yaitu majalah *Fikiran Ra'jat*. Untuk membandingkan *Fikiran Ra'jat* majalah politik populer dengan surat kabar marhaen lainnya, penulis juga membaca sumber primer sezaman, yaitu majalah *Persatoean Indonesia* organ Partindo (Partai Indonesia) dan majalah *Daulat Ra'jat* organ Pendidikan Nasional

<sup>32</sup> Karena kurang lengkapnya koleksi Majalah *Fikiran Ra'jat* di Perpustakaan Nasional terutama tidak di ketemukannya edisi no.1, maka penulis berusaha mencari dan baru berhasil membelinya pada akhir bulan Maret 2011. Dari pembelian penulis mendapatkan sumber primer Majalah *Fikiran Ra'jat* edisi No. *Dummy Nummer* sampai dengan No. 26 lengkap yang sangat membantu dalam melengkapi proses penelitian yang terhenti selama satu setengah tahun.

Indonesia (PNI Baru) yang telah dibukukan dan diterbitkan oleh Yayasan Hatta dalam dua edisi, edisi 1 tahun 1931-1932 dan edisi 2 tahun 1933-1934.

Sumber-sumber sekunder yang digunakan dalam penulisan ini adalah buku-buku, novel mengenai sejarah pers dan politik masa kolonial seperti *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran ke Indonesiaan* oleh Ahmat Adam, *Dari Perintah Halus Ke Tindakan Keras: Pers Zaman Kolonial Antara Kebebasan dan Pemberangusan 1906-1942* oleh Mirjam Maters, dan *Beberapa segi Perkembangan Sejarah pers di Indonesia* oleh Abdurrachman Surjomihardjo; Novel-novel mengenai sejarah pers dan politik kolonial seperti *Sang Pemula* karangan Pramoedya Ananta Toer, *Kuantar ke Gerbang: Kisah cinta Ibu Inggit dengan Bung Karno* karangan Ramadhan KH; ada pula beberapa buku yang menjadi sumber sekunder yang menurut penulis mengandung sumber primer antara lain, *Bung Karno dihadapan Pengadilan Kolonial* yang disusun oleh H.A. Notosoetarjo, *Indonesia Menggugat*, sebuah pidato pembelaan Bung Karno dimuka hakim kolonial; *Dibawah Bendera Revolusi* jilid 1, berisi bunga rampai kumpulan dari tulisan Soekarno antara tahun 1926-1941 yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1959, memuat pula tulisan Soekarno yang pernah dimuat di majalah *Fikiran Ra'jat*; *Mencapai Indonesia Merdeka* yang diterbitkan dan di iklankan pertama kali dalam *Majalah Fikiran Ra'jat* pada tahun 1933 beberapa kali serta dimuat pula dalam *Dibawah Bendera Revolusi* jilid 1.

Buku-buku sebagai sumber sekunder mengenai sejarah pergerakan nasional Indonesia yang didalamnya membahas periode tahun 1900-1930-an, *Jalan Ke Pengasingan: Pergerakan Nasionalis Indonesia Tahun 1927—1934* oleh John Ingleson, *Sedjarah Pergerakan Nasional Indonesia* oleh Susanto Tirtoprodjo dan *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia* oleh A.K. Pringgodigdo, *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo 1908-1918* oleh Akira Nagazumi, *Munculnya Elite Modern Indonesia*, oleh Robert Van Niel, *Gerakan Modern Islam di Indonesia: 1900-1942* dan *Biografi Politik Mohammad Hatta* oleh Deliar Noer, *Kemunculan Komunisme Indonesia (The Rise of Indonesian Communism)* oleh Ruth T. McVey, *Sjahrir Politik dan Pengasingan di Indonesia* oleh Rudolf Mrazek, *Indonesia Merdeka: Biografi Politik Mohammad Hatta* oleh Mavis Rose, dan *Mohammad Hatta Memoir* sebuah autobiografi oleh Mohammad Hatta;

Karena Soekarno adalah pemimpin sidang redaksi majalah *Fikiran Ra'jat*, maka beberapa biografi tentang Soekarno penulis membacanya sebagai rujukan sumber sekunder yaitu, *Sukarno Sebuah Biografi Politik* oleh John D. Legge, *Sukarno: Biografi 1901-1950* oleh Lambert Giebels, *Sukarno dan Perjuangan Kemerdekaan* oleh Bernhard Dahm, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia* oleh Cindy Adams, *Bung Karno Putera Fajar* oleh Solichin Salam dan *Soekarno Bapak Indonesia Merdeka* oleh Bob Hering.

### 1.7 Sistematika penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi dalam lima bab, yaitu bab pertama Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup, metode penelitian, sumber penelitian, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan

Bab kedua tentang perkembangan organisasi politik dan pers di Indonesia pada awal abad 20 sampai dengan tahun 1930-an yang terbagi dalam dua bagian. Bagian pertama memaparkan politik etis dan muncul dan berkembangnya organisasi politik Indonesia modern awal abad 20 sampai dengan awal tahun 1930-an. Lalu bagian kedua memaparkan Perkembangan Pers di Indonesia awal abad 20 sampai dengan tahun 1930-an.

Bab ketiga tentang sejarah dan profil majalah *Fikiran Ra'jat* terbagi dalam tiga bagian. Bagian pertama memaparkan mulai dari latar belakang lahirnya. Bagian kedua adalah pemaparan secara deskriptif visi dan misi, pengelola, penerbit, tiras bagian-bagian isi dari majalah *Fikiran Ra'jat*. Kemudian bagian ketiga adalah pemaparan secara deskriptif akhir dari penerbitan majalah *Fikiran Ra'jat*.

Bab keempat tentang kiprah majalah *Fikiran Ra'jat* menyuarakan antikapitalisme dan imperialisme terdiri dari dua bagian. Bagian pertama memaparkan pengertian marhaen dan pandangan tentang kapitalisme dan imperialisme menurut majalah *Fikiran Ra'jat*. Bagian kedua memaparkan kiprah majalah *Fikiran Ra'jat* sebagai suara marhaen dalam menyuarakan pandangan antikapitalisme dan imperialisme melalui pemaparan dan pembahasan beberapa contoh karikatur, artikel dan primbon politik.

Terakhir bab kelima adalah kesimpulan penulisan skripsi ini.

## BAB 2

### PERKEMBANGAN ORGANISASI POLITIK DAN PERS DI INDONESIA: 1900 – 1930-an

#### 2.1 Politik Etis dan Perkembangan Organisasi Politik Indonesia Modern Sampai dengan Awal Tahun 1930-an

Gerakan ekspansi kekuasaan kolonial bangsa Eropa meningkat secara intensif pada abad ke-19 dan berakhir pada periode menjelang pertengahan abad ke-20. Ekspansi kekuasaan kolonial pada abad ke-19 merupakan gerakan kolonialisme yang paling besar pengaruhnya dalam membawa dampak perubahan politik, ekonomi, sosial, dan kebudayaan di negara-negara yang mengalami penjajahan. Dampak penting dari gerakan kolonialisme ialah, timbulnya sistem kolonial dan situasi kolonial di negeri jajahan. Sistem dan situasi kolonial telah menciptakan hubungan kolonial pihak penguasa (penjajah) terhadap penduduk pribumi yang dikuasai (dijajah)<sup>1</sup>. Ciri pokok hubungan kolonial pada dasarnya berpangkal pada prinsip dominasi, eksploitasi, diskriminasi, dan dependensi.

Prinsip pertama, yaitu dominasi mengacu pada sebuah proses sentralisasi kekuasaan politik kolonial sebagai perwujudan dominasi kolonial tercermin dari dominasi golongan minoritas yang memerintah terhadap golongan mayoritas yang diperintah<sup>2</sup>. Dominasi antara minoritas dengan mayoritas ini mendasari pola hubungan *superioritas-inferioritas* antara pihak penguasa dan yang dikuasai dalam segala aspek kehidupan. Prinsip kedua, yaitu eksploitasi dan akumulasi sumber daya tanah jajahan dengan ciri ekstraksi tanah jajahan untuk kepentingan negeri Penjajah. Prinsip ketiga, yaitu diskriminasi pada ras atau etnis yang didasari oleh perspektif kolonial *superioritas-inferioritas*. Prinsip diskriminasi rasial dalam sistem kolonial ini menjadi dasar pembentukan struktur dan pola hubungan sosial dalam masyarakat kolonial yang secara hierarkis menempatkan

---

<sup>1</sup> Sartono Kartodirjo. *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial dan Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media, 1991, hlm. 5.

<sup>2</sup> Prinsip dominasi berpangkal mulanya pada doktrin kejayaan (*glory*), kekayaan (*gold*), dan penyebaran agama (*gospel*) yang merupakan prinsip kolonialisme kuno. Ciri terpenting bagi kolonialisme kuno ini, yaitu gerakan ekspedisi dan ekspansi kekuasaan territorial. Oleh sebab itu, penaklukan dan penguasaan rakyat bersama sumber daya ekonomi tanah jajahan menjadi menjadi tujuan utama.

golongan bangsa yang memerintah di puncak teratas dari struktur masyarakat tanah jajahan. Prinsip dominasi, eksploitasi, dan diskriminasi menciptakan jurang perbedaan antara daerah dan pusat ataupun antara jajahan dan penjajah yang pada akhirnya melahirkan prinsip keempat, yaitu Dependensi (ketergantungan). Hubungan dependensi antara pusat dan daerah ataupun antara jajahan dan penjajah mencakup berbagai segi, seperti modal, teknologi, pengetahuan, keterampilan, organisasi, dan kekuasaan. Hubungan dependensi semacam ini pada dasarnya merupakan hasil perkembangan dari sistem kapitalisme yang berawal dari sistem merkantilisme sampai dengan sistem kapitalisme global yang berlaku saat ini<sup>3</sup>.

Menjelang paruh kedua abad ke-19, persaingan antara kekuatan dunia menghebat di Asia Tenggara, seperti halnya di daerah-daerah lainnya di seluruh dunia. Inggris memperkuat kedudukannya di Singapura, Semenanjung Malaya, dan Burma; Perancis memperluas dominasinya atas Indo Cina (Kamboja, Vietnam dan Laos), menyebabkan Thailand menjadi negara penyangga<sup>4</sup> dan satu-satunya negara merdeka di Asia Tenggara. Perang Spanyol Amerika Serikat tahun 1898 memerdekakan bangsa Filipina dari cengkaman bangsa Spanyol, namun mengantar mereka jatuh di bawah kekuasaan Amerika Serikat. Perubahan-perubahan ini juga mempengaruhi politik kolonial Belanda. Keterlibatan Inggris di Serawak dan Kalimantan Utara menggugah minat pemerintah kolonial terhadap bagian selatan pulau itu<sup>5</sup>. Di Indonesia, Belanda menghadapi kenyataan bahwa sebagian penduduk yang dijajahnya di kepulauan Nusantara ini beragama Islam<sup>6</sup>.

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 6-7.

<sup>4</sup> Thailand menjadi daerah penyangga antara jajahan Perancis di Indo Cina (Kamboja, Laos, dan Vietnam) dan jajahan Inggris di Burma dan Malaysia. Kerajaan Aceh hampir mengalami nasib yang sama dengan Thailand, namun adanya Traktat Sumatra tanggal 2 November 1871 antara Inggris dan Belanda membuat kedaulatan Aceh sebagai daerah merdeka berdasarkan Traktat London tahun 1824 menjadi hilang. Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emporium sampai Imperium jilid 1*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992, hlm. 385-390

<sup>5</sup> Akira Nagazumi, *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo 1908-1918*, (Terj.), Jakarta: Grafitipers, 1989, hlm. 26.

<sup>6</sup> Belanda sangat khawatir akan timbulnya perlawanan orang-orang islam fanatik yang memang banyak dimotori oleh para haji dan ulama. Keinginan untuk tetap menjajah, mengakibatkan pemerintah kolonial tidak mampu memperlakukan agama pribumi sama dengan agamanya sendiri. Kebijakan politik Belanda secara formal adalah sekuler atau netral terhadap agama, namun ini tidak berlaku terhadap umat Islam Indonesia. Islam yang menjadi ideologi dan identitas rakyat dianggap oleh Belanda sebagai pengacau *rust en orde* (ketentraman dan kedamaian). Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, Jakarta: LP3ES, 1985, hlm. 10-15.

Dalam rangka menghadapi Islam di Indonesia, Pemerintah Hindia Belanda bekerjasama dengan para kepala adat dan menggunakan lembaga adat untuk membendung pengaruh Islam di kepulauan nusantara<sup>7</sup>.

Awal abad ke-20 adalah titik balik bagi sejarah Indonesia dalam perlawanan rakyat menentang kapitalisme dan imperialisme Belanda. Eksploitasi terhadap Indonesia mulai kurang dijadikan alasan utama kekuasaan Belanda, dan digantikan dengan pernyataan-pernyataan keprihatinan atas kesejahteraan bangsa Indonesia. Perlawanan rakyat dari yang bercorak tradisional atau kelokalan digantikan dengan perlawanan yang bercorak modern atau bersifat nasional. Kapitalisme dan imperialisme Belanda sendiri dikritik oleh para kaum etisi di Belanda atas fakta-fakta yang menggambarkan kebiadaban politik *drainage*<sup>8</sup> Belanda di Indonesia. Fakta-fakta yang menggambarkan kebiadaban Belanda dilukiskan oleh Multatuli atau Edwards Douwes Dekker melalui novelnya *Max Havelaar*<sup>9</sup> dan kritik oleh C.Th. Van Deventer melalui karangannya yang berjudul "*Een Eereschuld*" (utang budi). Pada tahun 1901 kritik kaum etisi ini akhirnya didengar dan disetujui oleh Ratu Wilhemina melalui pidatonya dan sejak itu dimulailah apa yang dinamakan politik etis<sup>10</sup>. Kebijakan politik etis berakar pada masalah kemanusiaan dan sekaligus keuntungan ekonomi. Dijabarkan dalam trias etika, yaitu edukasi (pendidikan), irigasi (pengairan), migrasi (melaksanakan kebijakan politik etis Pemerintah Hindia Belanda perpindahan penduduk yang menitikberatkan pada transmigrasi) dijadikan acuan umum dalam kebijakan pemerintah kolonial saat itu. Pada pokoknya politik etis terbagi dalam dua bagian, pertama, segi ekonomi dan kedua, segi sosial-budaya. Dalam segi ekonomi modal

<sup>7</sup>Kerjasama ini demikian jelas misalnya dalam perang Diponegoro, perang Paderi dan perang Aceh. Sementara itu pendidikan Barat ternyata kemudian melahirkan golongan nasionalis sekuler. Golongan ini bertemu dengan golongan Islam dalam rasa nasional, kemudian saling bahu-membahu memperjuangkan pembebasan tanah air mereka bersama meskipun sering terjadi persaingan ketat antara keduanya. *Ibid*, hlm. 4-5.

<sup>8</sup>*Drainage* adalah politik pengeringan atau pengurangan kekayaan yang berlaku sejak penerapan *Culture Stelsel* atau Sistem Tanam Paksa dan Politik Liberal 1830-1900. Pada masa politik etis, politik *drainage* pada hakekatnya belum berakhir tetapi makin meluas. Eksploitasi oleh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda mulai diarahkan keluar Pulau Jawa dimana perkebunan-perkebunan besar dan pertambangan baru dibuka sedangkan terhadap Pulau Jawa sendiri masih dilakukan eksploitasi, yaitu terhadap komoditi gula. Jan Bremen, *Menjinakkan Sang Kuli: Politik Kolonial Pada Awal Abad Ke-20*, (Terj. Koesalah Soebagyo Toer) Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1997, hlm.15.

<sup>9</sup> Multatuli, *Max Havelaar Atau Lelang Kopi Maskapai Dagang Belanda*, (Terj. H.B.Jasin), Jakarta: Djembatan, 1985.

<sup>10</sup> Nagazumi, *op.cit.* hlm.27.

swasta tetap diberi kesempatan di daerah koloni dan pemerintah menjamin ketentraman kepentingan modal swasta beserta birokrasinya, ini tidak berbeda dengan politik liberal sebelumnya. Dalam segi sosial-budaya yang dinamakan atau politik asosiasi, pemerintah Hindia Belanda meningkatkan kesejahteraan penduduk dengan meningkatkan budaya-budaya daerah yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai budaya Barat, yaitu melalui pendidikan Barat<sup>11</sup>. Dengan demikian, secara terselubung politik etis menjadi cara bagi kapitalisme dan imperialisme Belanda untuk memperpanjang umurnya di Indonesia.

Situasi kolonial sebelum politik etis tidak memungkinkan bagi rakyat Indonesia untuk keluar dari dominasi, depedensi, dan diskriminasi kapitalisme dan imperialisme Belanda yang eksploitatif. Pendidikan Barat yang diberikan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda kepada anak elit bangsawan priyayi Indonesia, ternyata menghasilkan kepedulian di sebagian kecil mereka tentang nasib bangsanya. Mereka ini lalu berkumpul dan berdiskusi tentang bagaimana cara mengubah situasi kolonial tersebut. Mereka inilah yang nantinya dinamakan elit modern Indonesia yang ketika lulus mendapatkan pekerjaan dan kedudukan karena berdasarkan pendidikan bukan keturunan<sup>12</sup>. Diantara mereka yang peduli dan memiliki kemampuan itu adalah Sutomo, Gunawan, dan kawan-kawannya mahasiswa dari sekolah kedokteran *School Tot Opleiding Voor Inlandsche Artsen* (STOVIA)<sup>13</sup>, Jakarta. Sutomo dan kawan-kawannya mendirikan sebuah organisasi nasional pertama yang bernama Budi Utomo (BU) pada tanggal 20 Mei 1908 di sebuah ruang aula Gedung STOVIA<sup>14</sup>. BU memiliki tujuan memajukan pendidikan, sosial dan budaya Jawa dengan cara berkerjasama dengan Pemerintah Hindia Belanda atau berasas kooperasi. Karena pada waktu itu ide Indonesia dan persatuan Indonesia belum dikenal, keanggotaan BU hanya terbatas bagi penduduk Jawa dan Madura dari kalangan bangsawan menengah, priyayi rendah dan netral terhadap agama<sup>15</sup>. Pada sebuah kongres pertama tanggal 5 Oktober 1908 di Yogyakarta pengurus BU jatuh ke tangan kaum tua yang konservatif.

---

<sup>11</sup> R.Z Leirissa, *Sejarah Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Akademika Pressindo, 1985, hlm. 23

<sup>12</sup> Robert Van Niel, *Munculnya Elit Modern Indonesia*, (Terj. Ny. Zahara Deliar Noer), Jakarta: Pustaka Jaya, 1984, hlm. 12-13.

<sup>13</sup> Nagazumi, *op.cit*, hlm. 62.

<sup>14</sup> *Ibid.*,

<sup>15</sup> Susanto Tirtoprodjo, *Sedjarah Pergerakan Nasional Indonesia*, Jakarta: PT Pembangunan Jakarta, 1962, hlm. 10.

Pada bulan Desember 1909 BU, dinyatakan sebagai organisasi yang sah dan Gubernur Jenderal Van Heutz menyambut baik berdirinya BU sebagai tanda keberhasilan politik etis<sup>16</sup>.

Usaha kaum muda untuk menjadikan BU menjadi partai politik nasional dan berasas radikal beberapa kali berakhir gagal<sup>17</sup>. Dominasi Jawa membuat para anggota BU yang berasal dari Jawa Barat mendirikan organisasi sendiri dengan nama Sarekat Pasundan bulan Desember 1914<sup>18</sup>. Sebelumnya, pada tahun 1913, para Bupati Jawa dan Madura yang memandang rendah asal usul priyayi menengah BU membentuk sebuah perkumpulan yang bernama Sarekat Para Bupati (*Regent Bonds*)<sup>19</sup>. Kenetralan BU terhadap agama pun membuat K.H. Ahmad Dahlan yang menjadi anggota BU pada tahun 1909 keluar dan mendirikan Muhammadiyah pada 18 November 1912 di Yogyakarta<sup>20</sup>. Muhammadiyah merupakan organisasi reformisme islam yang tidak bersifat politik melainkan bergerak dalam bidang sosial, pendidikan, dan budaya serta berasaskan kooperasi cara perjuangannya<sup>21</sup>. Asas BU yang tetap berhaluan kooperasi membuat Cipto Mangunkusumo dan Suwardi Suryaninggrat keluar dari Budi Utomo.

Sebuah organisasi pertama modern yang bersifat sekuler dan radikal bernama Indische Partij (IP). IP dipimpin oleh tiga serangkai, yaitu seorang Indo yang bernama E.F.E. Douwes Dekker (Setiabudi), Cipto Mangunkusumo, dan Suwardi Suryaninggrat (Ki Hajar Dewantara) di Bandung pada tanggal 25 Desember 1912<sup>22</sup>. IP adalah partai politik pertama yang berasaskan nonkooperasi dalam mencapai tujuan Indonesia merdeka. Rakyat Indonesia sendiri tidak banyak yang menjadi anggota IP karena pimpinannya didominasi oleh orang Indo<sup>23</sup>. Karena keradikalan asas perjuangan dan terutama pemimpin tiga serangkai yang

<sup>16</sup> M.C.Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, (Terj. Satrio Wahono, dkk) Jakarta: Serambi, 2005, hlm. 345.

<sup>17</sup> Kaum muda awal BU diwakili oleh Cipto Mangunkusumo, lihat: Nagazumi, *op.cit.* hlm. 77-79. Sedangkan untuk kaum muda BU setelahnya diwakili oleh Singgih dan Supomo mantan anggota PI ketika mahasiswa di Belanda. Hans Van Miert, *Dengan Semangat Berkobar: Nasionalisme dan Gerakan Pemuda di Indonesia, 1918-1930*, (terj. Sudewo Satiman), Jakarta: Hasta Mitra dan pustaka Utan Kayu, 2003, hlm. 453-457

<sup>18</sup> A.K. Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Jakarta: Dian Rakyat, 1994, hlm. 10.

<sup>19</sup> Ricklefs, *op.cit.* hlm. 346.

<sup>20</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1996, hlm. 84-87; Nagazumi, *op.cit.* hlm. 123.

<sup>21</sup> Deliar Noer, *Ibid.* hlm. 84-95.

<sup>22</sup> Pringgodigdo, *op.cit.* hlm. 13-14.

<sup>23</sup> Tirtoprodjo, *op.cit.* hlm. 44.

radikal, membuat pemerintah tidak mau mengakui status IP secara hukum, karena dianggap mengganggu *rust en orde*. Dengan menggunakan hak-hak luar biasa atau *exorbitante rechten* Gubernur Jenderal memutuskan membuang ketiganya ke Belanda.

Pada tahun 1911 di kota Solo kampung Laweyan, Haji Samanhudi seorang pengusaha batik mendirikan organisasi Sarekat Dagang Islam (SDI) atas dorongan Tirtoadisurjo<sup>24</sup>. Berdirinya SDI Solo dilatarbelakangi oleh monopoli bahan batik dan kesombongan para pedagang Cina kepada pedagang batik Indonesia setelah berhasilnya Revolusi Cina oleh Sut Yat Sen<sup>25</sup>. Oleh sebab itu, SDI berasaskan kooperasi berdasarkan kepada agama Islam dan tujuan ekonomi. Pada perkembangannya untuk memperluas organisasi SDI merubah namanya menjadi Sarekat Islam (SI) pada tahun 1912. Kepengurusan SI kemudian dipimpin oleh H.O.S. Cokroaminoto sebagai ketua sedangkan H. Samanhudi memegang posisi sebagai ketua kehormatan<sup>26</sup>. Latar belakang organisasi yang bercorak Islam dan faktor Cokroaminoto sebagai pemimpin berkharisma menjadi daya tarik rakyat untuk menjadi anggota SI. SI menjadi organisasi massa pertama dan besar yang keanggotaannya meliputi semua kelas sosial dalam masyarakat, mulai Islam Modernis, Abangan, sampai dengan Islam Tradisionalis, serta dari priyayi sampai rakyat biasa di kota maupun desa<sup>27</sup>. Cabang-cabang SI lokal berdiri dimana-mana, tidak hanya di pulau Jawa tetapi juga meluas hingga ke luar Jawa. Perkembangan pesat SI sebagai organisasi massa rakyat Islam membuat khawatir pemerintah Kolonial. Permohonan SI kepada pemerintah kolonial untuk diakui sebagai organisasi yang sah secara hukum tidak diberikan walaupun SI berasaskan kooperasi. Untuk memecah belah SI pemerintah kolonial pada tanggal 30 Juni 1913 hanya mengakui SI Lokal sebagai organisasi lokal yang terpisah satu sama lain<sup>28</sup>. Untuk menyasati keputusan pemerintah pada tanggal 18 Februari 1914 didirikan Central Sarekat Islam (CSI) sebagai pengurus untuk mengatur cabang-cabang atau SI lokal yang berkantor di Surabaya. Pada tanggal 18 Maret 1916

---

<sup>24</sup> A.P.E. Korver, *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil*, (terj. Grafiti Pers), Jakarta: Grafiti Pers, 1985, hlm. 13. Lihat: Ricklefs, *op.cit.* hlm. 347.

<sup>25</sup> Deliar Noer, *op.cit.* hlm. 115-116.

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 119.

<sup>27</sup> Van Niel, *op.cit.* hlm.139-212.

<sup>28</sup> Pringgodigdo, *op.cit.* hlm. 6.

akhirnya pemerintah memberi pengesahan kepada CSI sebagai organisasi yang beranggotakan SI- SI lokal yang bertanggung terhadap aktivitas SI-SI lokal<sup>29</sup>.

SI sebagai sebuah organisasi massa rakyat yang besar, mengalami penurunan keanggotaan pada tahun 1919 setelah terjadinya dua peristiwa<sup>30</sup>. Peristiwa pertama adalah sebuah insiden di Toli-Toli, yaitu pembunuhan seorang pejabat Eropa yang bernama de Kat Angelino oleh rakyat<sup>31</sup>. Peristiwa kedua adalah peristiwa SI *afdeling B* yang dipimpin oleh Haji Hasan di Cimareme, Garut Jawa Barat<sup>32</sup>. Selain dua peristiwa diatas kemunduran SI juga disebabkan oleh penyusupan orang-orang radikal yang berpaham komunis. Penyusupan paham komunis ke dalam SI dilakukan oleh ISDV, sebuah organisasi sosialis radikal yang beranggotakan orang Belanda dan Indonesia, namun tidak memiliki massa pengikut. Adapun cara tersebut dikenal sebagai strategi di dalam blok<sup>33</sup>. Strategi di dalam blok berhasil mempengaruhi Semaun dan Darsono anggota SI Semarang yang selanjutnya berhasil menguasai SI Semarang menentang CSI<sup>34</sup>. Untuk membendung pengaruh paham komunis di dalam CSI, pada kongres tahun 1921 bulan Oktober dikeluarkanlah disiplin partai pertama. Disiplin tersebut menghasilkan dua opsi bagi anggota SI, memilih keanggotaan Partai Komunis Indonesia (PKI) atau SI<sup>35</sup>. Faksi komunis SI memilih keanggotaan PKI lalu diikuti juga oleh serikat-serikat buruh yang berhaluan komunis serta cabang-cabang SI

<sup>29</sup> Deliar Noer, *op.cit.* hlm. 118-119.

<sup>30</sup> Selama 4 tahun sejak didirikan pada tahun 1912, keanggotaannya SI telah mencapai 360.000 orang, dan menjelang tahun 1919 keanggotannya telah hampir mencapai dua setengah juta. Lihat: George Mc Turnan Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia: Refleksi Pergumulan Lahirnya Republik*, (Terj: Nin Bakdi Soemanto), Jakarta: UNS Press dan Pustaka Sinar Harapan, 1995, hlm. 85.

<sup>31</sup> Ruth T. McVey, *Kemunculan Komunisme di Indonesia*, (Terj. Tim Komunitas Bambu), Depok: Komunitas Bambu, 2010, hlm. 66-68; Noer, *ibid*, hlm. 215.

<sup>32</sup> Adanya persamaan nama SI yang dipakai Haji Hasan membuat Sosrokardono sekretaris CSI ditangkap dan ketua CSI Cokroaminoto diperiksa, namun pada akhirnya Cokroaminoto dibebaskan karena terbukti tidak bersalah, namun Musso dan Sosrokardono dipenjara. McVey, *Ibid*, hlm. 68-69; Noer, *Ibid*, hlm. 215-218.

<sup>33</sup> ISDV sebuah organisasi sosialis yang didirikan oleh seorang Belanda yang bernama Hendriks Sneevliet, A. Baars. Organisasi ini pecah menjadi dua, sayap sosialis moderat mendirikan ISDP sedangkan sayap sosialis radikal atau komunisme tetap memakai nama ISDV yang kemudian melebur kedalam PKI. Organisasi ini beranggotakan orang Belanda dan Indonesia, namun tidak memiliki massa untuk menjalankan aksi radikalnya oleh sebab itu mendekati SI.

<sup>34</sup> Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1926-1927*, (Terj. Hilmar Farid), Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 2005, hlm. 147-152; McVey, *ibid*, hlm. 135-171. Mengenai pemikiran Haji Misbah lihat: Nor Hikmah, *H.M. Misbach Kisah Haji Merah*, Depok: Komunitas Bambu, 2008.

<sup>35</sup> McVey, *Ibid*, hlm. 187.

komunis yang merubah namanya menjadi Sarekat Islam Merah dan Sarekat Rakyat yang dinyatakan sebagai *underbouw* PKI<sup>36</sup>.

Setelah perpecahan dengan faksi komunis, SI mengarah kepada bentuk organisasi yang homogen, karena semakin menonjolkan paham Islam. Bahkan, di bawah kendali H. Agus Salim, SI menjadi organisasi yang internasionalis dengan mendukung gerakan Pan Islam<sup>37</sup>. Hal ini membuat faksi Islam tradisional memisahkan diri yang kemudian mendirikan Nahdlatul Ulama (NU) pada tahun 1926. Pada tahun 1923 dijalankan sebuah kebijakan politik hijrah, yang mengubah asas SI dari kooperasi menjadi nonkooperasi oleh SI. Kebijakan baru itu mengakibatkan kemunduran dan perpecahan<sup>38</sup>. Pada tahun 1929 SI kembali menerapkan disiplin partai yang kedua, kali ini menimpa faksi SI yang menjadi anggota Muhammadiyah<sup>39</sup>. Kebijakan-kebijakan yang diberlakukan tersebut, membuat SI yang pernah menjadi organisasi massa terbesar di Indonesia sejak tahun 1912 pada tahun 1920-an, digantikan posisinya oleh PKI. PKI adalah organisasi nasional yang bercorak komunis, namun sama seperti SI juga bercorak internasionalis karena menjadi anggota partai komunis internasional (Komintern). PKI sendiri dengan program andalannya, yaitu pemogokan buruh menjadi melemah ketika pemimpin-pemimpin utama mereka yang memimpin pemogokan satu persatu ditangkap dan dibuang oleh pemerintah. Lalu pimpinan PKI jatuh ke tangan pemimpin lapis kedua yang kurang berpengalaman mengenai disiplin dan pengetahuan tentang komunisme sehingga membawa PKI mengarah kepada penyimpangan ke kiri<sup>40</sup>. Dibawah kepemimpinan pemimpin lapis kedua ini, pada tahun 1926 di Banten dan tahun 1927 di Padang PKI melancarkan pemberontakan yang berakhir gagal dan PKI dinyatakan sebagai organisasi terlarang.

Pemberontakan PKI 1926-1927 yang gagal membuat pemerintahan Hindia kolonial, Gubernur Jenderal De Graaf yang dikenal etis akhirnya bertindak sangat keras dalam rangka menegakkan *rust en orde*. De Graaf dengan

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm. 201-202.

<sup>37</sup> Pada kongres tanggal 20 Februari 1923 di Madiun SI secara resmi bertransformasi dan mengubah namanya menjadi Partai Sarekat Islam (PSI) lalu bertransformasi dan mengubah namanya lagi pada tahun 1927 setelah munculnya PNI menjadi Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII). Deliar Noer, *op.cit*, hlm. 144-155.

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 159-160.

<sup>39</sup> M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, (Terj: Satrio Wahono, dkk), Jakarta: Serambi, 2002, hlm. 368.

<sup>40</sup> *Ibid*, hlm. 482-494.

menggunakan hak *exorbitante rechten* Gubernur Jenderalnya memutuskan bahwa PKI adalah merupakan organisasi terlarang dan menghukum para pemberontak dengan membangun sebuah penjara atau kamp konsentrasi internir di Digul Papua Barat atau lebih dikenal dengan sebutan “Neraka Digul”. Dilarangnya PKI membuat kaum komunis bergerak dibawah tanah, namun sangat sulit untuk melakukan hubungan satu sama lainnya. 13.000 orang anggotanya pada akhirnya ditangkap, beberapa diantara mereka ditembak, 5000 orang ditahan dan 4.500 orang diadili lalu ditahan setelah dinyatakan terlibat di hukum mati, dan sisanya 1.308 di internir dan banyak diantaranya yang membawa anak dan isterinya ke Neraka Digul<sup>41</sup>.

Pemberontakan PKI yang gagal tidak membuat matinya aktivitas pergerakan nasionalis dalam perjuangan mencapai kemerdekaan. Jauh di negeri Belanda para mahasiswa Indonesia yang tergabung dalam Perhimpunan Indonesia (PI) sebelum meletusnya pemberontakan PKI telah berhasil merumuskan sebuah ideologi baru bagi sebuah partai kebangsaan atau nasionalisme radikal. Ideologi PI adalah nasionalisme sekuler yang berasaskan nonkooperasi dan strategi aksi massa, dengan berprinsip kepada *zelf help* atau kemandirian, dan persatuan. Dalam mengambil sikap nonkooperasi dan strategi aksi massa itu, mereka diilhami oleh gerakan *Sinn Fein* di Irlandia dan kampanye ketidakpatuhan rakyat ala Gandhi pada 1922<sup>42</sup>. Ideologi PI ini disebarkan oleh para alumni PI yang telah berhasil lulus dalam studinya di Belanda. Beberapa alumni PI yang telah kembali ke Indonesia awalnya disarankan memasuki organisasi pergerakan ataupun partai yang telah ada seperti Budi Utomo dan PSI dengan tujuan untuk mempengaruhinya arah organisasi tersebut dengan ideologi PI<sup>43</sup>. Mereka yang tidak mau memasuki organisasi ataupun partai yang ada kemudian mendirikan atau masuk bergabung dalam studi-studi klub yang berpusat di kota-kota besar di Jawa sebagai permulaan basis baru untuk gerakan politik kebangsaan. Pencarian basis baru untuk gerakan kebangsaan oleh para alumni PI dipusatkan dalam kelompok Studi Klub Indonesia (*Indonesische Studieclub*) di Surabaya dan Studi

---

<sup>41</sup> Mc Vey, *op.cit*, hlm. 621.

<sup>42</sup> John Ingelson, *Perhimpunan Indonesia dan Gerakan Kebangsaan*, (Terj: Nin Bakdi Soemanto), Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993, hlm.22

<sup>43</sup> *Ibid*, hlm. 36-37.

Klub Umum (*Algemene Studieclub*) di Bandung. Studi Klub Indonesia berdiri pada tanggal 11 Juli 1924, didirikan dan dipimpin oleh Sutomo yang pernah menjadi ketua BU serta pernah juga menjabat sebagai ketua PI periode 1920-1921<sup>44</sup>. Studi Klub Indonesia di Surabaya bersifat heterogen sebagian anggotanya bekerja pada kantor-kantor pemerintah yang cenderung membuat mereka berhati-hati untuk tidak menjalankan ideologi PI dalam perjuangan mencapai Indonesia merdeka. Sementara itu, Studi Klub Umum di Bandung yang berdiri pada tanggal 29 Nopember 1925, didirikan oleh beberapa alumni PI, yakni Iskaq Cokroadisurjo, Sartono Budiarto, Sunario, dan bersama dua mahasiswa THS Bandung tingkat akhir, yaitu Soekarno dan Anwari. Studi Club Umum di Bandung bersifat murni politik keanggotaannya homogen terdiri dari para profesional yang mandiri dan mahasiswa sehingga ideologi PI sangat mendapatkan tempat untuk tumbuh dan berkembang.

Seorang alumni PI yang bernama Sudjadi memainkan peran dan tugas penting. Dia berkorespondensi dengan Hatta tentang keadaan aktual politik tanah air dalam usaha mewujudkan partai yang berideologi PI<sup>45</sup>. Pada tanggal 4 Juli 1927 sebuah partai dengan Ideologi PI berhasil didirikan di Bandung pada dengan nama Perserikatan Nasional Indonesia (PNI) oleh Studi Club Umum Bandung<sup>46</sup>. Namun, pimpinan tinggi PNI tidak dijabat oleh para alumni PI melainkan oleh Soekarno seorang lulusan THS (*Technische Hoges School*) di Bandung. Kepemimpinan oleh Soekarno dianggap wajar karena ia memiliki kelebihan penting yang tidak dimiliki para alumni PI, yaitu keahlian orator tinggi dan diterima oleh semua kalangan aktivis pergerakan Indonesia saat itu. Faktor kelebihan ini tidak disia-siakan Soekarno. Pada tahun yang sama, Soekarno bersama Sukiman Wiryosandjoyo (pernah menjadi ketua PI periode 1924-1925) dari Partai Sarekat Islam (PSI) berhasil memprakarsai dan membentuk sebuah organisasi federasi bagi persatuan nasional partai-partai pergerakan Indonesia, yaitu Permufakatan Perhimpunan-Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia

---

<sup>44</sup> John Ingelson, *Jalan Ke Pengasingan: Pergerakan Nasionalis Indonesia tahun 1927-1927*, (Terj: Zamakhsyari Dhofier), Jakarta: LP3ES, 1988, hlm. 20-21.

<sup>45</sup> *Ibid*, hlm. 31-34.

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm. 35.

(PPPKI)<sup>47</sup>. Dan pada bulan Maret persatuan nasional yang baru di bina itu mendapatkan dukungan dari kejadian dari luar Indonesia yakni dengan ditangkapnya empat pemimpin PI di Belanda, yaitu Mohammad Hatta, Nazir Pamuncak, Ali Sastroamijoyo dan Abdul Madjid Joyodiningrat pada tahun 1927. Untuk menentang penangkapan dan penahanan itu PNI bersama PPPKI ikut unjuk gigi dalam rapat massa bersama dengan memprotes dan menuntut pembebasan keempat mahasiswa tersebut.

Soekarno adalah daya tarik bagi rakyat untuk masuk menjadi anggota PNI karena selain orasinya yang berani dan mampu menghipnotis dalam massa juga karena rakyat menganggapnya sebagai penjelmaan Ratu Adil<sup>48</sup>. PNI berhasil menggantikan posisi PKI dalam posisi pimpinan pergerakan nasional. Pada tahun 1928 PNI yang semula bernama Perserikatan Nasional Indonesia diubah namanya menjadi Partai Nasional Indonesia. Dari jauh pimpinan PI, yaitu Hatta secara kritis menyatakan kekhawatirannya bahwa perkembangan PNI yang cepat ini pada hakekatnya adalah rapuh karena pimpinan PNI terlalu mengandalkan rapat massa dibandingkan kaderisasi kepemimpinan serta kurang berhati-hati. Setelah berkembang dengan pesatnya PNI akhirnya terpaksa harus menuju keruntuhannya dan kekhawatiran ramalan Hatta pun terjadi. Pada tahun 1929 empat pimpinan PNI, yaitu Soekarno, Maskun, Supriyadinata dan Gatot Mangkupraja ditangkap dan dipenjarakan. Setelah Hatta diadili dengan pidato pembelannya yang berjudul *Indonesia Vrij* atau Indonesia Merdeka di negeri Belanda, kini giliran Soekarno menjadi terdakwa pertama dalam sidang tentang PNI di Pengadilan Negeri Bandung pada tanggal 18 Agustus 1930. Para terdakwa ini di dampingi oleh beberapa tim pengacara atau pembelanya, yaitu Sartono, Sastromuljono, Soejoedi dan seorang anggota Volksraad, Idih Prawiradiputra. Sidang diketuai oleh Siegenbeek van Heukelom<sup>49</sup>. Dimuka hakim sidang pengadilan ini, Soekarno mengucapkan dengan berapi-api sebuah pidato pembelaan yang dibuatnya sendiri

---

<sup>47</sup> PPPKI yang beranggotakan partai-partai yang didalamnya meliputi partai-partai berasas kooperasi, non kooperasi, berideologi, nasionalisme sekuler (PNI dan Kelompok Studi Indonesia), nasionalisme Islam (PSI), maupun nasionalisme regional (BU, Pasundan, Sumatranenbond, dan Kaum Betawi). Awalnya perbedaan asas dan ideologi partai-partai anggota PPPKI ini menjadi sumber perselisihan, namun dengan kharisma Soekarno berhasil meredam perselisihan yang ada. *Ibid*, 50-57

<sup>48</sup> Lihat, Bernhard Dahm, *Sukarno dan Perjuangan Kemerdekaan*, (Terj: Hasan Basari), Jakarta: LP3ES, 1987.

<sup>49</sup> Mohamad Noor A.S, *Generasi Soekarno-Hatta*, Jakarta: UI-Press, 1990, hlm. 58.

dengan judul *Indonesie Klaagt Aan* atau *Indonesia Menggugat*<sup>50</sup>. Pada tanggal 22 Desember 1930 *landraad* (pengadilan) Bandung menjatuhkan hukuman kepada Soekarno sebanyak 4 tahun penjara. Kawan-kawan Soekarno, Gatot Mangkupraja mendapat 2 tahun penjara, Maskun mendapat 1 tahun 8 bulan dan Supriadinata 1 tahun 3 bulan penjara dipotong masa tahanan<sup>51</sup>.

Tentang penahanan keempat pimpinan PNI itu Hatta melakukan pembelaannya, dalam sebuah artikel yang dimuat *De Sosialist*. Ia mengkritik lemahnya bukti yang dijadikan dasar penahanan tersebut, dengan mempertanyakan: Apakah mereka sungguh-sungguh berharap menggantung PNI dengan cara seperti ini?<sup>52</sup> Dipenjarakannya Soekarno merupakan pukulan bagi anggota-anggota PNI. Satu dari berbagai perasaan mereka adalah kehilangan pemimpin, karena tokoh-tokoh utama PNI berada dibalik tembok penjara. Namun, tindakan pemimpin PNI yang baru, Sartono dan Anwari tidak memenuhi harapan Hatta untuk dapat “melanjutkan pekerjaan para pendahulunya”<sup>53</sup>. Hatta kecewa karena mereka memerintahkan kepada cabang-cabang PNI untuk menarik diri dari kegiatan politik dan sebaliknya lebih berkonsentrasi dalam kegiatan ekonomi dan sosial. Hal ini menyebabkan Hatta menulis sebuah artikel berjudul “*PNI Mendapat Percobaan*”, ia mendesak kaum nasionalis supaya mempertahankan semangat mereka dengan melanjutkan gerakan<sup>54</sup>. Untuk mencari jalan keluar pemimpin PNI menjawab akhirnya menjawab segala kekhawatiran Hatta, yaitu dengan mengadakan kongres tertutup PNI di Jakarta pada tanggal 27 April 1931 yang hasilnya pembubaran PNI. Setelah PNI dibubarkan, pada tanggal 6 Mei 1931 didirikanlah Partai Indonesia, yang kemudian di singkat P.I. atau Partindo yang berasas dan berprinsip sama dengan PNI lama.

<sup>50</sup> Untuk mengetahui proses jalannya sidang interograsi pengadilan kepada keempat terdakwa lihat, H.A. Notosutardjo, *Bung Karno dihadapan Pengadilan Kolonial*, Jakarta: Penerbitan Bersama; Lembaga Penggali dan Penghimpun Sedjarah Revolusi Indonesia, Endang dan Pemuda, 1964, hlm. 3-240.

<sup>51</sup> Mohamad Noor, *op.cit*, hlm. 105.

<sup>52</sup> Mavis Rose, *Indonesia Merdeka: Biografi Politik Mohammad Hatta*, Jakarta: Gramedia, 1991, hlm. 87.

<sup>53</sup> Sebelum Partindo berdiri telah ada sebuah pertemuan antara Sutomo dan Anwari lalu dilanjutkan dengan pertemuan diskusi antara Sartono, Samsi dan Iskaq dengan Sutomo untuk memfusikan PNI dengan Studi Klub Surabaya dalam sebuah partai baru, namun akhirnya tidak terjadi. Lihat, Ingleson, *op.cit*, hlm. 136-139.

<sup>54</sup> *Ibid*, hlm. 88. Lihat juga Mohammad Hatta, “PNI Mendapat Pertjobaan”, dalam *Kumpulan Karangan*, jilid 1, Jakarta: Bulan Bintang, 1976, hlm. 310-313. Pertama kali diterbitkan dalam majalah *Persatoean Indonesia*, 10 April 1930.

Surat-surat Hatta memberikan isyarat bagi perpecahan dikalangan nasionalis Indonesia. Dari jauh Hatta mengkritik keras pembubaran PNI oleh Sartono dan mengatakan bahwa tindakan tersebut adalah sebuah tindakan bunuh diri yang memalukan yang terjadi pertama dalam sejarah dunia. Mereka yang setuju dengan penafsirannya mengenai pergerakan rakyat menjauhkan diri dari Partindo yang menggantikan PNI yang telah dibubarkan. Beberapa cabang PNI yang tidak menyetujui pembubaran PNI mendirikan klub-klub pendidikan di beberapa daerah bekas cabang PNI yang selanjutnya menyebut diri sebagai Golongan Merdeka. Untuk merealisasikan ide-idenya Hatta mengutus Sjahrir orang kepercayaan untuk lebih dahulu pulang ke Indonesia untuk mengorganisir dan memimpin Golongan Merdeka ke dalam satu partai. Menjelang akhir 1931, beberapa hari sebelum Soekarno dikeluarkan dari penjara, golongan-golongan merdeka itu telah dilebur menjadi Pendidikan Nasional Indonesia (PNI-Baru). PNI-Baru yang didirikan oleh Sjahrir pada dasarnya berasas dan berprinsip sama dengan PNI lama maupun Partindo. Adapun perbedaannya, PNI Baru lebih menitikberatkan aktivitas perjuangannya pada pendidikan politik kader pemimpin tingkat 2 yang berdisiplin dibandingkan rapat massa PNI-Lama ataupun Partindo. Setelah Hatta berhasil menyelesaikan studinya di Belanda pada tahun 1932 ia pun kembali ketanah air. Sesuai dengan rencana mulai bulan September 1932 kepemimpinan PNI Baru diserahkan Sjahrir kepada Hatta. Turut bergabung dalam PNI Baru, yaitu Maskun Sumadireja salah satu dari empat pimpinan PNI yang ditangkap setelah masa tahanannya habis.

Terhitung tanggal 1 Januari 1932 Soekarno setelah menjalani masa tahanannya dipotong remisi oleh Gubernur Jenderal De Graaf. Berbeda dengan Maskun, Gatot, dan Supriadinata yang telah menentukan pilihan, Soekarno memilih untuk tidak masuk kedalam dua pecahan PNI lama baik Partindo maupun PNI baru. Dalam rapat kongres PPPKI di Surabaya, Soekarno berpidato menyatakan bahwa ia tidak memilih Partindo ataupun PNI Baru dan bertekad akan mempersatukan keduanya karena berasal dari ibunya yang sama yakni PNI. Setelah pidato dalam rapat kongres PPPKI di Surabaya, Soekarno melakukan perundingan dengan Hatta dan Sartono dalam usaha menyatukan Partindo dan PNI Baru. Hasil perundingan tersebut hanya menghasilkan jalan buntu dalam

tujuan mencapai fusi Partindo dengan PNI Baru, namun kedua belah pihak berjanji agar tidak saling menyerang.

## **2.2 Sejarah Perkembangan Pers Indonesia Sampai Dengan Awal tahun 1930-an**

Pers di Indonesia masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda sejalan dengan situasi kolonial dan hubungan kolonial yang berdasarkan prinsip kolonial, yaitu dominasi, dependensi, diskriminasi, dan eksploitasi kolonial kepada daerah jajahan. Pers di Hindia Belanda mencerminkan struktur sosial masyarakat kolonial yang terpecah-pecah menurut ras. Asal-usul etnis biasanya menentukan posisi kemasyarakatan dan pilihan profesi. Ada pembagian resmi atas tiga kelompok penduduk, yaitu: orang Eropa, orang Indonesia dan golongan Timur Asing (Tionghoa dan Arab). Golongan Indo, yaitu keturunan pasangan campuran, para wakil bangsa Eropa yang lain dan sejak tahun 1899 orang Jepang semua tergolong Eropa. Perbedaan formal antara orang Eropa, Indonesia, dan Tionghoa dapat ditemukan dalam keputusan pengadilan, korps pegawai pemerintah, dan pendidikan<sup>55</sup>. Sampai tahun 1854, di Hindia Belanda belum ada ketentuan khusus mengenai pers. Dalam pasal 110 undang-undang dasar Hindia Belanda yang ditetapkan tahun 1854, yaitu *Regeringsreglement*, dinyatakan adanya peraturan umum yang akan mengatur pengawasan pemerintah atas barang cetakan<sup>56</sup>.

Pertumbuhan dan perkembangan pers di Indonesia sejajar dengan ekspansi bertahap kolonialisme Belanda. *Verenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) yang berdiri tahun 1602 memanfaatkan pers untuk mencetak aturan hukum yang termuat dalam aturan resmi pemerintahan. Produk pertama percetakan yang penting bagi VOC adalah dokumen perjanjian Bongaya, yaitu perjanjian perdamaian yang ditandatangani Laksamana Speelman dan Sultan Hasanuddin di Makassar pada 15 Maret 1667<sup>57</sup>. Surat kabar pertama yang lahir di Indonesia

<sup>55</sup> Mirjam Maters, *op.cit*, hlm. 37-38.

<sup>56</sup> Pasal 110 *Regeringsreglement*: pengawasan pemerintah atas barang cetakan diatur dalam peraturan umum, sesuai dengan asas bahwa pengungkapan pikiran atau perasaan lewat barang cetakan, dan pemasukan barang cetakan dari tempat lain selain negeri Belanda, tak boleh mengalami hambatan, selain yang diperlukan untuk menjamin ketemtraman umum. Bahan-bahan yang dicetak di Negeri Belanda boleh masuk tanpa hambatan, atas tanggung jawab semua pihak seperti yang ditetapkan dalam peraturan umum. *op.cit* Ahmat Adam, hlm. 51.

<sup>57</sup> Ahmat Adam, *op.cit*, hlm. 1-2.

adalah *Bataviase Nouvelles* pada 8 Agustus 1744 terbit di Batavia setiap minggu yang dicetak oleh percetakan Benteng dengan sirkulasi yang terbatas di kalangan para pegawai VOC dan komunitas kecil orang Eropa. *Bataviase Nouvelles* terdiri dari selebar kertas folio yang kedua halamannya berisi dua kolom memuat malumat pemerintah dan iklan lelang. Adanya iklan lelang membuat khawatir direktur VOC di Belanda karena dianggap mengganggu monopoli VOC. Maka pada 20 Juni 1746 surat kabar ini berhenti terbit.

Pengenalan percetakan pertama kali di Indonesia diprakarsai oleh para misionaris Gereja Protestan Belanda dengan membeli sebuah mesin cetak pada 1624 yang digunakan menerbitkan literatur Kristen dalam bahasa daerah untuk keperluan penginjilan. Namun percetakan yang ingin didirikan gagal dioperasikan hingga 119 tahun kemudian karena tidak ada tenaga ahli yang terampil mengoperasikannya. Direktur VOC awalnya mengirimkan para misionaris untuk memenuhi kebutuhan spiritual pegawainya. Kebutuhan itu dirasakan sebagai upaya mengimbangi Katholikisme dan Pan Islamisme. Setelah VOC bangkrut, usaha percetakan yang digunakan kalangan misionaris kian bertambah. Kegiatan misionaris semakin menonjol setelah terbentuknya *Zendelingen Genootsch* pada 1797. Menjelang pertengahan abad ke-19, perhatian misionaris di bidang percetakan melebar ke penerbitan surat kabar dalam bahasa anak negeri<sup>58</sup>.

Terlambatnya pers Indonesia berkembang adalah disebabkan buruknya situasi keuangan mereka akibat lemahnya posisi ekonomi mereka, buta huruf, lambatnya kedatangan proses kesadaran nasional dan populernya surat-surat kabar Eropa di kalangan orang Indonesia terpelajar. Perbaikan pendidikan bagi kelompok penduduk Indonesia merupakan salah satu tiang penyangga politik etis<sup>59</sup>. Akibat meluasnya kesempatan untuk mendapat pendidikan di kota-kota dimana terpusat pendidikan menengah dan kejuruan, terbentuklah kelompok kecil orang Indonesia berpendidikan barat. Di antara mereka ada rasa setiakawan dan mereka menamakan dirinya *kaoem moeda*. Di dalam kelompok ini, terdapat wartawan, guru, pengacara, dan dokter yang gagasan-gagasan tentang kesadaran

<sup>58</sup> Surat kabar tersebut antara lain, *Bintang Utara* terbit pada 1858, *Selompret Melayu* terbit pada 1860, *Biang-Lala* terbit pada 1867, dan *Tjahaja Siang* terbit pada 1869. *Ibid*, hlm. 8-10.

<sup>59</sup> Mirjam Maters, *op.cit*, hlm. 47.

nasional memperoleh tempat persemaiannya. Surat kabar menjadi media yang penting dalam menyebarkan gagasan-gagasan pemikiran ini<sup>60</sup>.

Pelopop utama Pers Indonesia modern dan pengusaha adalah Raden Mas Tirta Adhi Soerjo seorang tamatan HBS yang pernah berkuliah selama 6 tahun di STOVIA. Selain itu ia juga berperan dalam politik dengan mendirikan *Sarekat Prijaji* lalu juga ikut mendirikan Sarekat Dagang Islam bersama H. Samanhudi. Tirta memulai karier jurnalistiknya pertama kali sebagai wartawan bekerja membantu *Chabar Hindia Olanda* (1888-1897) yang dipimpin oleh Alex Regensburg selama dua tahun 1895-1897. Lalu setelah *Chabar Hindia Olanda* berakhir terbit Tirta memulai pekerjaan mula-mula sebagai seorang anggota redaktur kemudian karena kecakapannya kariernya menanjak menjadi seorang redaktur kepala dan penanggung jawab surat kabar harian *Pemberita Betawi* pada 1902<sup>61</sup>. Ketika bekerja di harian inilah Tirta beberapa bulan berkenalan dan mendapat pengaruh dari Karel Wijbrands seorang profesional pimpinan redaksi *Nieuws van den Dag* yang dicetak dan kantornya sama dengan *Pemberita Betawi*. Dari persahabatan dengan Wijbrands, Tirta belajar tentang hukum, mutu surat kabar, pengeleloan penerbitan secara profesional dan modern yang menjadi modal utama dalam usaha penerbitan Tirta selanjutnya<sup>62</sup>.

Dengan alasan kesehatannya yang memburuk Tirta mengundurkan diri pada April 1903 dari *Pemberita Betawi*. Kemudian pada Agustus 1903, Tirta dengan modal penjualan harta benda miliknya dan bantuan dari bupati Cianjur memulai usahanya penerbitan surat kabar sendiri yaitu *Soenda Berita* yang dicetak oleh percetakan F.B. Smits, Weltevreden (Gambir sekarang), Jakarta<sup>63</sup>. Pada 10 April 1904 *Soenda Berita* menagalami kegoncangan keuangan dan kira-kira pada tahun 1906 berhenti terbit akibat hukuman pembuangan Tirta ke Pulau Bacan, Maluku yang disebabkan delik pers oleh pemerintah<sup>64</sup>. Sepulang dari pembuangan pulau Bacan, Tirta menerbitkan sebuah mingguan *Medan Prijaji* pada tanggal 1 Januari 1907. Masih pada tahun yang sama pada bulan April 1907

<sup>60</sup> Mirjam Maters, *ibid*, hlm 48-49

<sup>61</sup> Pramoedya Ananta Toer, *Sang Pemula*, Jakarta: Hasta Mitra, 1985, hlm. 21-23.

<sup>62</sup> *Ibid*, hlm. 24-27.

<sup>63</sup> Soenda Berita surat kabar Indonesia pertama. Ahmat Adam, *op.cit*, hlm. 186.

<sup>64</sup> Awalnya Tirta berhasil membongkar skandal fitnah yang dilancarkan J.J. Donner kepada bupati Madiun Brotoninggrat melalui sebuah polemik didalam rubrik, *Dreyfusiana*, Pemberita Betawi. Pramoedya Ananta Toer, *op.cit*, hlm. 38-42. Lihat, Mirjam Maters, *op.cit*, hlm. 50.

Tirto juga menerbitkan *Soeloeh Keadilan*<sup>65</sup>. Sebagai haluan *Medan Prijaji* pada zamannya dapat dikatakan modern dan radikal sebagaimana yang tercantum pada halaman depan dinyatakan bahwa, “*Orgaan boeat sebagai bangsa yang terperintah di HO (Hindia Olanda) tempat akan membuka swaranja Anak Hindia*”<sup>66</sup>. Untuk emansipasi kaum perempuan pada tanggal 1 Juli 1908 Tirto bersama Raden Tirtokoesoemo Bupati Karanganyar serta dibantu pula oleh beberapa istri bangsawan termasuk istrinya menerbitkan mingguan *Poetri Hindia*<sup>67</sup>. Lalu pada tanggal 10 Desember 1908 Tirto bersama H.M. Arsad mendirikan sebuah perusahaan penerbitan pers pribumi pertama yang berbadan hukum dengan merek dagang bernama *NV Boekhandel in Schrijfbehoeften Medan Prijaji*<sup>68</sup>.

Sukses membuat *NV. Medan Prijaji*, tidak menghentikan Tirto. Tirto juga melakukan ekspansi bisnis dengan mendirikan sebuah hotel di daerah dekat stasiun Kramat Jakarta yang bernama Hotel Medan Prijaji. Selain itu Tirto juga berdagang batik dan untuk menguatkan perdagangan batiknya ia mendirikan Sarekat Dagang Islam. Adapun Surat kabar Tirto yang tersukses adalah *Medan Prijaji* menjadi kebanggaan rakyat terperintah pada masa itu dari sebuah mingguan menjadi sebuah harian mulai tahun 1910. Walaupun hanya berumur pendek yakni lima tahun namun *Medan Prijaji* dalam masa jayanya antara tahun 1910-1912 mencapai tiris 2000 eksemplar<sup>69</sup>. Karena karangan-karangannya dalam surat kabar tersebut beberapa kali Tirto mengalami sidang delik pers dan sangat dimusuhi oleh pemerintah Hindia Belanda kala itu. Persidangan delik pers dan pembuangan membuat keuangan *Medan Prijaji* dinyatakan bangkrut. Sebelum kebangkrutan *Medan Prijaji* itulah Tirto sempat menerbitkan surat kabarnya yang terakhir, yaitu *Sarotomo* di Solo sebagai *orgaan* resmi dari Sarekat Dagang Islam. Kebangkrutan *N.V. Medan Prijaji* karena tidak dapat melunasi

<sup>65</sup> Pramoedya Ananta Toer, *ibid*, hlm. 46.48. Ahmat Adam, *op.cit*, hlm.188-189, Mirjam Maters, *ibid*,.

<sup>66</sup> Modern dan radikalnya *Medan Prijaji* karena menjadikan surat kabar sebagai pembentuk pendapat umum yang kritis dalam menuntut keadilan dan sebagai usaha penggalangan persatuan nasib serta menganalisis masyarakat sesuai realitas prinsip dan situasi kolonial, yaitu “bangsa diperintah dan bangsa memerintah”.

<sup>67</sup> Ahmat Adam, *ibid*, hlm. 191-192.

<sup>68</sup> *Poetri Hindia* berhenti terbit Ketika Tirto pada 10 Mei 1910 berangkat ke pembuangan. Lihat, Pramoedya Ananta Toer, *ibid*, hlm. 49-50. Ahmat Adam, *ibid*, hlm. 193.

<sup>69</sup> Abdurrachman Surjomihardjo, *op.cit*, hlm. 83-84.

utang-utangnya mengakibatkan penyitaan segala aset-aset, termasuk hotel Medan Prijaji yang kemudian berubah nama menjadi Hotel Samirono dan dimiliki oleh R. Gunawan yang kemudian kariernya melesat (Pemimpin SI Jawa Barat lalu menjadi wakil presiden CSI). Penyitaan aset-aset tersebut ternyata tidak cukup dan Tirto sebagai pimpinan harus bertanggung jawab. Pengadilan memutuskan Tirto untuk dihukum buang ke Ambon. Setelah kembali dari pembuangan tersebut, Tirto mengalami gangguan kejiwaan kemudian meninggal dunia pada 7 Desember 1918 di hotel Samirono<sup>70</sup>.

Pembentukan organisasi-organisasi nasionalis Indonesia sejak tahun 1908 memberikan dorongan baru bagi terbitnya *orgaan-orgaan* pers Indonesia yang lain. Karena itu, *orgaan* pers Indonesia sejak saat itu berfungsi terutama sebagai *orgaan* partai. Pers menjadi barometer dan termometer gerakan nasional dalam segala aspeknya. Pers Indonesia berkembang berangsur-angsur dimulai setelah tahun 1900, mendapat dorongan kuat dari munculnya organisasi-organisasi yang bercorak nasionalis. Lewat organisasi-organisasi nasionalis yang berdiri seperti Budi Utomo (1908), Indische Partij (1912), dan Sarekat Islam (1912) lahir pers bercorak nasionalis. Pembentukan Budi Utomo umumnya dipandang sebagai titik awal kebangunan nasional. Gagasan bahwa harus terjadi sesuatu untuk mewujudkan perbaikan sosial telah ada sebelum tahun 1908. Gagasan tersebut ada didalam *orgaan* pers seperti *Retno Dhoemilah* (1900-1903) dan *Pewartu Prijaji*, para wartawan telah menulis tentang perbaikan kedudukan elit Indonesia. Didalam *Bintang Hindia*, Abdul Rivai telah mengutarakan gagasan-gagasan politiknya, seperti tentang pentingnya pendidikan Barat dan pembentukan perhimpunan-perhimpunan yang memperbaiki kesejahteraan rakyat<sup>71</sup>. Peran penting pers Indonesia adalah mendorong orang Indonesia berubah dan mengejar kemajuan dengan memberi kepada anak-anak mereka pendidikan sekuler Barat<sup>72</sup>.

Periode antara 1911 dan 1913 merupakan awal meluasnya semangat baru dan kesadaran diantara orang Indonesia yang melek huruf<sup>73</sup>. *Als Ik Een Nederlander Was* atau Jika Aku seorang Belanda dalam majalah IP, *De Express*

<sup>70</sup> Pramoedya Ananta toer, *ibid*, hlm. 163-174

<sup>71</sup> Mirjam Maters, *op.cit*, hlm. 97.

<sup>72</sup> Ahmat Adam, *opcit*, hlm. 255-256.

<sup>73</sup> *Ibid*, hlm. 267.

adalah sebuah kritikan keras dari Soewardi Surjaninggrat terhadap perayaan kemerdekaan 100 tahun Belanda dari Prancis. Tulisannya menjadi sangat berbahaya ketika *De Express* menerbitkannya dalam versi bahasa Melayu sehingga dapat menjangkau pembaca pribumi yang sedang naik-naik semangatnya. Semangat baru yang kuat dikalangan pembaca pribumi memaksa banyak surat kabar yang dikelola orang Indo gulung tikar<sup>74</sup>. Menjelang 1913, makin banyak koran Indo yang lebih kecil menghilang. Bahkan *Taman Sari* dan *Pemberita Betawi*, yang pernah populer dan agak pro Indonesia, merasakan sulitnya persaingan dengan surat kabar yang dikelola oleh kaum pribumi yang menjamur pada 1912 dan 1913. *Taman Sari* berhenti terbit pada 1914 dan pada 1916 *Pemberita Betawi* terpaksa tutup setelah beredar selama 32 tahun<sup>75</sup>. Pertumbuhan pers yang secara tegas berpolitik membantu melahirkan sebuah kesadaran politik nasional yang baru. Menjelang akhir 1913, istilah “*Indonesische*” mulai digunakan oleh sebuah perusahaan percetakan di Weltevreden, yakni *Indonesische Drukkerij en Translaat Bureau* (Percetakan Indonesia dan Biro Terjemahan) di Gunung Sahari<sup>76</sup>.

Sesuai dengan situasi kolonial, pada umumnya surat-surat kabar peranakan Eropa berpandangan kolonial dan membela kepentingan kolonial. Mereka memandang rendah terhadap bangsa Tionghoa, apalagi terhadap Pribumi<sup>77</sup>. E.F.E. Douwes Dekker menilai kedudukan pers Berbahasa Melayu lebih penting daripada pers berbahasa Belanda, karena pers itu langsung dapat menarik pembaca-pembaca bumiputra. Perkembangan pers bumiputra atau yang berbahasa Melayu menimbulkan pemikiran di kalangan pemerintah kolonial untuk menerbitkan sendiri surat kabar berbahasa Melayu yang cukup besar dan dengan sumber-sumber pemberitaan yang baik. Ciri-ciri pers berbahasa melayu ialah lingkungan pembacanya yang dituju atau yang menjadi langganannya<sup>78</sup>.

Surat kabar merupakan saksi hidup tumbuhnya banyak organisasi, baik yang berdasarkan agama, nasional, sosial maupun ekonomi. Kegiatan penerbitan Islam terbukti juga berorientasi luas, ternyata dari adanya iklan menawarkan

<sup>74</sup> *Ibid*, hlm., 295

<sup>75</sup> *Ibid*, hlm. 296

<sup>76</sup> *Ibid*, hlm. 297

<sup>77</sup> Abdurrachman Surjomihardjo, *op.cit*, hlm. 76.

<sup>78</sup> *Ibid*, hlm 77.

majalah dalam bahasa Perancis *Echos de l'Islam* (Paris) dan bahasa Inggris *The Muslim Standard* (London). Mas Marco diketahui juga membuat risalah *Pan Islamisme* dalam bahasa Melayu<sup>79</sup>. Surat Kabar yang membawakan suara nasionalisme Indonesia ialah majalahnya PI sebuah organisasi politik para mahasiswa Indonesia di Belanda, yang menyebutkan kata Indonesia dalam kata pengantar nomor pertama *Indonesia Merdeka (IM)*. *Indonesia Merdeka* dengan karangan-karangannya merupakan aksi untuk mencapai tujuan PI, terutama untuk memperkuat cita-cita kesatuan bangsa Indonesia. Majalah itu terbit dalam dua bahasa, bahasa Belanda dan Indonesia. Terbitan bahasa Indonesia hanya lima nomor, dan kemudian terhenti. Redaksi dipegang oleh pimpinan PI, para pengarangnya tidak dicantumkan, karena setelah dirundingkan dengan anggota pimpinan, karangan yang dimuat itu dianggap merupakan pendapat PI<sup>80</sup>. Surat kabar lain adalah Majalah *Soeloeh Indonesia* yang berbahasa Belanda milik Studi Klub Indonesia di Surabaya, dimana dalam hampir di setiap nomor terdapat tulisan Sutomo. Kemudian majalah ini disatukan dengan majalah *Indonesia Moeda* milik Studi Klub Umum di Bandung yang dipimpin oleh Soekarno dengan nama baru menjadi *Soeloeh Indonesia Moeda*. Untuk rakyat pada umumnya diterbitkan mingguan dalam bahasa Indonesia, *Soeloeh Ra'jat Indonesia* yang isinya bersifat penerangan, pendidikan kearah persatuan serta kesadaran nasional. *Soeloeh Ra'jat Indonesia* adalah *orgaan* dari Studi Klub Indonesia yang kemudian menjadi *orgaan* PBI (Persatoean Bangsa Indonesia) yang didirikan pada 16 Okttober 1930<sup>81</sup>.

Tahun-tahun 1918-1927 berlangsung radikalisme nasionalisme. Gagasan nasionalisme revolusioner tercermin dalam *orgaan* pers partai seperti SI, dan PKI. Garis pemisah antara kaum nasionalis ekstremis radikal, kaum Islam radikal, dan kaum komunis bagi Belanda tidak selalu cukup jelas. Surat-surat kabar organ-*orgaan* pers partai itu bukan hanya mengedepankan masalah penjajah melawan terjajah, melainkan juga semakin keras mengumandangkan seruan pemerintahan sendiri<sup>82</sup>. Tahun 1917 dan 1918 berturut-turut terbit berkala ISDV pertama dalam

<sup>79</sup> *Ibid*, hlm. 90.

<sup>80</sup> *Ibid*, hlm. 92.

<sup>81</sup> Imam Supardi, *Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, Jakarta dan Amsterdam: Djambatan, 1951, hlm. 4.

<sup>82</sup> Mirjam Maters, *op.cit*, hlm. 235.

bahasa Indonesia, yaitu *Soeara Merdeka* dan *Soeara Ra'jat*, didirikan oleh A. Baars<sup>83</sup>. Dalam berkala resmi PKI *Soeara Ra'jat* dan berkala komunis yang paling besar *Api*, dilancarkan serangan-serangan terhadap pemerintah kolonial Hindia Belanda<sup>84</sup>. Untuk menghambat dan memidanakan propaganda revolusioner ini, maka pemerintah kolonial Hindia Belanda menetapkan peraturan pidana berupa pasal 153 bis dan ter pada 20 Maret 1926 dan mulai diberlakukan pada 1 Mei 1926<sup>85</sup>.

Surat kabar selain sebagai tempat melancarkan serangan terhadap pemerintah juga dijadikan media melancarkan polemik antar sesama kaum nasionalis dalam menyampaikan pandangan-pandangan politik. Contohnya, adalah polemik antara para pemimpin PKI dengan pimpinan SI, yang berlangsung awal tahun 1920-an dalam *Sinar Hindia* dan *Oetoesan Hindia*. Emansipasi pers Indonesia sebagai medium yang sederajat terbukti juga dari sikap gubernemen. Penyusunan IPO<sup>86</sup> membuktikan hal itu, *orgaan* pers Indonesia dipelajari secara teratur. Lalu untuk mengimbangi propaganda nasionalis dan komunis Pemerintah Kolonial Hindia Belanda juga mengkoordinasikan arus informasi kepada pers Indonesia dan Eropa melalui pendirian Kantor Bacaan Rakyat dan Aneta<sup>87</sup>. Penggunaan pasal 153 bis dan ter<sup>88</sup> tahun 1926, dimana gangguan ketertiban umum dan serangan terhadap kekuasaan dinyatakan dapat dihukum, berarti matinya mayoritas surat kabar komunis. Pemberontakan PKI tahun 1926-1927 bahkan menjadi akhir dari PKI itu sendiri. Selain pasal-pasal tersebut pemerintah

<sup>83</sup> *Ibid*, hlm. 170.

<sup>84</sup> *Ibid*, hlm. 206.

<sup>85</sup> *Ibid*, hlm. 229.

<sup>86</sup> Overzicht Van De Inlandsche en Maleich Chineesche Pers (IPO) yang diterbitkan oleh Kantoor Voor Volkslectuur en Aanverwante Aangelegenheden.

<sup>87</sup> *Ibid*, hlm. 236.

<sup>88</sup> Pasal 153 *bis*: Barang siapa dengan perkataan, tulisan atau gambar melahirkan pikirannya yang, biarpun secara menyindir atau samar-samar, memuat anjuran untuk mengganggu keamanan umum atau menentang kekuasaan Pemerintah Belanda atau Hindia Belanda dapat dihukum penjara maksimal 6 tahun atau denda maksimal 300 gulden. Istilah-istilah dalam pasal ini yang bersifat karet dan oleh karenanya mudah dapat menyiratkan pembicara dirapat atau penulis surat kabar ialah kata-kata menyindir, samar-samar dan mengganggu keamanan umum. Pasal 153 *ter*: Barang siapa menyiarkan dan mempertunjukkan atau menempelkan tulisan atau gambar yang memuat pikiran seperti dimaksud dalam pasal 153 *bis* dapat dihukum penjara maksimal 5 tahun atau denda maksimal 300 gulden. Pasal ini sama dengan pasal 153 *bis*, hanya khusus ditujukan terhadap redaktur harian atau majalah yang tidak suka menyebutkan nama dari penulis sebuah karangan yang dianggap melanggar pasal 153 *bis*. Susanto Tirtoprodjo, *op.cit*, hlm. 54-55.

kolonial masih mempunyai senjata lain untuk memberangus surat kabar nasionalis radikal, yaitu dengan mempergunakan hak *exorbitante rechten*<sup>89</sup>.

Kematian PKI dan penangkapan para pemimpin dan anggotanya memberikan ruang gerak kepada para pemimpin Indonesia yang baru untuk melaksanakan gagasan-gagasannya tentang nasionalisme dengan jalan mendirikan partai-partai dan surat-surat kabar baru<sup>90</sup>. Setelah menghilangnya kebanyakan surat-surat kabar komunis tahun 1926/1927, timbul vakum sementara. Surat-surat kabar yang lebih moderat, seperti *Darmo Kondo* dari BO dan *Bintang Timoer* tetap terbit, namun tidak memenuhi kebutuhan “nasionalis” banyak orang Indonesia. Segera sesudah pemberontakan PKI, Partai Sarekat Islam (PSI) dengan *orgaannya Bendera Islam* mulai tampil di atas panggung dan mengambil alih pimpinan gerakan rakyat. Soekarno dan Sartono mantan sekretaris PI, ditarik ke redaksi surat kabar yang terbit dua kali seminggu ini. Meningkatnya perhatian terhadap gagasan Pan Islamisme dan Pan Asia di dalam PSI, menyebabkan penggantian nama *orgaan* partai tersebut. Pada tanggal 8 Nopember 1923, nama *Bendera Islam* diubah menjadi *Fadjar Asia* dan sejak saat itu surat kabar tersebut terbit tiga kali seminggu. Sub judulnya berbunyi “*Soerat Chabar Penerangan Islam tentang Agama, Adab, dan Politik*”. Dalam sebuah artikel pengantarnya, redaksi menyatakan bahwa, *Bendera Islam* selanjutnya akan berkibar di lapangan yang lebih luas, yaitu “*dilapangan gerakan Asia, gerakan Timur*”, dengan semboyan pemersatu: “*Melawan Imperialisme Barat! Berjuang Untuk Mencapai Kebebasan Bangsa dan Tanah Air (sendiri)*”. Namun, saat itu anggota redaksi

---

<sup>89</sup> *Exorbitante rechten* adalah hak kekuasaan Gubernur Jenderal untuk *eksternering*, *internering* dan *verbanning*. *Eksternering* artinya mengusir dari seluruh daerah Hindia Belanda. *Eksternering* dikenakan kepada seseorang yang dianggap berbahaya bagi keamanan umum lahir di luar daerah Hindia Belanda ataupun seseorang yang telah diputuskan untuk di *internering* atau di *verbanning*, namun atas kemauan sendiri memilih lalu di izinkan untuk di *eksternering* (ini hanya berlaku sampai tahun 1927 karena pemimpin pergerakan Indische Partij dan PKI yang eksterning berjuang dengan lebih hebat untuk kepentingan Indonesia) *Internering* artinya menunjuk suatu tempat yang harus didiami oleh seseorang dan tidak boleh meninggalkan tempat itu. *Internering* dikenakan kepada seseorang yang dianggap berbahaya bagi keamanan umum lahir di daerah Hindia Belanda. *Verbanning* artinya melarang seseorang untuk berdiam disalah satu daerah. Jadi di daerah-daerah lainnya boleh, tetapi ada satu daerah yang ditunjuk tidak boleh didiami. *Verbanning* dikenakan kepada seseorang yang dianggap berbahaya bagi keamanan umum lahir di luar daerah Hindia Belanda. Susanto Tirtoprodjo, *Ibid*, hlm 55-56.

<sup>90</sup> Mirjam Maters, *op.cit*, hlm. 239-240.

surat kabar Soekarno dan Sartono telah mengundurkan diri, dikarenakan kesibukan mempersiapkan pembentukan PNI<sup>91</sup>.

Soekarno yang sejak tahun 1927 menduduki posisi dominan dalam gerakan nasional, menganggap propaganda sebagai alat yang penting dalam perjuangan mencapai Indonesia merdeka. Bulan Juli 1928, Soekarno menjadi pemimpin redaksi *orgaan* PNI, yaitu *Persatoean Indonesia*. Modal awal surat kabar ini, lima ratus gulden, dikumpulkan dari lima cabang PNI. Surat kabar yang bersimpati pada PNI antara lain adalah *Djanget* dan *Matahari Indonesia*. *Djanget* didirikan bulan Juli 1928 di Yogya dalam bahasa Jawa. Surat kabar itu memenuhi kebutuhan, karena tiras pertama sejumlah 1.000 eksemplar terjual habis dalam tiga hari. *Matahari Indonesia* juga didirikan bulan Juli, dan memakai semboyan: *Pertjajalah pada kekoetaan sendiri*. Namun *Matahari Indonesia* tidak bertahan lama terbit. Sejak 1 Februari 1929 berhenti terbit<sup>92</sup>.

Pembangunan dan konsolidasi partai-partai menyebabkai *orgaan-orgaan* partai direorganisasi dan surat-surat kabar baru diterbitkan. Dengan dibubarkannya PNI oleh Sartono dalam sebuah kongres luar biasa dan pendirian Partindo membuat *Persatoean Indonesia* berhenti terbit untuk sementara. *Persatoean Indonesia* ketika itu diserahkan kepada Istri Soekarno, Inggit Ganarsih. Inggit Ganarsih kemudian mempercayakan pengelolaan *Persatoean Indonesia* kepada dewan redaksi yang dipimpin oleh Sartono. Setelah pendirian Partindo, *Persatoean Indonesia* dijadikan *orgaan* resmi partai. Pembubaran PNI oleh Sartono melahirkan kelompok-kelompok yang tidak puas dari mantan anggota PNI. Mereka menyebut kelompok-kelompok mereka *Golongan Merdeka*. Setelah kedatangan Sjahrir dari Eropa *Golongan Merdeka* ini berfusi lalu mendirikan partai baru yang bernama PNI-Baru dan majalah *Daulat Ra'jat* ditetapkan menjadi *orgaan* resmi partai. Dalam perjalanannya baik *Persatoean Indonesia* maupun *Daulat Ra'jat* dijadikan tempat berpolemik bagi para pemimpin partai masing-masing.

---

<sup>91</sup> *Ibid*, hlm. 243-244.

<sup>92</sup> *Ibid*, hlm. 245.

## BAB 3

### PROFIL MAJALAH *FIKIRAN RA'JAT*

#### 3.1 Latar Belakang Lahirnya Majalah *Fikiran Ra'jat*

Soekarno melihat pertentangan di kalangan para pemimpin politik dan perpecahan terbuka di kalangan kaum nonkooperasi. Soekarno terkenang kembali kepada masa PNI tatkala kesatuan relatif pernah terwujud di kalangan nasionalis. Nostalgia ini menjadi keyakinan Soekarno dan cita-cita yang ingin diwujudkannya lagi, walaupun dalam sebuah keadaan sosial masyarakat Indonesia terpecah dan apatis karena depresi ekonomi yang melanda Indonesia sehingga mengakibatkan perubahan derajat suhu politik.

Tatkala saja baroe keluar dari pendjara Sukamiskin, maka saja bersangoep kepada kaoem Marhaen Indonesia akan beroesaha sekoekat-koekatnja oentoek mendatangkan persatoean antara Partai Indonesia dan Pendidikan Nasional Indonesia. Saja mempoenjai tjita-tjita jang demikian itoe karena kejakinan, bahwa didalam zaman sekarang ini, dimana malaise makin haibat, dimana kesengsaraan Marhaen makin meloeas dan mendalam, dimana moesoeh makin mengamoek dan meradjalela, dimana oedara makin penoeh getarannja kedjadian-kedjadian jang telah datang dan jang akan datang, jang paling perloe oentoek keselamatan Marhaen ialah persatoeannja barisan Marhaen, agar soepaja tidak hantjoer tergilas oleh roda zaman jang baginja pada waktoe ini ada begitoe kedjam, –lebih kedjam lagi daripada jang soedah-soedah. Dan sajapoen mempoenjai tjita-tjita yang demikian itoe, karena saja yakin, bahwa didalam hakekatnja P.I. dan P.N.I. adalah mempoenjai satu belangen basis dan tiada perbedaan azas jang dalam. Saja tidak moengkin mempoenjai tjita-tjita jang demikian itoe, kalaoe saja melihat, bahwa P.I. dan P.N.I. adalah mempoenjai perbedaan-belangen-basis dan perbedaan azas jang besar. Djoega sampai pada saat saja menoelis makloemat ini, saja tetap mempoenjai kejakinan itoe<sup>1</sup>.

Soekarno masih tetap yakin bahwa perbedaan antara kedua partai itu hanyalah karena salah paham dan rusaknya hubungan-hubungan pribadi. Soekarno juga menolak adanya beberapa perbedaan kecil dalam prinsip dan taktik antara Partindo dan PNI Baru, baginya perbedaan-perbedaan tersebut tidak cukup besar untuk menjadi perbedaan yang fundamental. Dalam penjelasannya tentang kegagalan usahanya untuk mempersatukan Partindo dan PNI Baru, tak terdapat nada kecewa kecuali rasa sedihnya bahwa orang-orang lain tidak bisa melihat situasi dengan jelas seperti dia.

---

<sup>1</sup> *Fikiran Ra'jat*, no. 6-7, 12 Agustus 1932, hlm 2. Lihat, Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi Jilid 1*, Jakarta: Panitya Penerbit, 1965, hlm. 167.

Anem boelan lebih saja bekerdja boeat persatoean itu. Anem bulan lebih saja sengadja ta'doedoek dalam salah satu partai, ta'lain ta'boekan hanja supaja oesaha-persatoean lebih gampang bisa berhatsil. Anem boelan lebih saja ta'ikut memegang commando perdjoeangan Marhaen. Anem boelan lebih saja kadang-kadang mendapat sindir-sindiran dari orang-orang jang ta'mempunjai verantwoordelijkheidsgevoel, jang mengeloearkan soeara hanja oentoek mengeloearkan soeara. Anem boelan lebih saja mengedjar saja poenja tjita-tjita. Tjita-tjita saja itu, jakni satu barisan Marhaen radikal dan Marhaenistisch, kini beloem laksana, tetapi kepanasan hati antara sebagian persoon dengan persoon soedah banjak mendjadi lenjap, kesalah faham jang kadang-kadang mengenai barang jang tidak-tidak banjak mendjadi koerang, ketjoerigaan antara beberapa anggaoeta kedoea fihak jang kadang-kadang seolah-olah penjakit, banjak mendjadi padam. Di Bandung mitsalnya, P.I. (Partindo) dan P.N.I. (Pendidikan Indonesia Nasional Baru) berdoedoek didalam satu clubhuis; boeat hatsil saja soedah mengoetjap sjoekoer!<sup>2</sup>

Ajakan Soekarno kepada Sartono menghadiri sebuah pertemuan dengan Hatta dan Sjahrir untuk membicarakan fusi antara Partindo dengan PNI Baru ditolak oleh Sjahrir. Namun, Soekarno tetap berusaha dengan tetap mengadakan pertemuan dengan Hatta dan Sartono. Pertemuan antara Soekarno dengan Hatta dan Sartono berlangsung dingin dan menemui kegagalan hanya menghasilkan keputusan untuk tidak saling serang-menyerang<sup>3</sup>. Pada akhirnya Soekarno sadar bahwa usahanya menyatukan Partindo dan PNI baru sulit sekali berhasil dan ia mencoba mengambil kesimpulan yakni kegagalannya adalah disebabkan masalah pribadi para pimpinan partai kedua belah pihak.

Soekarno menyadari, tidaklah mudah untuk mendirikan sebuah partai baru di lingkungan pergerakan nasional yang sudah kebanyakan partai karena itu akan hanya menambah perpecahan kaum marhaen. Soekarno juga menyadari ia amat dibutuhkan oleh gerakan nasional terutama kaum marhaen untuk memimpin kembali perjuangan menentang kapitalisme dan imperialisme Belanda. Setelah usaha selama enam bulan menyatukan dua partai marhaen, Partindo dan PNI baru yang tidak berhasil, pada akhirnya memaksa Soekarno untuk memilih salah satu diantara keduanya. Pada tanggal 1 Agustus 1932 secara terbuka Soekarno mengumumkan keputusannya untuk mulai hari itu masuk Partindo dengan alasan yang kembali memperlihatkan kekonsistenan dan keyakinan serta cita-citanya akan persatuan marhaen.

Tetapi lebih tegas lagi: kini saja masoek salah satoe partai. Kini saja masoek Partai Indonesia. Kini orang "bisa melihat, dimana Boeng Karno doedoek". Didalam

<sup>2</sup> *Ibid*, *Fikiran Ra'jat*, hlm 2-3, lihat juga; *Ibid*, *Dibawah Bendera Revolusi Jilid 1*, hlm, 168.

<sup>3</sup> Ramadhan KH, *Kuantar ke Gerbang: Kisah Cinta Ibu Inggit dengan Bung Karno*, Jakarta: Sinar Harapan, 1988, hlm. 182.

kongres Pendidikan Nasional Indonesia jang baroe lalu saja bersoempah, bahwa saja selamanja akan mengabdikan kepada Marhaen. Baik didalam Partai Indonesia maoepoen Pendidikan Nasional Indonesia saja bisa mengabdikan kepada Marhaen itu. Memang P.I. dan P.N.I. adalah doea-doeanja organisasi Marhaen. Memang joega boekan tanda penjangkalan kemarhaenan P.N.I. kalaoe saja masoek Partai Indonesia. Saja masoek Partai Indonesia oleh karena Hak saja sendiri, menentoeakan sendiri bagaimana sejogianja saja memenuhi sumpah saja tahadi itu!<sup>4</sup>

Bagi Soekarno, yang dalam upayanya ke arah persatuan dapat merasakan bahwa ia sepenuhnya mewakili keinginan rakyat. Sebelum usaha enam bulan menyatukan Partindo dan PNI Baru yang gagal ini Soekarno juga telah memulai sebuah usaha lain. Usaha itu adalah dengan melalui sebuah penerbitan Majalah politik populer yang terbit setiap minggu, yaitu majalah *Fikiran Ra'jat* yang terbit setiap minggu dengan nomor perkenalan atau *dummy number* pada tanggal 15 Juni 1932 di Bandung. Selain menerbitkan majalah *Fikiran Ra'jat* Soekarno juga menerbitkan majalah yang bernama *Soeloeh Indonesia Moeda*.

Dalam penerbitan majalah *Fikiran Ra'jat* perdana ini Soekarno menjabat sebagai pemimpin redaksi yang dibantu oleh Manadi dari Partindo dan Boerhanoedin dari PNI-Baru. Mulai penerbitan majalah *Fikiran Ra'jat* nomor satu pada tanggal 1 Juli 1932 sampai dengan edisi terakhir nomor 55 tanggal 21 Juli 1933 hanya nama Soekarno yang dicantumkan dalam sampul majalah *Fikiran Ra'jat* yakni sebagai pemimpin redaksi. Boerhanoedin dikemudian hari keluar dari anggota redaksi disebabkan memeluk partai yang berbeda dengan Soekarno yakni ia masuk Pendidikan Nasional Indonesia (PNI Baru) dan ia selanjutnya menyumbangkan tulisannya dalam majalah *Daulat Ra'jat* organ milik PNI-Baru<sup>5</sup> sedangkan saudara Manadi walaupun tidak dicantumkan namanya tetap membantu *Fikiran Ra'jat* menjabat sebagai wakil pemimpin redaksi. Selain itu, Manadi juga menyumbangkan beberapa tulisan dan menjadi anggota serta propagandis Partindo yang aktif. Selain Soekarno (Skn), Manadi (Mnd) yang menulis dalam majalah *Fikiran Ra'jat*, diketahui ada pula Ahmad Subardjo<sup>6</sup>,

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 169.

<sup>5</sup> Untuk tulisan awal Boehanoedin, lihat; *Daulat Ra'jat*, Tahoen ke-III, No.64, 20 Juni 1933

<sup>6</sup> Ahmad Subardjo penulis tidak menemukan namanya sebagai penyumbang tulisan kemungkinan besar memakai nama samaran, namun pengakuannya dan Ibu Inggit meyakinkan penulis ia pernah menyumbangkan tulisannya. Lihat, Ahmad Subardjo Djoyoadisuryo, *Kesadaran Nasional Sebuah Otobiografi*, Jakarta: Gunung Agung, 1978, hlm. 179. Lihat juga, Ramadhan K.H. *op.cit*, hlm. 179.

Sanusi Pane<sup>7</sup>, Ipih A. Hadi<sup>8</sup>, Mr. Soenarjo<sup>9</sup>, Soepeno<sup>10</sup>, Sidin<sup>11</sup>, dan Soetojo<sup>12</sup>. Selainnya nama tersebut ada beberapa penulis yang tidak mencantumkan namanya dan memakai nama samaran, yaitu Tjepot, Marhaen Indonesia, Marhaen Poetra, Ki Tjaraka, Mbah, dll.

Adapun nama redaktur Majalah *Fikiran Ra'jat* selain Soekarno, Manadi, dan Boerhanoedin yang pernah dicantumkan pada sampul depan adalah Soediro. Ada pula nama redaktur yang pernah menggantikan Soekarno sebagai pemimpin redaksi dikarenakan perjalanan propaganda Soekarno ke Jawa Tengah dan Jawa Timur dan sakitnya Manadi sebagai wakil pimpinan redaksi, namun namanya tidak dicantumkan pada sampul depan adalah Inoe Perbata Sari<sup>13</sup>. Soediro namanya pernah dicantumkan dalam majalah *Fikiran Ra'jat* sebagai *Waarnement* untuk sementara atau redaktur sementara mulai edisi nomor 38 tanggal 17 Maret 1933 sampai dengan edisi nomor 40 tanggal 7 April 1933. Adanya redaktur sementara disebabkan oleh kesibukan Soekarno berkeliling pulau Jawa dalam mempropagandakan Partindo. Pada bulan Maret untuk menyegarkan badan dan batinnya, Soekarno berlibur ke daerah Pengalengan di pegunungan Bandung Selatan. Dalam liburan itu Soekarno menulis sebuah risalah yang berjudul *Mencapai Indonesia Merdeka*<sup>14</sup>. Berdasarkan sumber majalah *Fikiran Ra'jat* diketahui bahwa risalah ini pernah diiklankan dan menjadi *bestseller* karena sampai naik cetak ke cetakan ketiga<sup>15</sup>.

Ketika majalah *Fikiran Ra'jat* dan *Soeloeh Indonesia* diterbitkan oleh Soekarno telah ada beberapa majalah milik kaum marhaen yang telah beredar. Majalah tersebut di antaranya adalah *Persatoean Indonesia* organ dari PNI lama yang dilanjutkan menjadi organ Partindo dan *Daulat Ra'jat* organ dari PNI Baru. Selain dua organ resmi tersebut ada lagi beberapa surat kabar dan mingguan

<sup>7</sup> Ramadhan K.H. *ibid*, hlm. 188.

<sup>8</sup> *Fikiran Ra'jat*, edisi no. 55, 21 Juli 1933, hlm.15.

<sup>9</sup> *Fikiran Ra'jat*, edisi no. 28, 6 Januari 1933, hlm. 4.

<sup>10</sup> *Fikiran Ra'jat*, edisi no. 41-42, 21 april 1933, hlm.16.

<sup>11</sup> *Fikiran Ra'jat*, edisi no. 45-46, 19 Mei 1933, hlm. 6.

<sup>12</sup> *Fikiran Ra'jat*, edisi no. 3, `15 Juli 1932, hlm. 5.

<sup>13</sup> *Fikiran Ra'jat*, edisi no. 14, 30 September 1932, hlm. pertama setelah sampul atau kolom Berita Redaksi.

<sup>14</sup> John D.Legge, *Sukarno Sebuah Biografi Politik*, (Terj. Tim Penerjemah Sinar Harapan), Jakarta: Sinar harapan, 1985, hlm. 161.

<sup>15</sup> Lihat kolom iklan bagian depan *Fikiran Ra'jat*, mulai dari edisi no. 41-42, 21 April 1933 sampai dengan edisi no. 55, 21 Juli 1933

yang berafiliasi baik dengan PNI-Baru maupun Partindo. Surat kabar yang berafiliasi dengan PNI-Baru, yaitu *Banteng Ra'jat* di Yogyakarta, *Api Ra'jat* di Surakarta, *Marhaen* dan *Kedaulatan Ra'jat* di Bandung<sup>16</sup>. Adapun surat kabar yang berafiliasi dengan Partindo, yaitu *Aksi* di Yogyakarta, *Sikap* di Yogyakarta, *Gledeg* di Bogor, *Keboetoehan Ra'jat* di Madiun, *Taufan* di Madiun, *Indonesia Berdjoeang* di Surabaya, dan *Revolusioner* di Semarang<sup>17</sup>. Sidang dewan redaksi majalah *Fikiran Ra'jat* dalam edisi perkenalan menyatakan kepada sidang pembaca, apakah perlu diterbitkan sebuah majalah marhaen baru walaupun sebelumnya telah ada beberapa majalah marhaen? Lalu sidang dewan redaksi menjawab perlu sekali sebab walaupun beberapa majalah marhaen yang ada tidak ada yang anti persatuan marhaen. Namun, menurut sidang dewan redaksi beberapa majalah marhaen itu tidak ada yang spesial. Dewan redaksi menjelaskan bahwa majalah *Fikiran Ra'jat* mempunyai sebuah tujuan, yaitu mempropagandakan persatuan marhaen dengan cara memberikan penerangan teori politik kepada kaum marhaen. Propaganda politik yang ditujukan untuk persatuan kaum marhaen menurut sidang dewan redaksi sangatlah perlu disebabkan suasana ekonomi dan politik yang sangat buruk pada waktu itu.

Lalu bagaimanakah haluan majalah *Fikiran Ra'jat* dan *Suluh Indonesia Moeda* setelah Soekarno mulai tanggal 1 Agustus 1932 memilih masuk Partindo? Pertanyaan ini muncul dalam sebuah *primbon politik* atau rubrik tanya-jawab pembaca kepada redaksi majalah *Fikiran Ra'jat*. Kepala redaksi yang tidak lain adalah Soekarno menjawab dengan tegas bahwa majalah *Fikiran Ra'jat* dan *Suluh Indonesia Moeda* tetap menjadi milik marhaen dan tidak pernah berubah haluan<sup>18</sup>. Namun, dalam bagian *primbon politik* edisi lainnya pembaca bertanya kepada redaksi majalah *Fikiran Ra'jat*, apakah majalah *Fikiran Ra'jat* yang dipimpinnya tidak bisa berbau Partindo? Lalu redaksi majalah dengan jujur menjawab itu bisa terjadi dengan alasan tidak dapat menyembunyikannya<sup>19</sup>. Secara umum dalam

<sup>16</sup> Rudolf Mrazek. *Sjahir: Politik dan Pengasingan di Indonesia*, (Terj. Mochtar Pabotinggi, dkk), Jakarta: Yayasan Obor Indonesia (YOI), 1996, hlm. 163.

<sup>17</sup> R. Nalenan, *Iskaq Tjokrohadisurjo*, Jakarta: Gunung Agung, 1982, hlm, 56.

<sup>18</sup> *Fikiran Ra'jat*, Primbon Politik, edisi no.13, 23 September 1932, hlm. 18.

<sup>19</sup> *Fikiran Ra'jat*, Primbon Politik, edisi no. 43-44, 5 Mei 1933, hlm. 22.

perjalanannya bila dilihat dari iklan<sup>20</sup>, rubrik artikel dan rubrik primbon politik majalah *Fikiran Ra'jat* tetap bersimpati pada persatuan marhaen yang dianggap sangat penting untuk melenyapkan *stelsel* kapitalisme dan imperialisme dari Indonesia.

### 3.2 Bagian-bagian Majalah *Fikiran Ra'jat*

Secara fisik, Majalah *Fikiran Ra'jat* memiliki panjang 25cm x lebar 17cm. Kertas sampul majalah bagian depan dan bagian belakang serta isi halaman berwarna coklat muda. Kertas sampul depan dan sampul belakang lebih tebal dibandingkan kertas isi. Huruf yang dipakai majalah ini adalah huruf latin dengan jenis huruf mirip *times new roman* berukuran 11. Adapun bahasa yang digunakan adalah bahasa *Melayu Pasar* yang biasa dipakai pada waktu itu. Bahasa *Melayu Pasar* pun kala itu telah ditetapkan sebagai bahasa Indonesia berdasarkan hasil kongres pemuda kedua 28 Oktober 1928, di Jakarta.

Pada sampul depan bagian kiri majalah *Fikiran Ra'jat* ini tercetak dari atas sampai bawah tiga garis lurus berwarna merah dan bagian tengah atas tertulis nama majalah *Fikiran Ra'jat* yang tulisannya tercetak berwarna merah dengan jenis huruf yang belum terdefinisi kemungkinan besar adalah kreasi tulisan tangan Soekarno sendiri. Tiga garis warna merah dan tulisan-tulisan yang berwarna merah juga pada sampul lebih untuk menunjukkan keradikalan dari Majalah *Fikiran Ra'jat*. Nama *Fikiran Ra'jat* sendiri menegaskan keberpihakan majalah ini kepada keadaan rakyat kecil atau marhaen. Keberpihakan ini sangat penting karena pada saat majalah *Fikiran Ra'jat* ini terbit tahun 1932, rakyat Indonesia sedang merasakan depresi ekonomi dan politik represif serta masifnya penggunaan hak *exorbitante rechten* dari seorang Gubernur Jenderal de Jonge yang Konservatif. Tiga garis lurus berwarna merah ini menurut bagian surat pembaca atau primbon politik oleh redaksi mempunyai arti semangat nasional (*Nationale geest*), kemauan nasional (*Nationale wil*) dan perbuatan nasional (*Nationale daad*) yang dapat diartikan juga dengan rukun, kuat dan menang<sup>21</sup>. Jadi, kurang lebih Visi

<sup>20</sup> Dalam Iklan misalnya dapat dilihat dari iklan buku *Kearah Indonesia Merdeka*, karangan Muhammad Hatta yang diterbitkan oleh majelis Pengurus PNI-Baru halaman dari meja redaksi. Lihat, *Fikiran Ra'jat*, edisi no. 24, 9 desember 1932.

<sup>21</sup> *Fikiran Ra'jat*, Primbon Politik, edisi no. 10-11, 9 September 1932, hlm.18.

dan misi majalah *Fikiran Ra'jat* adalah mengobarkan kesadaran semangat rakyat sehingga berbentuk kemauan nasional yang bersatu lalu diwujudkan dengan sebuah aksi massa nasional demi kemenangan untuk mencapai kemerdekaan Indonesia.

Di bawah tulisan merah *Fikiran Ra'jat* ini tertulis *Kaoem Marhaen! Inilah Madjallah Kamoe! Soekarno* (tanda tangan) yang tulisannya juga tercetak berwarna merah menggunakan tulisan tangan berhuruf sambung, dapat diartikan sebagai seruan atau ajakan Soekarno untuk membaca yang juga tulisannya. Kata *Kaoem Marhaen* pada sampul majalah ini menandakan bahwa majalah ini ditujukan khususnya untuk kaum marhaen secara umum. Sedangkan *Inilah Madjallah Kamoe!* adalah sebuah upaya Soekarno untuk menegaskan, menyebarkan dan mempropagandakan ide-ide politiknya sekaligus keinginannya untuk membangun budaya politik bagi kaum marhaen agar minimal mereka mengerti politik. Budaya politik dan tumbuhnya kesadaran politik dari membaca majalah *Fikiran Ra'jat* diharapkan mampu menambah keradikalan dikalangan kaum marhaen. Selanjutnya kaum marhaen diharapkan dapat berpartisipasi secara politik dengan cara memasuki partai-partai marhaen yang ada adalah harapan majalah *Fikiran Ra'jat* kepada para pembaca. Majalah *Fikiran Ra'jat* sendiri berperan dalam segi sosialisasi politik sebagai alat atau media dalam komunikasi politik dari para pemimpin marhaen kepada kaum marhaen disamping rapat massa dan kursus-kursus politik pendidikan kader yang terus dibatasi oleh pemerintah kolonial melalui *cecunguk* atau mata-mata. Lalu dibawahnya tertera tulisan merah tertanda *Soekarno*. Ini bertujuan disamping untuk menonjolkan kekhasan majalah karena dipimpin Soekarno juga untuk mendorong daya jual majalah. Pada waktu itu, Soekarno adalah pemimpin politik yang paling populer dimata rakyat Indonesia tetapi dianggap sangat berbahaya bagi pemerintah kolonial. Disamping itu juga realisasi kampanye persatuan yang merupakan kepentingan politik pribadi Soekarno yang pada saat itu belum ingin memasuki partai, baik PNI-Baru maupun Partindo. Hal ini disebabkan janjinya yang ingin mempersatukan keduanya dibawah pimpinannya seperti PNI-lama sediakala.

Selanjutnya di bawah tulisan *Kaoem Marhaen! Inilah Madjallah Kamoe! Soekarno* dibawahnya terdapat potongan kalimat pinjaman dari tokoh terkenal

dunia dengan tulisan berwarna hitam dengan ukuran huruf lebih kecil dari tulisan yang tercetak merah. Potongan kalimat pinjaman dari seorang tokoh terkenal dunia ini berasal baik dari Indonesia maupun luar Indonesia yang berbeda-beda dalam tiap edisinya. Hal ini diharapkan dapat menimbulkan kesadaran berjuang atau bahkan sebagai pemicu semangat radikal dalam menghadapi kesulitan-kesulitan politik dan ekonomi yang sangat dirasakan saat itu. Inilah salah satu contoh dalam sampul nomor perkenalan, 15 Juni 1932 :

“Kamoe ingin India merdeka? Jakinlah saudara-saudara bahwa mengejar India merdeka boekan pekerjaan jang gampang. Pekerdjaan ini meminta segenap kamoe poenja kemaoean, Segenap kamoe poenja keoeletan, segenap kamoe poenja roh dan djiwa. Kemerdekaan boekanlah barang jang ditawar tawarkan, boekanlah pelakat jang ditempelkan dipodjok djalan. Kemerdekaan hanjalah bisa kita tjapai kalaoe kita semoea soedah tidak maoe diperboedakan ja’ ni djika kita semoea soedah bisa membalas perboedakan itoe dengan menimboenkan segenap kita poenja energie mendjadi satoe natie. Kalau kita soedah bersatoe djadi satoe natie nistjaja goegoerlah perboedakan kita !”

Lala Lajpat Rai<sup>22</sup>

Di bawah potongan kalimat dari para tokoh terkenal dunia ini tertera tulisan berwarna merah *madjallah-politik popoeler* yang menandakan bahwa majalah *Fikiran Ra’jat* ini bersifat politik dan peka terhadap situasi politik yang terjadi baik dalam maupun luar negeri serta mudah dimengerti oleh marhaen dan dikenal khalayak luas atau populer<sup>23</sup>.

Berapa banyakkah dicetak majalah *Fikiran Ra’jat* dalam setiap edisi? Sulit untuk diketahui secara pasti berapa banyak yang dicetak setiap edisi. Namun, berdasarkan jumlah langganan yang tertera dalam majalah *Fikiran Ra’jat* dapat diperkirakan berapa banyak jumlah yang terbit. Dalam majalah *Fikiran Ra’jat* edisi nomor 1 yang terbit tanggal 1 Juli 1932, pada bagian rubrik kronik Indonesia yang terakhir disebutkan, bahwa pada saat kronik ini ditulis (25 Juni 1932) jumlah *abonne* atau langganan telah mencapai 2161. Lalu berdasarkan kolom *balasan soerat* redaksi kepada pembaca, diketahui redaksi kewalahan untuk melayani permintaan beratus-ratus langganan karena majalah telah habis karena administrasi tidak mencetak lagi untuk kedua kalinya<sup>24</sup>. Dapat pula diketahui pada edisi nomor 10-11 yang terbit pada tanggal 9 September 1932 pada kolom *balasan soerat* kepada langganan yang berada di halaman akhir, bahwa langganan

<sup>22</sup> *Fikiran Ra’jat* sampul depan edisi perkenalan atau *Dummy Nummer*.

<sup>23</sup> *Fikiran Ra’jat*, Primbon Politik, edisi no.32, 3 February 1933, hlm. 17.

<sup>24</sup> *Fikiran Ra’jat*, Balasan Soerat, edisi no. 6-7, 12 Agustus 1932, hlm. sebelum sampul belakang.

telah mencapai 3.997. Dari nomor langganan ini, dapatlah kiranya diperkirakan awalnya majalah *Fikiran Ra'jat* ini terbit 2000 sampai dengan 3000 eksemplar lalu berkembang mencapai 3.000 sampai dengan 4000 eksemplar.

Selanjutnya di bawahnya tertera *pemimpin sidang-redaksi: Ir. Soekarno*, hal ini terlihat aneh seorang pemimpin massa biasanya dalam rapat-rapat dipanggil dengan sebutan Bung tapi dalam majalahnya memakai gelar akademisnya, mungkin ini dilakukan agar pendukungnya mengetahui latar belakang kecerdasan akademis pemimpinnya sehingga menjadi bangga dan selanjutnya mau membeli majalah *Fikiran Ra'jat* ini. Di bawahnya lagi tertera *Terbit tiap-tiap minggu, Dummy-Nummer dan 15 Juni 1932* yang dicetak dengan huruf berwarna hitam. Dapatlah kita ketahui menurut sumber primer yang ada, bahwa majalah *Fikiran Ra'jat* terbit pertama kali 15 juni 1932 setiap seminggu sekali. Namun, adakalanya akibat kendala berbagai hal dua nomor edisi digabung menjadi satu. *Fikiran Ra'jat* menurut redaksi dalam jawabannya kepada pembaca diusahakan terbit tiap-tiap minggu pada hari Senin<sup>25</sup>. Sering terjadi telatnya terbit dan sampainya pengiriman majalah *Fikiran Ra'jat* ke tangan pembaca. Dengan menelusuri sumber primer diketahui bahwa, beberapa edisi digabung nomornya karena kesibukan Soekarno sebagai pemimpin sidang redaksi, yaitu nomor 6-7, 10-11, 33-34, 41-42, 43-44, 45-46, 47-48, dan 49-50. Redaksi juga meminta maaf dan memberikan alasan bahwa itu terjadi disebabkan kesalahan pengiriman wesel serta kesibukan redaksi memimpin propaganda pergerakan<sup>26</sup>.

Di halaman setelah sampul adalah halaman bagi sidang dewan redaksi, tertera nama yang duduk dalam sidang redaksi, yaitu Ir Soekarno, Manadi, dan Boerhanoeddin. Dalam sidang redaksi tertera hanya Soekarno sajalah yang bertitel perguruan tinggi sedangkan dua nama setelahnya saya belum mengetahui apakah mereka bertitel juga, atau sekolah perguruan tinggi namun tidak tamat haruslah butuh penelitian lebih lanjut. Setelah merujuk sumber primer majalah dan seperti yang telah disebutkan diatas sebelumnya, diketahui bahwa Manadi dan Boerhanoeddin pada penerbitan setelahnya tidak lagi tertera namanya dalam *Fikiran Ra'jat* sebagai anggota sidang dewan redaksi.

---

<sup>25</sup> *Fikiran Ra'jat*, Primbon Politik, edisi no. 39, 25 Maret 1933, hlm. 15.

<sup>26</sup> *Fikiran Ra'jat*, Primbon Politik, edisi no. 17, 21 Oktober 1932, hlm. 16-17.

Sidang redaksi dalam edisi nomor perkenalannya memberikan alasan terbitnya dan apa itu Majalah *Fikiran Ra'jat* yang dinyatakan bahwa *Fikiran Ra'jat* adalah saudaranya *Soeloeh Indonesia Moeda*. Ditegaskan bahwa *Fikiran Ra'jat* ditujukan untuk kaum marhaen yang paham membaca dan menulis saja karena memakai bahasa sehari-hari dan mudah dimengerti rakyat. Sedangkan *Soeloeh Indonesia Moeda* untuk kaum terpimpin dan kaum terpelajar atau intelektual karena memakai bahasa yang tinggi serta beberapa artikelnya memakai bahasa Belanda<sup>27</sup>. Walaupun demikian tujuan dari *Fikiran Ra'jat* dan *Soeloeh Indonesia Moeda* sama-sama ingin mempropagandakan demi mewujudkan persatuan kaum melarat, sengsara, dan lapar terutama pada masa diterbitkannya majalah ini. Ditegaskan pula bahwa *Fikiran Ra'jat* dan *Soeloeh Indonesia Moeda* sama-sama ingin memberikan teori-politik dengan cara populer kepada kaum marhaen agar menjadi sadar. Jadi, *Fikiran Ra'jat* adalah majalah Persatuan dan juga majalah teori politik.

Majalah *Fikiran Ra'jat* dapat dibeli dengan sistem berlangganan yang pembayarannya dikirimkan melalui wesel pos yang ditujukan pada sidang dewan redaksi. Harga majalah *Fikiran Ra'jat* adalah sedikitnya atau minimal f 2,5 Sekwartaal atau 3 bulan dan diharapkan membayar lebih dari f 2,5 dan harga majalah *Soeloeh Indonesia Moeda* adalah f 1,5. Apabila ingin berlangganan majalah *Fikiran Ra'jat* ditambah *Soeloeh Indonesia Moeda* ditetapkan minimal f 3,5 sekwartaal. Dinyatakan bahwa *Semoea pembajaran lebih dulu!*, ini berarti majalah ini sangat membutuhkan uang untuk kelanjutan produksinya. Ditegaskan dan ditambahkan pula dengan tulisan yang tertera, Perhatikanlah: *Boeat keselamatan F.R. dan S.I.M., administrasi terpaksa STRENG*. Pada terbitan majalah *Fikiran Ra'jat* selanjutnya tidak jarang ada tagihan kepada langganan dalam kolom soerat redaksi ataupun tawaran memperpanjang berlangganan majalah. Di bawah poin-poin tulisan yang membahas harga tertera maksud dan ajakan sidang redaksi majalah *Fikiran Ra'jat*. Tulisan yang tertera itu menyatakan bahwa nomor percontohan ini dibuat sedikit tebal dengan maksud agar pembaca mendapat gambaran pertama yang lengkap tentang majalah *Fikiran Ra'jat*. Lalu ajakan dari sidang redaksi agar pembaca yang telah membaca edisi perdana

<sup>27</sup> *Fikiran Ra'jat*, Primbon Politik, edisi no. 10-11, 9 september 1932, hlm. 18.

majalah untuk mempropagandakan dan mensosialisasikan kepada orang lain tentang majalah *Fikiran Ra'jat* dan *Soeloeh Indonesia Moeda*. Pada edisi terbitan setelahnya bagian akhir majalah selain dipakai untuk kolom redaksi juga dipakai untuk kolom iklan buku-buku karangan tokoh-tokoh *progesif* populer dalam dan luar negeri terutama karangan-karangan Soekarno yang berjudul *Indonesia Menggugat* dan *Mencapai Indonesia Merdeka*.

Untuk urusan iklan pembaca diminta mengirimkannya ke *DRUKKERIJ, ECONOMY* Pr. *SOEMEDANGWEG* No. 32, sedangkan untuk urusan administrasi pembaca diminta mengirimkannya ke Astana-anjar *SOEMEDANGWEG (Bandung)* No.174 atau ke *H Oemar Ratman* Pr *SOEMEDANGWEG* No.45. Untuk mempermudah administrasi, pembaca disarankan dalam edisi nomor 8, bisa mendapatkan majalah *Fikiran Ra'jat* dengan perantaraan agen-agen terdekat yang tersebar di beberapa kota. Agen-agen majalah *Fikiran Ra'jat* ini selain di kota Bandung menurut sumber primer yang ada tersebar di 19 kota. Adapun agen-agen tersebut antara lain, ada di kota Bandung Sukabumi, Cianjur, Garut, Solo, Yogya, Probolinggo, Banyuwangi, Kertosono, Semarang, Surabaya, Pekalongan, Cirebon, Palembang, Medan, Tanjungkarang, Makassar, Tulungagung, Kediri, dan Magelang<sup>28</sup>.

Majalah *Fikiran Ra'jat* dan *Soeloeh Indonesia Moeda* dicetak oleh percetakan yang bernama *DRUKKERIJ ECONOMY* di Bandung milik orang Indonesia yang bernama H. Ali Ratman. Majalah *Fikiran Ra'jat* baik sampul maupun isinya oleh percetakan dicetak menggunakan kertas yang berwarna coklat muda. Dipercetakan ini pula dicetak majalah marhaen lainnya seperti *Persatoean Indonesia* dan *Matahari* serta beberapa risalah seperti, *Mencapai Indonesia Merdeka*, *Persatoean Hidup* dan buku-buku lainnya yang di iklankan di majalah *Fikiran Ra'jat*<sup>29</sup>.

Halaman majalah *Fikiran Ra'jat* dalam satu edisi terbit biasanya berjumlah 18-20 halaman. Apabila majalah *Fikiran Ra'jat* terbit dalam dua edisi, maka jumlah halamannya adalah 22-24 halaman dan ini belum termasuk halaman kolom iklan dan redaksi. Tiga halaman sebelum masuk halaman pertama atau isi majalah *Fikiran Ra'jat* adalah kolom redaksi dan iklan. Satu sampai dua halaman

<sup>28</sup> *Fikiran Ra'jat*, edisi no.26, 23 Desember 1932, hlm. kolom iklan sebelum sampul belakang.

<sup>29</sup> *Fikiran Ra'jat*, Primbon Politik, edisi no. 43-44, 5 Mei 1933, hlm. 22.

akhir sebelum sampul atau setelah halaman isi majalah biasanya adalah merupakan kolom redaksi dan iklan juga<sup>30</sup>. Sumber pendanaan Majalah *Fikiran Ra'jat* selain dari uang langganan salah satunya adalah melalui iklan. Uang yang diterima dari iklan biasanya dipakai untuk kesejahteraan redaksi dan juga untuk menutupi biaya ongkos produksi serta distribusi surat kabar yang ada kalanya tersendat apabila ada langganan yang menunggak pembayaran. Oleh sebab itu, redaksi pada halaman pertama mengajak dan memuji kepada pedagang yang pintar,

Moeatkan Advertentienja dalam Madjallah jang isinja selaloe djadi boeah toetoernja Ra'jat djelata, jang dipindjam dari satoe tangan ke lain tangan, dari satoe kampoeng ke lain kampoeng, karena semoea-moeanja ingin membuatja, habis dibatja disini laloe dikirim kepada handai taulan atau familinja dilain negeri, karena merasa sajang kalau isinja jang penting tidak diketahoei oleh familienja. Karena: madjallah begitoe itoe, jang boekan lain dari „ *Fikiran Ra'jat*”, tentoe mempoenjai kekoeatan menarik pembeli lebih besar dari moestinja<sup>31</sup>.

Dari halaman kolom iklan diketahui tarif dari iklan sejumlah 5000 buku di majalah *Fikiran Ra'jat* dengan pembayaran dimuka untuk satu kali muat adalah sebagai berikut :

1. 1 pagina untuk satu kali muat adalah sebesar f 15,-
  2. ½ pagina untuk satu kali muat adalah sebesar f 8,-
  3. ¼ pagina untuk satu kali muat adalah sebesar f 4,-
  4. 1/8 pagina untuk satu kali muat adalah sebesar 2, 50
  5. 1/10 pagina untuk satu kali muat adalah sebesar 1,50
- Tiga kali muat, dapat korting sebesar 10pCt.  
Enam kali muat, dapat korting sebesar 20 pCt.  
Dua belas kali, dapat korting sebesar 30 pCt<sup>32</sup>.

Halaman pertama yang merupakan bagian pertama dari isi majalah *Fikiran Ra'jat*, selalu terdapat karikatur yang menampilkan keadaan zaman yang terjadi saat itu, baik berupa gambar kesengsaraan keadaan rakyat saat *malaise* ataupun lebih kritik-kritik sindiran terhadap pemerintah. Pembuat karikatur adalah Soekarno dengan nama samaran Soemini dan juga ada kiriman dari pembaca serta juga ada yang berasal salinan dari majalah lain. Karikatur yang dimuat biasanya disertai tulisan komentar singkat yang mengkritik dan mengejek perpecahan nasional disebabkan perbedaan paham-paham politik, pemerintah Hindia Belanda, sepak terjang kapitalisme dan imperialisme melalui satu frase yang tajam

<sup>30</sup> Iklan yang ditawarkan selain Buku-buku politik adapula iklan penawaran kain tenun, jamu, lampu, kopiah, sarung, foto pemimpin pergerakan Indonesia, dll.

<sup>31</sup> *Fikiran Ra'jat*, Kolom Redaksi dan iklan, hlm Pertama

<sup>32</sup> pCt maksudnya persen, *Fikiran Ra'jat*, Kolom Redaksi dan iklan, hlm kolom iklan pertama

menyengat ataupun melalui insiniasi cerdas<sup>33</sup>. Bagian karikatur inilah yang terutama menjadi salah satu sebab mengapa majalah *Fikiran Ra'jat* dibredel oleh pemerintah kolonial Belanda.

Masuk ke halaman selanjutnya adalah merupakan isi yang terdiri dari delapan rubrik yang terbit setiap minggunya. Rubrik pertama adalah artikel masyarakat berisi semacam editorial mingguan situasi dunia dan Indonesia. Salah satu contoh dalam edisi perdana majalah ini berjudul “Malaise-Marhaen-Dan Pergerakannya”, menyatakan bahwa *malaise* atau yang disebut juga dengan krisis disebabkan oleh *over produksi* dari pabrik-pabrik sehingga barang-barang tidak bisa terjual. Karena barang-barang terlalu banyak menumpuk digudang-gudang, akhirnya dijual dengan harga yang murah. Adanya krisis membuat kaum modal mengurangi beban biaya produksinya dengan cara mengurangi upah atau mem-PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) para marhaen buruh. Pengurangan upah dan PHK bagi kaum marhaen buruh menyebabkan sulitnya untuk membeli barang dan kebutuhan karena penghasilan yang berkurang dan hilang. Majalah *Fikiran Ra'jat* menyatakan sebab-sebab dari krisis itu:

“Tetapi apakah **sebabnja** krisis itoe? Sebabnja itoe ialah **stelsel kapitalisme, stelsel modern kapitalisme**. Sebeloem ada modern kapitalisme, doenia djoega beloem kenal akan krisis. Doeloe doenia sering djuga kena tamparan ekonomi, mitsalnja pertanian kena hama, atau pertanian kena bandjir, sehingga sering ada bahaja kelaparan jang menjapoe djiwa peolohan riboe manoesia. Tapi tamparan-tamparan itoe hanjalah tamparan **natoer** sadja, jaitu tamparan jang tersebabkan **chodratnja alam**. Tetapi setelah timboel stelsel kapitalisme, sejak tahoen 1815, doenia selainnja tamparan-tamparan-alam ini, terkenallah djoega tamparan-baroe, tamparan keloearnja dari dari **sebentar** terkena tamparan-baroe itoe: meola-moela saban 10 a 11 tahoen, kemoedian makin dekat lagi saban 9 tahoen, kemoedian saban 8 tahoen, kemoedian saban 7 tahoen”!<sup>34</sup>

Rubrik kedua adalah artikel tentang ilmu masyarakat yang mengupas ideologi-ideologi atau isme-isme. Edisi perdana majalah ini membahas perbedaan antara Sosial—Demokrasi dan Komunisme. Dalam artikel ini dipaparkan secara meyakinkan, bahwa Kapitalisme dan imperialisme adalah penyebab utama kemelaratan dan kesengsaraan rakyat. Kepada sidang pembaca diterangkan, bahwa baik sosial demokrasi dan komunisme sama-sama antikapitalisme. Adapun kutipannya sebagai berikut:

<sup>33</sup> John Ingleson, *Jalan ke Pengasingan: pergerakan Nasionalis Indonesia: 1927-1934*, (Terj. Zamakhsyari Dhofier) Jakarta: LP3ES, 1988, hlm. 238.

<sup>34</sup> *Fikiran Ra'jat*, halaman rubrik tentang artikel masyarakat atau editorial edisi pertama atau *Dummy Nummer*.

“...tetapi mereka tidak mengerti, bahwa kesengsaraan ini adalah boeahnja **stelsel** kapitalisme. **Stelsel** menghatsilkan barang tidak oentoek keselamatannja pergaulan hidoep, -- stelsel kapitalisme inilah jang mendjadi **sebab-sebabnja** kemelaratan dan kesengsaraan itoe...Dan oleh karena kapitalisme mendjadi sebabnja, maka nasibnja kaoem boeroeh itoe hanjalah dapat diperbaiki **djika kapitalisme itoe djuga dilinjapkan.**

Achli politik dan ekonomie jang berpendapatan demikian itoe adalah bernama kaoem **sosialis, sosialis-demokrat**, jang didjaman belakangan ini mendjadi terpetcah dalam doea golongan, yakni golongan **sosial demokrat** dan golongan **koeminis**. Doea-doenja kaoem sosialis, doe-doeanja anti-kapitalisme. Tetapi **azasnja beda, taktiknja beda**”<sup>35</sup>.

Rubrik ketiga adalah artikel doenia-doenia pahlawan atau tokoh besar dunia dengan kepeloporan dan perjuangannya membela nasib kaum marhaen. Dalam artikel ini dibahas riwayat besarta pemikiran para tokoh besar atau pahlawan. Diantara tokoh-tokoh besar atau pahlawan yang pernah dimuat seperti; Sun Yat Sen, Karl Marx, Mustafa Kemal Pasha atau Kemal Attarturk, Mahatma Gandie, Yosef Stalin dan lainnya. Edisi perdana majalah ini menceritakan tokoh nasionalis Cina, Sun Yat Sen, berikut kutipannya:

“Imperialisme asing yang mengaoet-aoet kekajaan Tiongkok adalah, sebagai di indonesia, soeatoe imperialisme yang internasional. Tiongkok mendjadi boedaknja beberapa negeri, dan menoeroet Dr. Sun Yat Sen nasibnja lebih cilaka daripada sesoeatoe kolonie. Sebab kolonie hanjalah diperboedakkan oleh satoe toean saja. Tetapi Tiongkok toennja banjak. Oleh karena itoe dr. Sun Yat Sen berkata, bahwa Tiongkok ada soeatoe **hipo-kolonie**”<sup>36</sup>.

Rubrik keempat adalah artikel riwayat dan taktik kolonial-imperialisme di Indonesia. Dalam rubrik ini, pembaca diajak kesebuah pemaparan secara panjang lebar sejarah tentang kolonialisme dan imperialisme bangsa Belanda yang membawa rakyat Indonesia menjadi sengsara. Lalu sidang pembaca diyakinkan dan disadarkan untuk berbuat sesuatu menentang penjajahan, salah satunya adalah dengan masuk mendjadi anggota partai marhaen yang ada.

Rubrik kelima adalah artikel tentang ilmu pergerakan, menerangkan teori dan metode dalam aktivitas perjuangan dalam pergerakan agar tidak tinggal putus asa, terus bertambah kuat, dan dinamis.

Rubrik keenam adalah Primbon Politik yang artinya buku yang berisi macam-macam ilmu, bahasa Belandanya *Vademecum*. Redaksi Majalah *Fikiran Ra'jat* menyatakan bahwa Primbon Politik tempat pembaca bertanya-jawab

<sup>35</sup> *Fikiran Ra'jat*, halaman rubrik tentang artikel tentang ilmu masyarakat edisi pertama atau *Dummy Nummer*.

<sup>36</sup> *Fikiran Ra'jat*, halaman rubrik tentang artikel doenia-doenia pahlawan atau tokoh besar dunia edisi pertama atau *Dummy Nummer*.

dengan redaksi tentang apa saja namun hanya sebatas masalah perihal politik<sup>37</sup>. Rubrik ini diminati oleh pembaca bukan hanya yang berdomisili di kota-kota di pulau Jawa tapi juga yang berdomisili dikota-kota diluar pulau Jawa yang paling jauh salah satunya berasal dari Ternate. Salah satu contoh dalam edisi perdana misalnya,

**Pertanjan abonne No. 598 di Djambi**

Tuan redactoer. Jangan goesar saja maoe tanja, apakah benar boeng karno maoe mendirikan partai baroe? Harap toean soeka kasih keterangan sedikit. Terima kasih. Wassalam abonne No. 598

**Djawab:** Boeat waktoe ini ia tidak ada maksoed begitoe, sebab partai baroe bisa tambahkan kekatjauan. Padahal ia ingin ilangkan semoea kekatjauan dalam kalangan Marhaen. Didalam masa meleset dan mengamoeknja moesoeh ini kita haroes mendjaoehi segala kekatjauan, tetapi sebaliknya haroes berdaja-oepaja mendapat satoe barisan marhaen jang koeat. Boeng Karno akan bergerak lagi diatas poedium<sup>38</sup>.

Rubrik ketujuh adalah Kronik Indonesia, berisikan berita sepak terjang aktivitas kaum pergerakan di Indonesia dari bermacam aliran ideologi perjuangan dan sifat perjuangan kooperasi atau nonkooperasi, contohnya dalam edisi perdana antara lain; di Toli-Toli telah dihukum 4 tahun penjara Ong Kie Ho seorang pemimpin partai Islam, di Bodja (Semarang) pada bulan Juli akan didirikan lagi sekolah Taman siswa, di Toli-Toli Toen A.M. Sangadji dijaga keras<sup>39</sup>.

Rubrik kedelapan adalah Kronik Umum berisikan berita dari peristiwa mutakhir yang terjadi di dunia Internasional, contohnya dalam edisi perdana antara lain; di Jepang diberitakan bahwa telah lahir partai nasionalis-sosialis atau fasis seperti yang dianjurkan oleh Hitler di Jerman dan Perdana Menteri Inokai telah diserang sehingga mati, di Cina pergerakan anti Jepang mengambil putusan akan menghukum orang yang masih memakai barang-barang Jepang, di Kota Bombay, India keributan antara orang Islam dan orang Hindu telah berhenti sehingga keamanan telah pulih kembali, di Italia Bardelotto atas suruhan orang-orang pelarian Italia di Belgia dan Parancis mencoba membunuh Benito Musolini, namun gagal, di Berlin, Jerman muncul pemberontakan kaum NAZI melawan kaum komunis, dan lainnya<sup>40</sup>.

<sup>37</sup> *Fikiran Ra'jat*, Primbon Politik, edisi no.53, 7 Juli 1933, hlm.18.

<sup>38</sup> *Fikiran Ra'jat*, halaman rubrik Primbon Politik atau suara pembaca edisi pertama atau *Dummy Nummer*.

<sup>39</sup> *Fikiran Ra'jat*, halaman rubrik tentang kronik Indonesia edisi pertama atau *Dummy Nummer*.

<sup>40</sup> *Fikiran Ra'jat*, halaman rubrik tentang *kronik Oemoem* edisi pertama atau *Dummy Nummer*, hlm. 19.

Rubrik kesembilan adalah Rubrik *Tahoekah Saudara* berisi tentang suatu berita yang dianggap baru dan penting waktu itu bisa kabar baik ataupun buruk. Kabar baik misalnya, pemberitahuan suatu berita yang ditunggu kepastiannya, misalnya masuknya Bung Karno ke Partindo yang alasannya akan diberikan pada terbitan majalah edisi selanjutnya<sup>41</sup>. Kabar buruk misalnya, berita tentang pemasukan anggaran pemerintah imperialisme Belanda dari hasil eksploitasi bumi Indonesia. Pemasukan anggaran pemerintah dalam rubrik edisi perdana majalah ini dinamakan juga daftar makan jalan daripada imperialisme di Indonesia. Rubrik ini dimaksudkan untuk semakin meyakinkan pembaca akan kekejaman penghisapan sangat *masif* kapitalisme dan imperialisme Belanda dengan menggunakan bukti data kuantitatif neraca ekspor dan impor. Namun, rubrik ini tidak tetap karena kadang ada, dan kadang sering tidak ada dalam setiap edisi penerbitan.

### 3.3 Akhir dari Majalah *Fikiran Ra'jat*

Pemberangusan surat-surat kabar Indonesia tahun 1933 terutama sekali menimpa gerakan nonkooperasi. Dari tujuh surat kabar Indonesia yang oleh Gubernemen dikenai pemberangusan tahapan pertama tahun itu, tiga diantaranya menimpa surat kabar Partindo<sup>42</sup>. Majalah *Fikiran Ra'jat* sendiri terakhir kalinya terbit dalam edisi nomor 55 tanggal 21 Juli 1933 dan redaksi masih sempat memberitahukan bahwa edisi nomor 54 *dibeslag* atau disita oleh polisi. Soekarno ditangkap oleh Gubernur Jenderal De Jonge pada 31 Juli 1933 dengan menggunakan hak *exorbitante rechten*, setelah dalam kunjungannya ke Rumah M.H. Thamrin. Ketika itu Majalah *Daulat Ra'jat* organ sentral dari PNI-Baru tetap terbit hingga tahun 10 September 1934. Atas peristiwa penangkapan ini Mohammad Hatta dengan berani mengkritik penangkapan Soekarno dan menyerang pribadi Soekarno dalam tulisannya dalam majalah *Daulat Ra'jat*<sup>43</sup>.

<sup>41</sup> *Fikiran Ra'jat*, halaman rubrik *Tahoekah Saudara* edisi pertama atau *Dummy Nummer*, hlm.20 dan *Fikiran Ra'jat*, rubrik *Tahoekah Saudara* edisi no.5, 29 Juli 1932, hlm.18.

<sup>42</sup> Penulis telah menelusuri sumber yang dijadikan rujukan Mirjam Maters tersebut ke Arsip Nasional Republik Indonesia, namun tidak ada. Bila merujuk pada catatan kaki (lihat mr. 1132x 1933) buku karangan Mirjam Maters, *Dari Perintah Halus ke Tindakan Keras*, pada halaman 339 satu diantara 3 surat kabar itu adalah *Fikiran Ra'jat*.

<sup>43</sup> *Daulat Ra'jat*, Mohammad Hatta, *Soekarno Ditangkap*, edisi no.69, 10 Agustus 1933, tahun ke-III, hlm.1.

Hatta mengkritik Soekarno adalah berdasarkan sumber yang sampai kini masih menjadi misteri yaitu, berupa surat-surat minta ampun Soekarno dari penjara kepada Gubernur Jenderal yang belum jelas keasliannya. Adapun isi surat-surat itu secara garis besarnya adalah permintaan ampun Soekarno disertai janji mengundurkan diri dari kegiatan politik dan kepengurusan Partindo serta keredaksian Majalah *Fikiran Ra'jat*. Surat-surat Soekarno tersebut kembali menimbulkan pro dan kontra diantara orang Indonesia didalam surat-surat kabar yang terbit pada tahun 1980-an. Pihak yang menyatakan bahwa surat itu benar adanya diwakili oleh wartawan senior, Rosihan Anwar sedangkan yang menolak kebenaran surat itu diwakili oleh saksi dan pelaku sejarah, Mohamad Roem<sup>44</sup>. Menurut penulis surat-surat yang menjadi misteri tersebut adalah tidak ada. Kalaupun ada, surat-surat tersebut hanya dijadikan alat politik *divide et impera* pemerintah kolonial pada waktu itu. Penyebab pembredelan itu sendiri menurut penulis, lebih diakibatkan karena karikatur, isi dari artikel-artikel, dan *primbon politik* serta pemuatan iklan risalah *Mencapai Indonesia Merdeka*<sup>45</sup> yang dianggap terlalu berani menyerang pemerintah kolonial untuk ukuran zaman itu dalam majalah *Fikiran Ra'jat*. Soekarno pun dalam sebuah autobiografi yang ditulis oleh Cindy Adams mengatakan bahwa risalah *Mencapai Indonesia Merdeka* yang ia tulis dinyatakan sebagai bacaan terlarang karena dianggap menghasut rakyat melawan pemerintah. Pada akhirnya polisi melakukan aksi penggeledahan dan banyak penyitaan dirumah-rumah rakyat<sup>46</sup>.

---

<sup>44</sup> Mayon Soetrisno (editor), *Bung Karno Antara Mitos dan Demitologi : Bung Karno Pernah Minta Ampun Pada Belanda*, Jakarta: Tara Media dan Restu Agung, tanpa tahun.

<sup>45</sup> Risalah *Mencapai Indonesia Merdeka* yang ditulis oleh Soekarno sekitar bulan Maret tahun 1933 merupakan pelengkap dari *Indonesia Menggugat*. Disamping itu risalah ini dijadikan dasar politik bagi Partindo dapat kiranya disejajarkan dengan karya Hatta yang berjudul *Kearah Indonesia Merdeka*, ditulis pada tahun 1932 yang dijadikan dasar politik bagi PNI-Baru yang merupakan pelengkap dari *Indonesia Vrij*. Risalah *Mencapai Indonesia Merdeka* ini, terus naik daya cetaknya dikarenakan peminat pembacanya yang terus bertambah sehingga dalam majalah *Fikiran Ra'jat* diiklankan sampai dengan edisi cetakan ke 3.

<sup>46</sup> Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat*, (Terj. Mayor Abdul Bar Salim), Jakarta: P.T. Gunung Agung, 1966, hlm. 165.

## **BAB 4**

### **KIPRAH MAJALAH *FIKIRAN RA'JAT* MENYUARAKAN ANTIKAPITALISME DAN IMPERIALISME**

#### **4.1 Pengertian Marhaen Menurut Majalah *Fikiran Ra'jat***

Ide marhaen sebagai konsep politik di gagas pertama kali oleh Soekarno ketika ia masih berusia 20 tahun. Dalam otobiografinya yang ditulis oleh Cindy Adams, Soekarno menceritakan dalam suatu pagi dia bersepeda di daerah persawahan wilayah Bandung Selatan sambil memperhatikan para petani mengerjakan sawahnya yang kecil kira-kira luasnya kurang dari sepertiga hektar. Soekarno muda memberhentikan sepedanya diam, berdiri, berfikir dan memperhatikan seorang petani miskin dengan pakaian lusuh mengerjakan sawahnya. Lalu Soekarno bertanya kepada petani tersebut sawah siapakah yang ia kerjakan? Untuk siapakah dia bekerja serta milik siapakah cangkul yang digunakan untuk mengerjakan sawah? Petani itu lalu menjawab sawah dan cangkul itu miliknya sendiri dan ia bekerja sendiri untuk menghidupi anak dan istrinya. Lalu setelah melakukan tanya jawab terhadap petani miskin yang mengaku bernama Marhaen, Soekarno mendapatkan ilham untuk menyebut rakyat Indonesia yang memiliki nasib yang sama dengan petani tersebut dengan sebutan marhaen<sup>1</sup>.

Konsep marhaen coba dikembangkan dan disebarluaskan oleh Soekarno pada awal keterlibatannya dalam politik. Konsep tersebut dirumuskan sebagai sebuah istilah baru yang lazim bagi rakyat kecil. Sebelumnya, PKI sering menyebut proletar sesuai dengan terminologi kelas dalam marxisme dan SI organisasi massa pertama yang terbesar menyebut Kromo sesuai dengan sebutan rakyat kecil dalam bahasa Jawa. Istilah marhaen ini kemudian mulai dikenal secara luas oleh umum ketika Soekarno membacakan pidato pembelaannya yang

---

<sup>1</sup> Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung Rakyat Indonesia*, Jakarta : P.T. Gunung Agung , 1966, hlm. 82-84.

berjudul *Indonesia Menggugat* dimuka hakim sidang pengadilan Landraad Bandung<sup>2</sup>.

Dalam bagian surat pembaca atau rubrik Primbon Politik *Fikiran Ra'jat*, seorang pembaca yang namanya berinisial P.R. berasal dari Singaradja, bertanya kepada redaksi *Fikiran Ra'jat* apakah cecunguk atau orang Indonesia yang bekerja sebagai polisi untuk memata-matai pergerakan politik dapat disebut marhaen dan siapakah yang dapat disebut marhaen? Redaksi yang tak lain Bung Karno menjawab, bahwa semua orang Indonesia yang melarat dapat disebut sebagai marhaen termasuk cecunguk sekalipun yang tidak menjalankan marhaenisme dan anti marhaenisme<sup>3</sup>. Marhaenisme merupakan suatu ajaran yang dirumuskan oleh Soekarno yang mempunyai arti cara atau azas perjuangan yang mengkehendaki hilangnya kapitalisme dan imperialisme. Selain itu, marhaenisme dapat pula diartikan sebagai paham nasionalisme Indonesia yang memihak kepada marhaen<sup>4</sup>. Perjuangan marhaenisme itu sendiri adalah perjuangan mewujudkan *socio-nasionalisme* dan *sosio-demokrasi*.

Sebutan marhaen mengalami perluasan dan pergeseran sebagaimana yang telah diputuskan dalam konferensi Partindo di Mataram (Yogyakarta) yang berjudul *Marhaen dan Proletar Menjetoedjoei Poetoeasan* yang dimuat kembali dalam *Fikiran Ra'jat* edisi no. 37 tanggal 10 Maret tahun 1933. Partindo tidak memakai perkataan proletar melainkan marhaen karena perkataan proletar telah termasuk di dalam perkataan marhaen. Pengertian kata marhaen berdasarkan isi putusan konferensi Partindo adalah kaum proletar Indonesia, kaum tani Indonesia yang melarat, dan kaum melarat Indonesia lainnya<sup>5</sup>. Namun, posisi marhaen kaum tani Indonesia yang melarat diposisikan dibawah marhaen kaum proletar Indonesia. Kaum marhaen tani yang melarat secara umum dinilai masih hidup dengan satu kaki di dalam ideologi feodal dan percaya tahayul. Oleh sebab itu, tidak dapat diharapkan menjadi kekuatan utama untuk melancarkan revolusi sosial dibandingkan kaum marhaen proletar Indonesia. Walaupun kaum marhaen tani tidak dapat menjadi kekuatan utama untuk melancarkan revolusi sosial mereka

<sup>2</sup> Soekarno, *Indonesia Menggugat: Pidato Pembelaan Bung Karno Dimuka Hakim Kolonial*, Jakarta: Penerbitan SK.SENO, 1951, hlm.130-131.

<sup>3</sup> *Fikiran Ra'jat*, Rubrik *Primbon Politik*, edisi no 29, 13 Januari 1933, hlm. 18.

<sup>4</sup> *Fikiran Ra'jat*, edisi no. 1, 1 Juli 1933, hlm. 1-2.

<sup>5</sup> *Fikiran Ra'jat* edisi edisi no. 37, 10 Maret tahun 1933, hlm. 3-4.

harus tetap turut dikutsertakan agar jangan sampai mereka menyebrang kepihak kaum kapitalisme. Caranya adalah menjadikan kaum marhaen tani menjadi buruh lalu dipersatukan dan dirukunkan dengan kaum proletar Indonesia. Yang dimaksud menjadikan kaum marhaen tani buruh adalah mengorganisasikan mereka melalui pendirian organisasi serikat buruh tani. Dengan menjadi anggota serikat buruh tani, kesadaran politik mereka ditumbuhkan setelah diberikan di dalamnya pendidikan politik berupa kursus-kursus politik. Dalam melancarkan perjuangan bersama yakni revolusi sosial menentang kapitalisme dan imperialisme kaum marhaen proletar Indonesia memegang posisi sebagai pimpinan<sup>6</sup>.

#### **4.2 Pengertian Kapitalisme dan Imperialisme Menurut Majalah *Fikiran Ra'jat***

Kapitalisme adalah sistem dan paham ekonomi (perekonomian) yang modalnya (penanaman modalnya, kegiatan industrinya) bersumber pada modal pribadi atau modal perusahaan swasta dengan ciri persaingan dalam pasaran bebas<sup>7</sup>. Imperialisme adalah sistem politik yang bertujuan menjajah negara lain untuk mendapatkan kekuasaan dan keuntungan yang lebih besar<sup>8</sup>. Kritik keras terhadap kapitalisme dan imperialisme secara teoritis dilontarkan oleh Karl Marx dalam kitab karangannya *Das Kapital* yang kemudian dipraktekkan dengan sebuah teori revisi kreatif oleh Vladimir Ilyich Ulyanov (Lenin) pada revolusi *Bolshevik* 17 Oktober 1917 di Rusia. Di Indonesia kritik terhadap kapitalisme dan imperialisme datang dari para tokoh aktivis pergerakan nasional mulai yang berideologi Nasionalis Islam, Nasionalis Islam—Komunis, Nasionalis Komunis dan Nasionalis Sekuleris. Kritik dari kalangan Nasionalis Islam diwakili oleh H.O.S. Cokroaminoto dalam karyanya yang berjudul *Islam dan Sosialisme*. Kritik dari kalangan Nasionalis Islam—Komunis diwakili oleh H.M. Misbach dalam karyanya yang berjudul *Islam dan Komunisme*. Kritik dari kalangan Nasionalis Komunis diwakili oleh Mas Marco dalam karyanya yang berjudul *Sama Rata*

<sup>6</sup> *Ibid.*,

<sup>7</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi, Departemen Pendidikan Nasional), Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hlm. 505.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm, 427.

*Sama Rasa*. Kritik dari kalangan Nasionalis Sekuleris yang mendapat perhatian dan publisitas luas kala itu adalah datangnya dari Soekarno dalam karyanya yang berjudul *Indonesia Menggugat*.

Pengertian kapitalisme ditekankan oleh Marx di halaman pertama dari *Capital*, adalah suatu sistem produksi komoditi. Di dalam sistem kapitalis para pemproduksi tidak sekedar menghasilkan bagi keperluannya sendiri, atau untuk kebutuhan individu-individu yang mempunyai kontak pribadi dengan mereka; kapitalisme melibatkan pasar pertukaran (*exchange market*) yang mencakup nasional atau bahkan seringkali yang mencakup dunia internasional. Menurut Marx setiap komoditi mempunyai suatu aspek *ganda*: di satu pihak nilai pakai (*use value*) dan di lain pihak nilai tukarnya (*exchange value*) Nilai pakai direalisasikan dalam proses konsumsi, sedangkan nilai tukarnya berkaitan dengan nilai yang dimiliki suatu produk bila ditawarkan untuk ditukarkan dengan produk-produk lain<sup>9</sup>.

Menurut pandangan Marx, pengejaran keuntungan merupakan hal yang hakiki dalam kapitalisme, yaitu tujuan dari modal bukan untuk melayani kebutuhan-kebutuhan tertentu, akan tetapi untuk menghasilkan keuntungan. Namun pada saat bersamaan, didalam ekonomi kapitalis terdapat suatu kecendrungan struktural untuk menurunnya tingkat keuntungan atau yang lebih dikenal dengan keadaan krisis atau resesi ekonomi<sup>10</sup>. Oleh karena kapitalisme didasarkan atas persaingan dalam hal pengejaran keuntungan, maka peningkatan teknologi, terutama mekanisasi produksi yang semakin berkembang, merupakan senjata ampuh bagi setiap kapitalis dalam perjuangannya untuk mempertahankan hidup dipasaran, sehingga seorang pengusaha bisa memperbesar bagian keuntungannya dengan cara berproduksi lebih murah dari saingan-saingannya. Akan tetapi suksesnya dalam memperoleh keuntungan yang lebih besar itu memancing para kapitalis lain untuk mengikutinya dengan cara menerapkan perbaikan-perbaikan teknik yang sama dan dengan demikian membuat suatu keseimbangan baru (meskipun sama-sama bersifat sementara), dimana setiap kapitalis mempunyai suatu rasio pengeluaran modal atas modal konstan, yang

<sup>9</sup> Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: suatu analisis karya tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*, (Terj: Soeheba Kramadibrata), Jakarta: UI-Press, 1986, hlm. 57.

<sup>10</sup> T. Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi bagian Makro*, Yogyakarta: Kanisius, 1992, hlm. 392-398.

lebih tinggi daripada sebelumnya. Oleh karena itu, sebagai akibat keseluruhannya ialah suatu kenaikan dalam komposisi organik dari modal, dan suatu penurunan tingkat rata-rata keuntungan<sup>11</sup>.

Kapitalisme adalah sistem pertama dalam sejarah manusia, yang memungkinkan timbulnya produksi berlebih-lebihan yang dimaksud mempunyai kaitan dengan syarat-syarat ekonomi kapitalis, produksi yang berlebihan dalam kaitannya dengan nilai tukar dan bukannya nilai pakai komoditi-komoditi yang dinilai *tidak bisa dijual* biasanya dimanfaatkan<sup>12</sup>. Suatu krisis tidak lain adalah sekedar perluasan produksi yang jauh melampaui apa yang dapat ditampung dan dapat diserap oleh pasar, tetapi masih bisa menghasilkan keuntungan yang cukup. Krisis-krisis tidak mencerminkan suatu *kehancuran* dari sistem kapitalis, akan tetapi sebaliknya membentuk mekanisme pengatur, yang membuat sistem kapitalis mampu bertahan hidup dalam menghadapi *fluktuasi-fluktuasi* periodik yang harus dialami oleh kapitalisme<sup>13</sup>. Namun, krisis-krisis tersebut memainkan suatu peran penting dalam membina kesadaran revolusioner, oleh karena krisis-krisis itu secara dramatis menjelaskan situasi yang umum dalam kelas proletariat, terlebih lagi karena krisis-krisis itu cenderung terjadi resesi ekonomi hebat atau depresi<sup>14</sup> yang mengikuti suatu periode kemakmuran relatif bagi kelas pekerja, yakni suatu periode dimana hanya terdapat sedikit pengangguran dan upah-upah cukup tinggi<sup>15</sup>.

Lenin menekankan dalam sebuah teori yang dipublikasikan setelah tahun 1917, bahwa kapitalisme itu berwatak anarkis dan penuh persaingan serta kelebihan produksi barang-barang dan modal. Watak ini memaksa negara-negara kapitalis untuk mengambil langkah imperialis dalam rangka mendapatkan wilayah baru penanaman modal mereka dan memastikan ketersediaan wilayah jajahan yang cukup bagi mereka. Dalam hal ini, negara digunakan oleh kaum kapitalis untuk kepentingan memperluas kebijakan ekspansionis mereka. Selama masa imperialisme berlangsung, kelompok atas kelas buruh di kota-kota besar di negara-negara imperialis ikut menikmati sebagian kecil keuntungan dari negeri koloni

---

<sup>11</sup> Anthony Giddens, *op.cit*, hlm. 65.

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 67.

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 68.

<sup>14</sup> T.Gilarso, *op.cit*, hlm. 509.

<sup>15</sup> Anthony Giddens, *op.cit*, hlm. 69.

atau jajahan. Dampaknya para buruh di negeri-negeri imperialis cenderung mengidentifikasi diri dengan kepentingan nasional dibandingkan dengan kepentingan proletariat secara internasional. Dalam teori itu Lenin meramalkan, bahwa pada akhirnya tanpa disadari mereka terjebak masuk kedalam konflik-konflik membantu kepentingan para kapitalis yang mengatasnamakan kepentingan negara atau nasionalisme di negara masing-masing dalam sebuah perang besar memperebutkan daerah jajahan. Ketika kaum buruh sadar akan tidak berguna dan merugikannya konflik-konflik itu, akhirnya mereka melakukan revolusi sosialisme, memberontak, dan menjatuhkan sistem kapitalisme<sup>16</sup>. Walaupun teori Lenin ini dimaksudkan untuk negara-negara imperialis Eropa secara umum pada waktu itu tetapi kenyataannya hanya terjadi di Rusia saja. Dibeberapa negara Eropa seperti di Jerman dan Belanda Revolusi memang meletus, namun pada proses akhirnya menemui kegagalan. Secara teoritis marxisme, Rusia belum memiliki syarat-syarat untuk melakukan Revolusi sosialis karena Rusia belum melakukan tahap revolusi borjuis yakni penumbangan elit borjuis feodal digantikan elit borjuis kapitalis. Berhasilnya revolusi *Bolshevik* Rusia berarti melangkahi tahapan-tahapan revolusi yang digariskan oleh Marx<sup>17</sup>.

Pengertian dan kritik Soekarno tentang kapitalisme dan imperialisme dalam karya awalnya *Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme* dalam majalah *Soeloeh Indonesia Moeda* pada 1926. Dalam karya awal ini Soekarno mengemukakan bahwa musuh bagi tiga aliran pergerakan baik Nasionalis Kebangsaan, Islamis dan Nasionalis Marxistis adalah sama yaitu kapitalisme dan imperialisme untuk itu dibutuhkan persatuan ketiganya demi tercapainya Indonesia merdeka. Kemudian, kritik Soekarno dilontarkan pada pidato pembelaanya di sidang pengadilan Bandung berjudul, *Indonesia Menggugat* mendapat publisitas sangat luas kala itu. Publisitas luas karyanya dianggap belum cukup olehnya sehingga Soekarno merasa perlu lebih menyebarluaskan pengertian antikapitalisme dan imperialisme serta mempropagandakannya baik dalam kursus-kursus politik, rapat massa partai maupun dalam majalah PNI kemudian Partindo, *Persatoean Indonesia* lalu majalah *Fikiran Ra'jat* dan

<sup>16</sup> Ruth T. McVey, *Kemunculan Komunisme di Indonesia*, (Terj. Tim Komunitas Bambu), Depok: Komunitas Bambu, 2010, hlm. 4-5.

<sup>17</sup> Deliar Noer, *Pemikiran Politik di Negeri Barat*, Jakarta : CV Rajawali, hlm. 165

*Soeloeh Indonesia Moeda* yang dipimpinnya. Dalam sebuah artikel majalah *Fikiran Ra'jat* Soekarno kembali memaparkan pandangannya tentang kapitalisme yang melahirkan imperialisme modern kepada sidang pembaca:

Soepaja boeat pematja soal ini mendjadi terang, dan soepaja pemitjaraan kita bisa scherpomlijnd alias tadjam garis-garisnja, maka perloelah lebih doeloe kita mendjawab pertanjaan:

Apakah kapitalisme itoe?

Didalam sajapoenja boekoe-pledooi (pembelaan) saja pernah mendjawab: „Kapitalisme adalah stelsel pergaolan-hidoep, jang timboel daripada tjara-productie jang memisahkan kaoem-boeroeh dari alat-alat-productie. Kapitalisme adalah timboel dari ini tjara-productie, jang oleh karenanja, mendjadi sebabnja meerwaarde tidak djatuh didalam tangannja kaoem-boeroeh melainkan djatuh didalam kaoem madjikan. Kapitalisme, oleh karenanja pula, adalah menjebabkan kapitaalaccumulatie, kapitaalconcentratie, kapitaalcentralisatie, dan industrieel reserve-armee. Kapitalisme mempunyai arah kepada Verelendung”, ja'ni menjebarkan **kesengsaraan**.

Itulah kapitalisme!—jang prakteknja kita bisa lihat diseloeroeh dunia. Itulah kapitalisme, jang ternjata menjebarkan kesengsaraan, kepapaan, penganggoeran, balapan tarif, peperangan, kematian,—pendek kata menjebabkan **roesaknja** wereldorde atau soesoenan-dunia jang sekarang ini. Itoelah kapitalisme jang melahirkan **modern-imperialisme**, jang membikin kita dan hampir seloeroeh bangsa-berwarna mendjadi ra'jat jang tjilaka!<sup>18</sup>

Bagi Soekarno kapitalisme modern yang ada pada waktu itu telah merusak susunan dunia karena menimbulkan lebih banyak kemiskinan dan kesengsaraan yang luar biasa bagi kaum tertindas, yaitu kaum buruh baik di negara-negara kapitalis maupun di daerah jajahan. Pada akhirnya kapitalisme modern mendorong munculnya imperialisme modern yang memunculkan peperangan antar negara kapitalis dalam memperebutkan daerah jajahan. Bagi bangsa jajahan ataupun bangsa kulit berwarna lainnya berkuasanya kapitalisme dan imperialisme berarti kesengsaraan yang luar biasa untuk rakyat Indonesia. Oleh sebab itu, *Fikiran Ra'jat* yang Soekarno pimpin menyatakan akan selalu menyuarakan semangat anti kapitalisme dan imperialisme menjelaskan kepada pembacanya<sup>19</sup>.

<sup>18</sup>*Fikiran Ra'jat*, edisi no.16, 14 Oktober 1932, Skn (Soekarno), Artikel Tentang Ilmu Masyarakat, “Kapitalisme Bangsa Sendiri?”, hlm. 2-3. Lihat juga, Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi Jilid 1*, Jakarta: Panitia Penerbit DIBAWAH BENDERA REVOLUSI, 1965, hlm. 181.

<sup>19</sup>*Fikiran Ra'jat*, edisi no. 45-46, 19 Mei 1933, Ipih, *Kekoeatan Jang Merobah Masjarakat (samboengan Evolutie Theorie)*, hlm. 6.

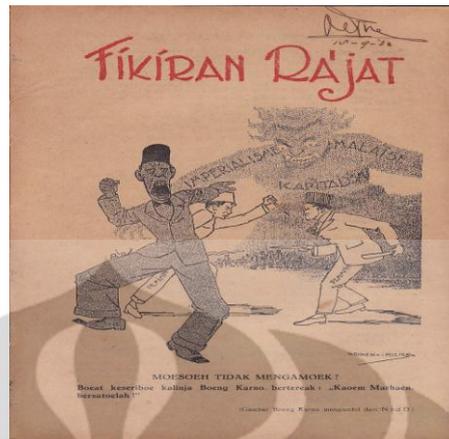
### 4.3 Pandangan Anti Kapitalisme dan Imperialisme Dalam Pembahasan Dua Contoh Karikatur Majalah *Fikiran Ra'jat*

#### 4.3.1 Pengertian Karikatur

Menurut kamus bahasa Inggris-Indonesia karangan John M. Echols dan Hasan Sadily disebutkan bahwa *caricature* mempunyai arti gambar sindiran, sedangkan *cartoon* mempunyai arti gambar lucu. Dengan merujuk kamus ini dapatlah kita artikan seorang karikaturis itu pembuat gambar sindiran dan seorang kartunis itu seorang pembuat gambar lucu. Dalam Encyclopedia International “karikatur” didefinisikan sebagai “*caricature a satyre in pictorial and sculptural form*”. Artinya sebuah karikatur adalah satire dalam bentuk gambar atau patung. Jadi, karikatur dapat menggunakan media bentuk dua dimensi (*pictorial*) dan tiga dimensi (*sculptural*). Sedangkan apakah yang dimaksud satire? Satire dapat diartikan sebuah ironi, tragedi komedi atau suatu parodi. Karikatur dalam Encyclopedia Britanica didefinisikan sebagai: “*A caricature is the distorted presentation of a person, type or action, a silent feature, is sized upon the exaggerated, or pictures or animals, birds or vegetables are substituted for parts of human being or analogy is made to animal actions*”. Artinya karikatur adalah penyajian (penggambaran) seseorang, suatu tipe atau suatu kegiatan dalam keadaan terdistorsi, biasanya suatu penyajian diam yang dibuat berlebihan dari gambar-gambar binatang, burung, sayur-sayuran yang menggantikan bagian-bagian dari benda hidup atau yang ada persamannya dengan kegiatan binatang. Setelah merujuk dua ensiklopedia tadi kita dapat menyimpulkan bahwa dalam pelukisan karikatur terdapat dua unsur, yaitu satire dan distorsi. Karikatur yang baik adalah karikatur yang efektif, yaitu karikatur yang dapat memberikan pesan tanpa banyak kata, bahkan tanpa kata sekalipun<sup>20</sup>.

<sup>20</sup> Augustin Sibarani, *Karikatur dan Politik*, Jakarta: Garba Budaya, ISAI dan PT Media Lintas Inti Nusantara, 2001, hlm. 10.

#### 4.3.2 Karikatur *Fikiran Ra'jat* Edisi No. 10-11, 9 September 1932.



**Gambar 4.1.** Moesoeh Tidak MengamoeK

Terlihat pada karikatur dua lelaki berpeci berpakaian jas berkemeja panjang dengan berdasi dan mengenakan celana panjang yang diidentifikasi sebagai pemimpin nasionalis yang saling berkelahi. Peci hitam<sup>21</sup> adalah sebuah lambang kaum nasionalis Indonesia baik yang berasal dari nasionalis Islam maupun nasionalis Kebangsaan. Pakaian jas dengan kemeja dan berdasi serta bercelana panjang adalah pengaruh dari modernisasi yang didapatkan oleh para pemimpin nasionalis melalui pendidikan Barat baik di Eropa maupun di Hindia Belanda sendiri.

Dua orang yang berkelahi masing-masing menggunakan dua senjata tajam bersiap-siap saling menikam, yang sebelah kiri terlihat memegang keris di tangan kanannya. Mungkin *Fikiran Ra'jat* ingin menggambarkan bahwa dua orang pemimpin partai saling berkompetisi dalam merebut pengaruh rakyat Indonesia dengan cara saling serang menyerang terhadap pribadi masing-masing. Pada realitasnya saling melukai dalam arti sebenarnya tidak terjadi, yang terjadi adalah perang tulisan berupa polemik pemikiran dan gagasan yang dinodai dengan saling pembunuhan karakter pribadi. Adapun Keris adalah dapat juga melambangkan tradisional Jawa yang masih kuat dianut para pemimpin nasionalis Jawa, yaitu BU.

<sup>21</sup> Lihat foto Pengurus Perhimpunan Indonesia pada 1925 di Belanda, *45 Tahun Sumpah Pemuda*, Jakarta: Yayasan Gedung-Gedung Bersejarah, Jakarta, 1974, hlm. 49. R.Nalanan, Arnold Mononutu: *Potret Seorang Patriot*, Jakarta: PT Gunung Agung, 1981, hlm. 124.

Di depan dua orang tersebut terlihat seorang yang berteriak-teriak berpakaian sama seperti yang sedang berkelahi, namun berdasari kupu-kupu diidentifikasi sebagai Soekarno. Dasi kupu-kupu kiranya melambangkan bahwa Soekarno itu Flamboyan dan menarik. Dia berteriak-teriak sekuat tenaga berusaha menjadi moderator sekuat tenaga dalam mempersatukan para pemimpin nasionalis yang saling berkelahi, tetapi tetap saja gagal

Dibelakang dua lelaki yang berkelahi terlihat gambar bayangan sosok makhluk yang menyeramkan dengan mata melotot dan bergigi taring menonton perkelahian dan hendak menerkam. Sesuai tulisan yang tertera, makhluk tersebut diidentifikasi sebagai imperialisme, kapitalisme, dan *malaise*. Makhluk Imperialisme dan kapitalisme tersebut bergigi taring dikarenakan baik zaman sebelum *malaise* dan pada masa *malaise* tetap saja berkeinginan menghisap darah rakyat Indonesia. Dibawah karikatur tersebut tertera tulisan: “*Moesoeh Tidak Mengamoek? Buat keseriboe kalinya Boeng Karno Bertereak ”Kaoem Marhaen, Bersatoelah!*” Dapat diartikan kekuatan kapitalisme dan imperialisme Belanda sedang mengalami kegoncangan akibat *malaise*, maka kaum marhaen hendaklah bersatu untuk mewujudkan kemerdekaan Indonesia.

Nasionalisme Indonesia awalnya dipelopori oleh Tradisionalisme Jawa yang diwakili oleh Budi Utomo (BU)<sup>22</sup>. Revolusi Sun Yat Sen di Cina melahirkan sebuah organisasi yang bernama Sarekat Dagang Islam (SDI) lalu berubah menjadi Sarekat Islam (SI). Munculnya SI yang bercorak Nasionalis Islam yang memiliki dukungan massa di Indonesia massa itu merupakan tantangan bagi BU yang dipimpin oleh kaum konservatif Jawa. Lalu lahirlah IP yang bercorak nasionalis kebangsaan radikal dengan asas nonkooperasi sebagai tempat mengaspirasi pihak yang tidak cocok dengan BU maupun SI, namun hanya berusia pendek dan tak mampu menyaingi SI sebagai organisasi masa terbesar. SI mulai rapuh baik dikarenakan perpecahan dengan faksi komunis didalamnya yang kemudian membentuk (SI Merah—Sarekat Rakyat—PKI) maupun dengan faksi Muhammadiyah dan NU. Kemudian, PKI berhasil memimpin pergerakan masa

---

<sup>22</sup> A.K. Pringogdigdo, *op.cit*, hlm.133.

nasional dengan merebut hati buruh dan faksi SI Merah yang terkenal dengan sebutan Kyai Merah<sup>23</sup>.

PKI melancarkan sebuah pemberontakan pada 1926 dan 1927 yang mengakibatkan organisasi ini dilarang, pemimpinnya baik yang pro maupun kontra dibuang ke Belanda dan para simpatisannya dibuang ke Digul. Dalam kekosongan ini muncul PNI yang radikal pada 1927 yang dipimpin oleh Soekarno pemimpin Studi Klub Bandung dan beberapa alumnus PI. Dimulai dari awal pendirian PNI sampai dengan ditangkapnya Soekarno dan pembubaran partai oleh Sartono yang mendapat sebuah kritik dan penentangan dari Golongan Merdeka serta Mohammad Hatta dan Sjahrir. Golongan Merdeka yang sejalan dengan Hatta-Sjahrir kemudian membentuk Pendidikan Nasional Indonesia (PNI baru).

Soekarno, setelah bebas berusaha ingin menyatukan PNI Baru dan Partindo, namun gagal. Soekarno pun akhirnya memilih masuk Partindo. Dalam sebuah federasi yang beranggotakan partai-partai, yaitu PPPKI gagal dalam upaya membentuk sebuah Front persatuan karena tidak mengakomodasi golongan agama (Islam-Kristen) walaupun wakil partai yang duduk di dalamnya mempunyai hubungan pribadi yang dekat<sup>24</sup>. Hal ini sangat disayangkan mengapa nasionalis Islam, nasionalis Tradisional dan nasionalis sekuler yang sama-sama bertujuan kemerdekaan Indonesia mengalami perpecahan dalam PPPKI. Harapan muncul kepada kedua partai pecahan PNI, yaitu Partindo dan PNI-Baru. Namun, munculnya dua kekuatan nasionalis besar yaitu Partindo dan PNI-Baru yang sama-sama bersifat nonkooperasi kurang dapat memberikan harapan dalam melawan imperialisme dan kapitalisme serta zaman *malaise*. Padahal kekuatan kapitalisme dan imperialisme sedang terganggu dengan adanya *malaise*. Seharusnya dua organisasi pergerakan nasional baru ini menjadi pelopor dalam menampung dan menjawab derita rakyat pada masa-masa *malaise*.

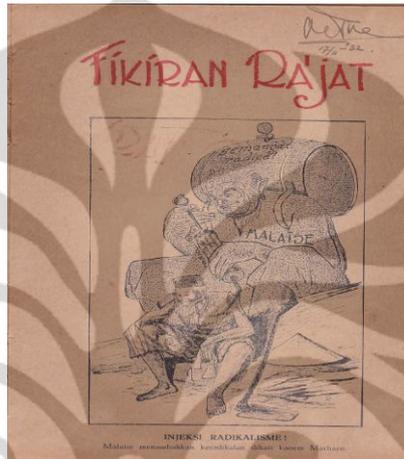
Makhluk yang bergigi taring yang diidentifikasi adalah pemerintah Hindia Belanda yang benar-benar menerkam baik Partindo maupun PNI Baru dengan membuang pemimpinnya ke daerah Indonesia bagian Timur serta juga membredel

<sup>23</sup> *Kyai Merah* adalah kyai yang berhaluan sinkretis = *PAN Islamisme + Komunisme*, seperti Haji Misbach, Tuanku Nan Putih, dan Datuk Batuah. Lihat Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Indonesia: 1900-1942*.

<sup>24</sup> A.K. Pringodigdo, *op.cit*, hlm 160-162. lihat pula *op.cit*, Bernhard Dahm, *Sukarno dan Perjuangan Kemerdekaan*, Jakarta: LP3ES, 1987, hlm. 156.

alat komunikasi masa (pers)<sup>25</sup>. Jadi, karikatur tersebut secara garis besar menggambarkan perkelahian sesama pemimpin nasionalis Indonesia disaat masa krisis *malaise* yang ditonton oleh rakyat Indonesia maupun kapitalisme dan imperialisme Pemerintah Hindia Belanda.

#### 4.3.3 Karikatur *Fikiran Ra'jat* No.20, 4 November 1932.



**Gambar 4.2.** Injeksi Radikalisme

Kiranya secara sosio-ekonomi Jawa sejak zaman tanam paksa dan sampai pada detik ini petani memang realitanya masih hidup miskin yang mungkin ini juga menjadi renungan oleh Soekarno. Adapun menurut para ekonomi moral, seperti Eric Wolf dan James Scott, para petani (tradisional) adalah sekelompok orang yang umumnya bersikap pasif terhadap perubahan dan menjadi penonton pasif terhadap perjuangan politik. Selain itu, menurut politisi, Julius Nyerere (mantan Presiden Tanzania), petani adalah orang yang membangun negara, lalu dilupakan setelah negara menjadi kuat (“*who’s pay the bill*”).<sup>26</sup>

Petani selalu dilanda kegagalan panen baik itu dikarenakan bencana alam seperti banjir dan serangan hama maupun diakibatkan kebijakan pemerintah soal bibit, pupuk, kredit jatuhnya harga jual gabah pada musim panen serta impor oleh pemerintah. Uang senilai 2.5 sen atau sebanggol adalah biaya kaum marhaen untuk dapat hidup. Pekerjaannya telah mendorongnya ke dalam kegiatan rutinitas, sehingga tidak mempunyai waktu untuk merancang kehidupannya di masa depan.

<sup>25</sup> John Ingleson, *op.cit*, hlm. 238-246.

<sup>26</sup> Dr. Moh, Iskandar M.hum, Power Point ke-4, Kuliah Sejarah Agraria: *Beberapa Pendapat Tentang Petani*

Soekarno dengan teori marhaenisme berusaha menembus keapatisan dan kepasifan petani dalam perubahan-perubahan khususnya politik. Soekarno melakukannya dengan cara memberikan pendidikan politik melalui orasinya agar para petani menjadi sadar, mengenal dan mengerti politik untuk memperjuangkan hak-haknya.

Dibelakang petani ada seorang besar yang bernama malaise membawa tas besar bertuliskan semangat radikal dan menyuntikkan radikalisme kepada petani. Depresi ekonomi mulai melanda dunia pada tahun 1930-an dimulai dengan kejatuhan saham *Wall Street* tahun 1929<sup>27</sup>. Karena menyangkut keruntuhan perdagangan sedunia, maka depresi merupakan bencana bagi perekonomian ekspor dan impor di Indonesia. *Laissez faire* (biarkan berjalan bebas saja) jelas bukan kebijaksanaan yang cocok, terutama negara-negara lain termasuk Inggris bergegas-gegas melaksanakan tindakan-tindakan proteksionisme<sup>28</sup>. Namun dampak depresi ekonomi terhadap Indonesia bertambah parah lagi karena gulden Belanda, yang digunakan sebagai kaitan bagi mata-uang daerah jajahan, baru di devaluasi pada tahun 1935<sup>29</sup>. Harga beberapa produk Indonesia telah mengalami tren menurun dan pasar untuk ekspor gula menciut karena produksi dan distribusi gula bit meluas di mana-mana, terutama oleh produsen di Inggris dan Jepang. Karena ekspor turun, maka impor pun dikurangi termasuk bahan makanan. Pendapatan pemerintah sebagian besar diperoleh dari retribusi dan pajak terhadap pendapatan dan pengeluaran<sup>30</sup>.

Masa depresi memberikan dampak buruk pada bangsa Indonesia sejak pertengahan kedua tahun 1930. Perekonomian tidak benar-benar pulih, sampai pada tahun 1936. Masa Depresi telah mengacaukan penghasilan ekspor hasil panen dari Hindia Belanda, mengakibatkan efek mendalam terhadap ekonomi kolonial yang selama ini bergantung padanya. Bagi banyak orang Indonesia diperkotaan Jawa, masa depresi adalah masa sulit namun bukanlah malapetaka. Pemotongan gaji, keadaan yang memburuk, kenaikan pangkat yang lambat dan pengurangan kesempatan bagi anak-anak mereka sebagian telah diimbangi lewat

<sup>27</sup> M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, Jakarta: Serambi, 2005, hlm. 384.

<sup>28</sup> Anne Booth dan William J.O'Malley (Peny.), *Sejarah Ekonomi Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1988, hlm. 430.

<sup>29</sup> *Ibid.*,

<sup>30</sup> *Ibid.*,

penurunan biaya hidup. Banyak pula yang kehilangan pekerjaan mereka dan terpaksa menerima pekerjaan dengan gaji kecil atau menambah penghidupan sebisa mungkin lewat pekerjaan sementara atau pekerjaan dengan upah harian, ditempat mana pun mereka bisa temukan<sup>31</sup>. Beberapa dari lainnya menjadi putus-asa terhadap kota-kota untuk sementara waktu dan kembali ke desa-desa atau tempat asal mereka, dimana ongkos penghidupan mereka mungkin bisa diatasi oleh keluarga atau saudara-saudara mereka<sup>32</sup>. Pekerja-pekerja kota pada perusahaan-perusahaan bukanlah satu-satunya korban dari masa depresi. Perusahaan-perusahaan pemerintah juga terpengaruh, karena penguasa-penguasa secara tajam mengurangi pengeluaran mereka sejalan dengan berkurangnya pemasukan. Hanya sedikit lulusan sekolah Barat yang direkrut. Begitu pula, ribuan pekerja dikurangi di rumah-rumah pegadaian, perusahaan kereta api, jasa-jasa bea cukai dan bahkan kantor-kantor polisi<sup>33</sup>. Penanggulangan terbatas untuk masalah pengangguran hanya disediakan untuk orang-orang Eropa, tetapi pemerintah kolonial dengan enggan mengakui adanya penderitaan yang dialami para pekerja Indonesia di daerah-daerah dan kota-kota yang menganggur. Bahkan kemudian pemerintah membatasi bantuan keuangannya hanya untuk yang diistilahkan “pekerja utama”. Mereka yang dimaksud adalah yang memiliki status sebagai juru ketik atau diatasnya<sup>34</sup>.

Dibawah karikatur tersebut tertera tulisan: *Injeksi Radikalisme! Malaise* menambahkan keradikalan dihati kaoem marhaen. Keinginan dari karikatur *Fikiran Ra'jat* agar malaise dapat membawa semangat radikal yang langsung menyuntikkan radikalisme ke diri marhaen untuk tetap tegar, sabar, dan percaya di dalam menghadapi hidup. Disamping itu karikatur *Fikiran Ra'jat* berkeinginan agar malaise juga semakin mengokohkan semangat marhaen dalam menentang kapitalisme dan imperialisme pemerintah Hindia Belanda demi mencapai Indonesia merdeka. Namun, dalam realitanya itu tidak terjadi seperti yang di inginkan karikatur *Fikiran Ra'jat*.

<sup>31</sup> John Ingleson, *Tangan dan Kaki Terikat: Dinamika Sarekat Kerja dan Perkotaan Masa Kolonial*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2004, hlm. 105.

<sup>32</sup> *Ibid.*,

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 111.

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 173.

#### 4.4 Pandangan Anti Kapitalisme dan Imperialisme Dalam Artikel Majalah *Fikiran Ra'jat*

Modernisasi yang terjadi di negara-negara Eropa yang dimulai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan penemuan-penemuan teknologi baru telah menghasilkan kemajuan-kemajuan di berbagai bidang kehidupan. Hasil Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi paling berperan merevolusi bidang ekonomi dan politik. Dibidang politik menghasilkan pemerintahan demokrasi sedangkan dalam dibidang ekonomi menghasilkan kapitalisme. Untuk kepentingan kapitalisme, maka politik imperialisme mencari, menguasai, dan mempertahankan daerah koloni atau jajahan dijalankan. Kapitalisme menjadi modern karena perkembangannya yang pesat lalu pada akhirnya memunculkan politik imperialisme modern. Secara teknis raja-raja dari kerajaan-kerajaan dikawasan tujuan koloni diadu domba lalu ditundukkan dengan sebuah ekspedisi militer.

Pemerintahan demokrasi di negara-negara Eropa hanya diperuntukkan kepada rakyatnya saja, namun tidak terhadap rakyat asli negeri koloni. Bagi rakyat asli koloni, baik kapitalisme dan imperialisme yang tua ataupun yang modern adalah sama-sama menyengsarakan, yang berbeda hanyalah kesengsaraan menjadi semakin bertambah dan meluas.

Orang bisa sekali-kali menggojangkan hati seorang radja soepaja berboeat moerah dan adil, tetapi soeatoe **bangsa asing** atau soeatoe **democratie asing** jang memerintah selamanja kakoe-hati. Tidak ada pemerentahan jang begitoe meroesak dan kedjam sebagai pemerentahannja democratie asing. Pemerentahan democratie adalah baik boeat negeri sendiri, tetapi bilamana democratie itoe mendjadjah lain-lain negeri, maka ia berbalik mendjadi sangat meroesak dan sangat lalim<sup>35</sup>.

Indonesia bersama bangsa-bangsa lainnya di Asia, sama-sama tidak merasakan pemerintahan demokrasi Eropa yang katanya membawa peradaban. Oleh sebab itu, setiap perjuangan menentang kapitalisme dan imperialisme serta keberhasilannya bukan hanya bersifat nasional, tapi juga secara regional untuk bangsa-bangsa dibenua Asia dan bersifat internasional bagi bangsa-bangsa terjajah,

Perasaan Pan Asiatisme ini membawa poela perasaan, jang mengatakan bahwa tiap-tiap perjoengan dari bangsa-bangsa terdjadjah dibenoea Asia, adalah perdjoeangan

<sup>35</sup> *Fikiran Ra'jat*, edisi no.10-11, 9 September 1932, Lala Lajpat Ray, "Soeara Dari Negeri Senasib: Imperialistisch Hypnotisme", hlm. 12.

dari bangsa Asia, tiap-tiap kemenangan dari bangsa terdajadah terhadap jang mendjadjah itoe, berarti kemenangan dari Timoer terhadap Barat, kemenangan Asia terhadap Eropa, kemenangan koelit-berwarna terhadap koelit-poetih, kemenangan Nasionalisme Timoer terhadap kapitalisme dan imperialisme Barat<sup>36</sup>.

Rakyat Indonesia mengalami nasib bertambah buruk ketika itu, berbagai kerajaan berhasil ditundukkan satu persatu oleh kapitalisme dan imperialisme bangsa Belanda. Belanda melancarkan sebuah kebijakan politik yang pada prakteknya konservatif baik *Cultuur Stelsel* ataupun *Politik Pintu Terbuka* sama-sama bersifat *drainage* terhadap Indonesia sehingga menghasilkan *batig slot* yang tidak terhingga untuk negerinya. Pada akhir penghujung abad ke-19 terdengar nurani dari beberapa orang Belanda yang mengkritik kebijakan pemerintah bangsanya sendiri terhadap praktek-praktek kekejaman yang menimpa rakyat Indonesia. Baru pada awal abad ke-20 lahir sebuah kebijakan baru terhadap koloni yang dinamakan politik etis. Kebijakan politik etis ternyata hanyalah muslihat baru kapitalisme dan imperialisme Belanda di Indonesia sehingga dalam prakteknya tetap diselimuti oleh kabut mitos yang penuh kebohongan karena tetap berpegang pada berprinsip kolonial.

Agar soepaja Ra'jat Indonesia itoe tinggal tetap bersemangat kodok, maka mereka itoe dikasi injectie, bahwa bangsa koelit poetih itoe seriboe kali lebih pandai daripada bangsa Indonesia sendiri. Kepada ra'jat diterang-terangkan, bahwa kedatangannya bangsa koelit poetih disini itoe oentoek menjebar-njebarkan kesopanan dan pengetahoean...**Inilah yang dinamakan spychologische injectie dari imperialisme kepada Ra'jat djadjahan**<sup>37</sup>.

Mitos yang ditiup-tiupkan oleh kapitalisme dan imperialisme Belanda untuk memperpanjang umurnya di Indonesia pada akhirnya telah menimbulkan sebuah semangat buruh pada rakyat Indonesia kebanyakan diiringi pesatnya perkembangan perkebunan dan pertambangan besar di Indonesia.

Timboelnja perboeroehan ini sama dengan timboelnja kapitalisme, bertambah soeboernja kapitalisme bertambah banyaklah perboeroehan itoe. Djadi kita bisa bilang timboelnja kapitalisme ini membawa timboelnja perboeroehan<sup>38</sup>.

Pesatnya investasi modal kapitalis Belanda dan bangsa Eropa lainnya di Indonesia disatu sisi mengakibatkan pesatnya perburuhan untuk rakyat Indonesia disisi lain.

<sup>36</sup> *Fikiran Ra'jat*, edisi no. 16, 14 September 1932, Marhaen Indonesia, "Pergerakan Indonesia dan PAN Asiatisme", hlm. 9.

<sup>37</sup> *Fikiran Ra'jat*, edisi no.2, 8 Juli 1932, NN, "Kekoeatan dan Politiknja Kolonial - Imperialisme di Indonesia", hlm. 9.

<sup>38</sup> *Fikiran Ra'jat*, edisi no.13, 23 September 1932, NN, "Timboelnja Perboeroehan dan Klaasen Strijd", hlm.3.

Pada hakekatnya kebijakan politik etis hanya menyentuh atau menguntungkan sedikit rakyat Indonesia dari kalangan bangsawan yang dididik secara barat agar patuh sehingga dapat memperpanjang umur penjajahan. Oleh program pendidikan politik etis anak-anak kalangan bangsawan yang didik secara barat ternyata memunculkan sebagian kecil elit pemimpin organisasi-organisasi pergerakan modern. Mereka sadar bahwa kesengsaraan dan kebodohan rakyat terjadi disebabkan oleh kapitalisme dan imperialisme bangsa Belanda di Indonesia. Tugas mereka selain memimpin pergerakan rakyat modern juga membangkitkan kembali kesadaran dan semangat rakyat,

...diatas kesedaran semangat Ra'jat jang hidoep berkobar-kobar terletak sendjata kita boeat mentjapai Indonesia-Merdeka dan tidak pada kekeoeatan sendjata. Apabila Ra'jat soedah mendjadi insjaf, dan soedah mempunjai semangat revolusionair, maka disitoelah tjita-tjita kita itoe bisa tertjapai adanja<sup>39</sup>.

Setelah gagalnya pemberontakan PKI 1926 dan 1927, kaum nasionalisme sekuler atau kebangsaan muncul memimpin pergerakan nasional. Kaum nasionalis kebangsaan memakai metode perjuangan yang berbeda dengan metode perjuangan kaum nasionalis komunis ataupun nasionalis Islam,

Perdjoangan kita boekan perdjoangan kelas, akan tetapi adalah perdjoangan bangsa terdjadjah terhadap bangsa mendjadjah. Kita tidak akan menanja kepada Ra'jat, Saudara beragama apa? Akan tetapi selaloe menanja, Saudara bangsa apa? Dan apabila betoel bangsa Indonesia jang sedjati, marilah kita bekerdja jang betoel-betoel oentoek mendatangkan Indonesia-Merdika<sup>40</sup>.

Paham nasionalisme kebangsaan yang dipelopori oleh para mahasiswa PI di Belanda dan oleh PNI di Indonesia mengalami perkembangan pesat. Kaum nasionalis kebangsaan menegaskan bahwa mereka bukanlah kaum nasionalis yang kebarat-baratan seperti tuduhan kaum nasionalis Islam dan bukan pula kaum nasionalis borjuis seperti tuduhan kaum nasionalis komunis.

Nasionalisme kita haroeslah Nasionalisme dari Ra'jat oentoek Ra'jat. Boekan Nasionalisme dari kaoem terpeladjar oentoek kaoem terpeladjar atau dari kaoem modal oentoek kaum modal. Oleh karena itoe Nasionalisme kita haroes tidak berbau Nasionalisme Eropah haroes berisi anti kapitalisme dan imperialisme. Nasionalisme kita boekan kepingin mendapat kemerdekaan Indonesia, jang hanja diperintah oleh bangsa Indonesia sendiri sadja, akan tetapi djoega soeatoe Indonesia-Merdeka jang tidak ada kapitalisme dan imperialismenja<sup>41</sup>.

<sup>39</sup> *Fikiran Ra'jat*, edisi no. 14, 30 September 1932, NN, "Arti Revolusionair Dalam Pergerakan Kemerdekaan Indonesia", hlm. 9.

<sup>40</sup> *Fikiran Ra'jat*, edisi no.15, 7 Oktober 1932, Dj,"Nasionalisme Indonesia I (kiriman)", hlm. 6.

<sup>41</sup> *Ibid*, hlm. 7

Pada tahun 1930-an kebijakan politik etis menyurut dan pelan-pelan mati digantikan oleh kebijakan politik pemerintah yang otoriter dan reaksioner terhadap pergerakan nasionalis. Hingga saat itu rakyat Indonesia masih dianggap belum mempunyai kematangan untuk dapat memerintah sendiri. Oleh sebab itu, Pemerintah Kolonial Hindia Belanda masih menganggap berhak atas perwaliannya terhadap rakyat Indonesia. Namun, kaum pergerakan nasionalis yang menentanginya,

Sana mengatakan Ra'jat Indonesia beloem Mateng, sini mengatakan Ra'jat Indonesia boekan sadja meteng tapi soedah hampir boesok karena keliwat mateng, dus lagi pertentangan antara sini dan sana<sup>42</sup>.

Bangkitnya kebijakan politik pemerintah yang reaksioner dan otoriter terhadap kaum pergerakan nasional terjadi bersamaan dengan situasi ekonomi *malaise* yang merajalela. Adapun sebab *malaise* tersebut adalah karena kapitalisme dan imperialisme. *Malaise* mengakibatkan kesengsaraan bukan saja menimpa nasib para buruh di Eropa melainkan juga terutama menimpa nasib rakyat negeri jajahan.

Pembikinan barang jang setjara kapitalistis, tidak dapat menjelamatkan doenia manoesia oleh karena manghatsilkan barang-barang setjara kapitalistis jang pertamata-tama tidak diarahkan oentoek kemakmuran masjarakat (pergaoelan hidoep manoesia) tetapi hanjalah digoenakan oentoek mengisi **kantongnja kaoem modal** belaka. Kapitalisme jahanam meroesak semoea kesoepanan manoesia dan mendjatoehkan kaoem boeroeh dilembah kesengsaraan dan kehinaan. **Indoestrialistis kapitalisme** dan **modern kapitalisme** ini **sesoedahnja masak**, melahirkan **modern imperialisme**. Tanah-tanah djadjahan jang tadinja hanjalah digoenakan oentoek mengambil barang-barang makanan oentoek dijual di Eropah, sekarang dipergoenakan mendjadi goedangnja pengambilan **bekal-bekal** bagi pabrik-pabrik di Eropah, mendjadi **tempat pendjoealan barang-barang bikinan Eropah** dan tempat **penanaman modal** orderneming-orderneming teh, gula, kopi, karet, minjak, dll<sup>43</sup>.

Di Eropa krisis *malaise* ini memunculkan bahaya fasisme atau nasionalisme yang berlebihan di Italia dan Nazisme di Jerman. Lalu di Asia kekuatan fasisme muncul di Jepang yang secara ekonomi dan politik telah menjadi negara kapitalis-imperialis. Pada hakekatnya fasisme adalah puncak dari kapitalisme yang mengalami krisis. Rasa nasionalisme fasisme dan rasa nasionalisme rakyat jajahan jelas sangat berbeda,

<sup>42</sup> *Fikiran Ra'jat*, edisi no. 53, 7 Juli 1933, Marhaen Indonesia, "Pertentangan Keboetoehan Sana dan Sini", hlm. 4.

<sup>43</sup> *Fikiran Ra'jat*, edisi *dummy-nummer*, 15 Juni 1932, NN, "Riwayat dan taktik Kolonial—Imperialisme di Indonesia", hlm. 10.

... Rasa kebangsaan jang diandjoeri oleh aliran fascisme ini tidaklah sama dengan rasa kebangsaan jang dirasakan oleh Ra'jat djadjahan, karena dinegeri djadjahan atau dinegeri jang tidak merdeka rasa kebangsaan ini timboel dari hati sanoebari Ra'jat sendiri, sedang jang dari Fascisme ini adalah atas andjoerannja kaoem kapitalisme, artinja rasa kebangsaan jang hanja dikasihkan dari atas sadja<sup>44</sup>.

Nasionalisme rakyat jajahan masih begitu murni karena timbul dari kesadaran hati nurani yang suci yang bertujuan mencapai kemerdekaan. Sementara itu, fasisme adalah tidak lain adalah nasionalisme yang dipropagandakan oleh pemimpin yang bekerjasama dengan kapitalisme di masing-masing negeri fasis yang tetap ingin mengambil keuntungan dalam situasi *malaise*. Sebuah peperangan besar dunia akan muncul disebabkan persaingan memperebutkan jajahan antara negara kapitalisme. Jepang yang muncul sebagai kekuatan kapitalisme dan imperialisme baru sangat mempunyai kepentingan dalam peperangan besar tersebut.

Bagi Djepang soal Mansjoeria itoe adalah soal mati atau hidoep, oleh karena kapitalisme jang tidak dapat mekar dinegerinja sendiri itoe maoe tidak maoe haroes mengadakan imperialisme oentoek membesar-besarkan kaoentoengannja dan memandjangkan hidoepnja.

Soal Mansjoeria djoega djadi soal Tiongkok dan soal Asia didalam oemoemnja adalah maha penting bagi kapitalisme Djepang. Hidoep dan matinja kapitalisme-Djepang akan didjawab oleh ahirnja pergoelatan dari beberapa imperialisme dari negeri-negeri Amerika, Eropah, dan Djepang<sup>45</sup>.

Dalam masa *malaise* Pemerintah Kolonial ketika itu mengeluarkan berbagai macam peraturan yang tidak berpihak kepada rakyat. Kebijakan Pemerintah Kolonial sesuai dengan prinsip kolonial selalu diskriminatif, misalnya dalam hal pemotongan gaji terhadap pegawai Indonesia dan masalah pengangguran. Kebijakan yang dikriminatif ini berdampak pada penyebaran kesengsaraan rakyat dari kota-kota ke desa-desa sehingga dampak krisis menjadi semakin menyebar.

Boekan ongkos armada atau laskar jang terlebih dahoeleoe dikoerangkan tetapi adalah ongkos onderwijs dan perekonomian Ra'jatlah terlebih dahoeleoe. Sedang kalau didjalankan potongan gadjih ataupoen lepas-lepasan dari pegawai-pegawai negeri, maka pegawai bangsa Boemipoeteralah jang terlebih dahoeleoe kena. Kaloe dinegeri jang mempoejai soziale wetgeving seperti dinegeri Belanda oempamanja, orang-orang jang dilepas mendapat sokongan dari pemerintah. Tetapi disini, disini tidaklah ada sociale wetgeving itoe, sehingga nasib kaoem boeroeh jang dilepas itoe tinggal seolah-olah diserahkan pada pergaolan-hidup Indonesia. Orang jang tadinja bekerdja dikota, kaloe dilepas maka poelanglah ia kekampoeng jang memang soedah tidak tjoekoep dimakan oleh pendoedoeknja sendiri, sekarang haroeslah dibagi pada orang jang baroe itoe. Tidak hairan kita, pa'tani jang tadinja tidak tahoe-menahoe, sekarang toeroet malaise. Kang Haen jang dikampoeng-kampoeng, jang tadinja

<sup>44</sup> *Fikiran Ra'jat*, edisi no. 41-42, 21 April 1933, Marhaen Melarat, "Pergerakan Kemerdekaan dan Aliran Fascisme", hlm. 10.

<sup>45</sup> *Fikiran Ra'jat*, edisi no. 8, 19 Agustus 1932,, NN, "Soal Tiongkok Dan Djepang", hlm. 3.

tidak tahoe-menahoe, sekarang toeroet terpoetar dalam pergaoelan-hidoep modal pendjadjahan tahadi itoe<sup>46</sup>.

Keadaan *malaise* yang membuat harga-harga melambung tinggi diseluruh dunia termasuk di Indonesia. Harga-harga yang melambung tinggi ini berbanding terbalik dengan penghasilan rakyat yang menurun sehingga membuat daya beli menurun. Barang-barang buatan Jepang yang murah harganya menjadi alternatif yang dirasakan pengaruh dan manfaatnya bagi rakyat Indonesia. Jepang melaksanakan politik ekonomi *dumping* untuk menghancurkan kapitalisme dan imperialisme Eropa di Asia. Namun demikian, dibalik itu rakyat Indonesia diingatkan untuk waspada,

Awaslah awas, sekarang barang Japan moerah, sekarang barang japan itoe seakan-akan meringankan nasibmoe, tetapi nati, kalau imperialisme Japan itoe soedah menang persaingannya dengan imperialisme Barat nanti kalau ia soedah menggagahi sendiri seloeroeh pasar dibenoea Timoer ini, nanti kalau tidak ada concurrentie lagi dari barat, nanti ia naikkan harga barang-barangnja itoe, memahalkan barang-barangnja itoe, memberatkan nasibmoe sampai kepada dasar-dasarnya kamoepoenja kantong dan dasar-dasarnya kamoepoenja bakoel nasi<sup>47</sup>.

Jepang sangat menginginkan menguasai Indonesia. Apabila Belanda telah berhasil di usir dimasukanlah Indonesia kedalam jajahannya. Dalam masa *malaise* dengan semangat nasionalisme selain waspada sangat perlu kiranya untuk tetap menghargai rakyat,

Djalan jang paling pertama oentoek kita ialah menghargai Ra'jat kita dan menghargai semoea perboeatannya. Kita soedah lama sekali menjembah-njembah semoea barang-barang asing, sampai barang kita sendiri tidak dilihat-lihat<sup>48</sup>.

Pada masa *malaise* keadaan organisasi-organisasi pergerakan kaum marhaen menderita perpecahan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya sehingga kurang radikal penentangannya terhadap kapitalisme dan imperialisme. Padahal ketika itu beribu-ribu buruh dan petani rakyat Indonesia sedang mengalami kesengsaraan.

Bagaimanakah perdjongan kaoem-Marhaen di Indonesia itoe? Pergerakan-kaoem-Marhaen adalah adem, adalah dingin. Pergerakan-Kaoem-Marhaen adalah tidoer, adalah memimpi, kaoem-Marhaen mengantoek. Didjaman Malaise ini, dimana si-Boeroeh itoe beratoes-ratoes dilepas, ialah beriboe-riboe ditendang oleh si-madjikan.

<sup>46</sup> *Fikiran Ra'jat*, edisi no. 17, 21 Oktober 1932, Korban Krisis, "Pengaroh Krisis Doenia Atas Indonesia", hlm. 3-4.

<sup>47</sup> *Fikiran Ra'jat*, edisi tanpa no. dan tgl, bulan dan tahun terbit (belum diketahui), Skn, "Import Dari japan Soetoe Rachmat bagi Marhaen? II", hlm. 3-4.

<sup>48</sup> *Fikiran Ra'jat*, edisi no.52, 30 Juni 1933, Si Poenggoek, "Boeah Pemikiran Seorang Pemoeda (Kiriman)", hlm. 10.

Di djaman *malaise* ini kaoem boeroeh dan kaoem-tani tinggal diam mendjadi penonton sadja dari poekoelan-poekoelannya imperialisme dan kapitalisme<sup>49</sup>.

Dalam suasana *malaise* sangat disayangkan terjadi perpecahan diantara kalangan pergerakan nasionalis. Padahal gangguan kebijakan pemerintah kolonial yang diskriminatif harus dihadapi dengan kekuatan persatuan. Disamping itu, juga datang gangguan dari surat kabar-surat kabar yang berhaluan kanan yang disebut P.P.P. (Pers Putih Pembohong). P.P.P sendiri adalah alat dari kaum kaum kapitalisme dan imperialisme yang memprovokasi pemerintah kolonial agar pergerakan rakyat menuntut kemerdekaan segera dihabisi.

Doeloe P.P.P. menghasoet, sekarang mereka menghasoet lagi. Mereka melihat bagaimana pergerakan Ra'jat Indonesia diwaktoe jang belakangan ini, teroetama kaoem radikaal bertambah madjoe dan pesat sekali djalannya, dan karena itoe mereka bertambah chawatir, dan sebab itoe mereka menghasoet dan mempengaruhi opinienja dari kaoem kulit poetih bahwa pergerakan Ra'jat Indonesia berbahaya bagi pergaoelan hidoep, jang mana sebetoelnya tjoema berbahaya bagi kapitalisme dan imperialisme sadja.

Djikalau kita perhatikan tentang hasoetan-hasoetannya dari P.P.P. ini adalah tidak lain maksoednja oentoek menghantjoerkan pergerakan Ra'jat Indonesia dan oleh karenanja kita mengetahoei bahwa mereka tidak akan berhenti-henti mengadakan hasoetan selama mereka mengetahoei ada pergerakan Ra'jat Indonesia menoentoet kemerdekaan bangsa dan tanah airnja<sup>50</sup>.

Nyata sudah, baik dalam kondisi ekonomi normal ataupun kondisi *malaise* yang gelap gulita kaum kapitalisme dan imperialisme tetap memakai surat kabar sebagai alat senjata untuk membunuh musuh-musuhnya. Bagi kaum marhaen dan negeri terjajah lainnya surat kabar dengan daya cetak dan daya jangkanya juga menjadi alat senjata yang efektif dalam melawan kapitalisme dan imperialisme sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan kemauan rakyat sampai ke pelosok desa-desa.

...soerat-soerat-kabar jang koeat dan besar bolehlah dibilang mendjadi radja, karena apa jang tertolelis disana adalah soeranya dari Ra'jat, sebab itoe tidak hairan djikalau dibilang, pers adalah radja dari doenia.

Dinegeri jang tidak merdeka adalah soerat-soerat-kabar mendjadi pembantoe atau sendjata dari kaoem-pergerakan oleh karena ia bisa toeloeng menjebarkan atau mempropagandakan tjita-tjita dan kemaoean dari kaoem-pergerakan pada Ra'jat jang banjak, bisa memboekakan mata Ra'jat jang banjak, bisa menjadi penjoeloeh bagi kaoem-Marhaen. Dengan soerat-soerat-kabar Ra'jat bisa mengeloearkan boeah fikirannya dan kemaoeannya, bisa menentoekan apa jang dikehendakinja, dan bisa poela menjampaikan segala apa jang dikeloearkan dari dalam hatinja disemoea

<sup>49</sup> *Fikiran Ra'jat*, edisi no. 21, 18 November 1932, NN, "Kaoem Marhaen Bersatoelah", hlm. 15.

<sup>50</sup> *Fikiran Ra'jat*, edisi no. 47-48, 2 Juni 1933, Ra'jat Marhaen, "P.P.P. Menghasoet Lagi", hlm. 15-16

pelodjok dan soedoet negeri, disegala tempat jang djaoeh-djaoeh, sebab itoe besar sekalilah artinja soerat-soerat-kabar bagai kaoem pergerakan<sup>51</sup>.

Selain menggunakan surat kabar sebagai alat senjata dalam perjuangan melawan kapitalisme dan imperialisme. Kaum marhaen juga dianjurkan dapat memasuki partai-partai kerakyatan yang ada sebagai alat senjata melawan kapitalisme dan imperialisme yang bersifat internasional. Partai kerakyatan itu hendaknya dapat menghimpun sebanyak-banyaknya anggota didalamnya. Lalu didalam partai kerakyatan itu pulalah pendidikan kader dilaksanakan agar disiplin, rasa kerjasama dan persatuan yang terbentuk dapat melahirkan sebuah kekuatan yang besar. Dengan kekuatan besar yang berdisiplin baik barulah sebuah partai rakyat dapat diperhitungkan oleh kapitalisme dan imperialisme.

Sesoeatoe partai Ra'jat jang disandarkan dalam pekerdjaan bersama, didalam oesaha bersama, tidaklah akan mempoenjai kekoewan jang penuh, sebab satoe orang tidak akan bisa melawan satoe golongan, dan satoe golongan ketjil tidaklah bisa mengalahkan golongan-golongan jang banjak dan besar, hanja bisa terdjadi kalau sepadan dengan kekoewatannja. Moesoeh kita imperialisme dan kapitalisme jang bersifat internasional adalah didalam ia mendjadjah negeri dan bangsa kita mereka selamnja mengadakan pekerdjaan bersama-sama, jang mana teratoer baik dan mempoenjai atoeran jang keras<sup>52</sup>.

Selain surat kabar dan partai rakyat yang dapat dijadikan alat senjata dalam melawan kapitalisme dan imperialisme, pergerakan buruh dan pergerakan tani pun merupakan alat senjata yang efektif dalam melawan kapitalisme dan imperialisme. Tidak semua buruh dan tani harus memeluk partai kerakyatan mereka dapat berdiri sejajar dengan partai kerakyatan setelah mendirikan atau masuk organisasi perburuhan. Bagi kaum buruh seperti telah disebutkan mula-mula bahwa, tumbuh dan perkembangan pesat kapitalisme mengakibatkan pula tumbuh dan perkembangan pesat perburuhan. Perkembangan pesat perburuhan pada hakekatnya adalah sebuah keburukan karena mengakibatkan semakin bertambahnya kesengsaraan dan kebodohan rakyat.

Kaoem boeroeh jang beloem mempoenjai perkoempoelan haraplah dengan selekas-lekasnja berorganisatie agar ia disampingnja pergerakan Ra'jat djoega mempoenjai barisan jang setegoeh-tegoehnja. Imperialisme di Indonesia berkoeasa jang seloeas-loeasnja sehingga bisa dikatakan, bahwa mereka baroelah dapat diperhentikan oleh

<sup>51</sup> *Fikiran Ra'jat*, edisi no. 18, 23 Oktober 1932, Marhaen Indonesia, "Pers dan Pergerakan", hlm. 6-7,

<sup>52</sup> *Fikiran Ra'jat*, edisi no. 19, 4 November 1932, Marhaen Melarat, "Pergerakan Massa dan Disiplin", hlm. 5.

adanya pergerakan Ra'jat dan pergerakan kaoem boeroeh poen djoega pergerakan kaoem tani<sup>53</sup>.

#### **4.5 Pandangan Anti Kapitalisme dan Imperialisme Dalam Pemaparan Primbon Politik Majalah *Fikiran Ra'jat***

Pembaca dengan nomor langganan FR. No. 2726 tanpa menyebutkan tempat tinggal asalnya dalam *primbon politik* mengibaratkan, bahwa malaise (krisis) telah seperti penyakit. Lalu pembaca itu bertanya, “Apakah ada obatnya dan siapa yang memberi obatnya?” Redaksi mula-mula menganjurkan pembaca agar membaca dalam artikel majalah *Fikiran Ra'jat* edisi nomor percontohan. Lalu redaksi menjawab, “Bahwa obat menghilangkan krisis adalah dengan menghilangkan kapitalisme walaupun krisis itu akan berhenti juga dengan sendirinya, tetapi selama masih ada kapitalisme krisis itu akan tetap datang kembali”. Kemudian redaksi melanjutkan jawabannya, “Bahwa yang dapat memberi obat untuk penyakit krisis itu agar segera hilang ialah kaum tertindas seluruh dunia. Pada hakekatnya penyakit krisis merupakan saat yang tepat bagi mereka untuk menghilangkan kapitalisme yang sedang menggali kuburnya sendiri<sup>54</sup>.” *Primbon politik* ini kiranya menggambarkan bahwa kesengsaraan yang dialami oleh kaum tertindas umumnya dan rakyat jajahan khususnya disebabkan oleh penyakit yang bernama krisis. Krisis sendiri merupakan penyakit yang ditularkan oleh kapitalisme terjadi pada periode tertentu. Adapun cara yang paling ampuh mengobati penyakit krisis secara menyeluruh adalah dengan melenyapkan kapitalisme sebagai penyebar bibit penyakit. Matinya kapitalisme berarti matinya pula imperialisme sehingga kapitalisme tidak dapat berkembang lebih besar. Pada akhirnya hal ini akan berdampak bukan hanya terciptanya kemerdekaan setiap bangsa yang masih dikuasai kapitalisme dan imperialisme, melainkan juga terciptanya kesejahteraan dan kedamaian dunia.

Pertanyaan lain datang dari pembaca yang berinisial Ras dari Surabaya mengemukakan beberapa pertanyaan. Pertanyaan pertama, “Mengapa rakyat Indonesia sampai kini belum bersatu?” Pertanyaan kedua, “Apa sebabnya Indonesia sampai dijajah oleh bangsa asing?” Pertanyaan ketiga, “Dapatkah krisis

<sup>53</sup> *Fikiran Ra'jat*, edisi no. 30, 20 Januari 1933, NN, Proletar, “Imperialisme Dan Sarekat Sekerdja”, hlm. 11.

<sup>54</sup> *Fikiran Ra'jat*, *Primbon Politik*, edisi no. 5, 29 Juli 1932, hlm. 16-17.

berhenti?” Pertanyaan keempat, ”Apakah penyebab nasib rakyat sengsara?” Untuk pertanyaan pertama redaksi menjawab, “Karena politik kaum sana yang memecah-belah, pertengkaran yang tidak perlu diantara pemimpin-pemimpin politik pergerakan kita, dll”. Untuk pertanyaan kedua redaksi menjawab, “Karena pertentangan diantara kekuatan-kekuatan masyarakat yang menjadikan lemahnya masyarakat kita, dan justru pada waktu itu imperialisme asing mulai hebat kekuatannya”. Lalu untuk pertanyaan ketiga dan keempat redaksi menjawab, “Dapat, tapi kembali lagi, selama masih ada kapitalisme krisis akan datang lagi! “Karena imperialisme dan kapitalisme”!<sup>55</sup> Dari tanya-jawab *primbon politik* ini dapat diketahui persatuan Indonesia adalah hal yang penting untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Selain itu, persatuan juga menjadi penyebab dapat atau tidaknya Indonesia dijajah oleh kapitalisme dan imperialisme bangsa asing.

Seorang Pembaca yang bimbang, berinisial Dr. dari Surabaya bertanya, “Manakah yang lebih Radikal Partindo atau PNI-Baru? Dari yang saya ketahui sekarang Partindo baru hanya bertujuan menenyapkan imperialisme saja, sedang PNI-Baru bertujuan menenyapkan baik imperialisme maupun kapitalisme, manakah yang benar?” Redaksi secara diplomatis menjawab, “Tentang radikal atau tidaknya salah satu partai boleh diukur sendiri, dan untuk karangan tentang Radikalisme silahkan membaca dalam F.R. No.37”. Jawaban selanjutnya dengan nada sedikit membela redaksi menjawab, “Pemandangan saudara tentang Partindo adalah salah karena dalam rapat-rapat terbuka Partindo sering dikatakan tujuan Partindo ialah menenyapkan imperialisme, dan juga berusaha menenyapkan kapitalisme bangsa sendiri”<sup>56</sup>.

Pembaca lain yang berinisial berinisial P.R. dari Singaraja, mengajukan pertanyaan, “Berapa banyak surat kabar politik yang radikal di Indonesia?”. Redaksi dengan singkat menjawab, “Banyak, Misalnya: *Fikiran Ra’jat, Soeloeh Indonesia Moeda, Persatoean Indonesia, Daulat Ra’jat, Medan Ra’jat* dll.”<sup>57</sup> Dari *primbon politik* ini dapat diketahui kondisi rakyat Indonesia yang kebingungan ketika itu menyaksikan perpecahan dikalangan partai-partai nasionalis. Dimata rakyat terlihat partai-partai nasionalis seperti berkompetisi menyatakan diri

<sup>55</sup> *Fikiran Ra’jat*, Primbon Politik, edisi no. 16, 14 Oktober 1932, hlm.18.

<sup>56</sup> *Fikiran Ra’jat*, Primbon Politik, edisi no. 39, 25 Maret 1933.

<sup>57</sup> *Fikiran Ra’jat*, Primbon Politik, edisi no. 30, 20 Januari 1933, hlm. 17.

sebagai yang paling radikal menentang kapitalisme dan imperialisme. Oleh sebab itu, redaksi Majalah *Fikiran Ra'jat* selalu berusaha mendamaikan suasana perpecahan tersebut dengan memberikan jawaban yang bernada persatuan atas pertanyaan pembaca.



## BAB 5

### KESIMPULAN

Perkembangan pesat surat kabar baik yang berpaham politik nasionalisme kedaerahan, Islam, komunis maupun nasionalis kebangsaan pada akhirnya membuat matinya surat-surat kabar berbahasa non-melayu. Pada umumnya perkembangan surat kabar berbahasa melayu yang berpaham nasionalis tidak berusia lama terutama surat kabar yang revolusioner dan bernada radikal kritik dan serangannya terhadap kapitalisme dan imperialisme. Dari sekian banyak surat kabar tersebut, salah satunya adalah majalah *Fikiran Ra'jat* yang berusia 1 tahun 2 bulan. Majalah *Fikiran Ra'jat* lahir dan terbit pada periode yang strategis yakni masa perpecahan kaum nasionalis, krisis *malaise*, dan masa pemerintahan Gubernur Jenderal konservatif de Jonge yang secara intensif menggunakan hak *exorbitante rechten* terhadap pergerakan nasionalis. Majalah *Fikiran Ra'jat* diterbitkan sebelum Soekarno memutuskan pilihan untuk masuk Partindo atau PNI-Baru. Majalah *Fikiran Ra'jat* adalah salah satu alat propaganda Soekarno untuk menyatukan Partindo dan PNI-Baru disamping rapat-rapat masa kedua partai serta pertemuan-pertemuan pribadi dengan pimpinan kedua partai. Redaksi majalah *Fikiran Ra'jat* dipimpin oleh Soekarno lalu yang dibantu oleh dua wakil redaksi, yaitu Manadi dari Partindo dan Boerhanoedin dari PNI-Baru. Majalah *Fikiran Ra'jat* menyatakan diri sebagai suara marhaen secara umum yang bertujuan mewujudkan persatuan nasional dalam perjuangan melawan antikapitalisme dan imperialisme demi tercapainya Indonesia merdeka. Majalah *Fikiran Ra'jat* memakai bahasa Melayu Pasar atau Indonesia sehingga mudah dimengerti oleh rakyat kebanyakan.

Usaha Soekarno untuk menyatukan Partindo dan PNI-Baru pada akhirnya gagal setelah Soekarno memutuskan untuk masuk kedalam Partindo. Setelah Soekarno memutuskan masuk Partindo, majalah *Fikiran Ra'jat* menyatakan tetap menjadi milik marhaen bukan milik organ partai manapun. Adapun fungsinya sedikit lebih bergeser yang awalnya sebagai alat Soekarno menyatukan Partindo dan PNI-Baru menjadi alat propaganda politik Soekarno dalam meredakan

perseteruan antara Partindo dan PNI-Baru. Dalam umurnya yang singkat, majalah *Fikiran Ra'jat* dengan daya cetak dan jaya jangkanya berhasil merebut hati para pembaca sehingga menggelisahkan pemerintah kolonial pada waktu itu. Dari bukti primer sejarah yang ada diketahui langganan berjumlah 3.997 orang dan agen majalah *Fikiran Ra'jat* telah tersebar hingga luar Pulau Jawa.

Kiprah Majalah *Fikiran Ra'jat* sebagai wakil kaum marhaen dalam menyuarkan antikapitalisme dan imperilisme dapat ditelusuri dari pembahasan karikatur, artikel dan *primbon politik*. Pertama, dari pembahasan dua contoh karikatur umumnya kapitalisme dan imperialisme digambarkan sebagai monster yang kejam yang menghisap kekayaan alam dan menyengsarakan rakyat marhaen Indonesia. Lalu dalam karikatur digambarkan pula kenyataan bahwa pimpinan marhaen ketika itu saling bermusuhan. Padahal dalam suasana *malaise* kapitalisme dan imperialisme sedang “sakit” adalah saat yang tepat untuk melakukan perlawanan yang radikal. Disisi lain juga digambarkan rakyat marhaen kebanyakan hanya menjadi penonton dalam kondisi apatis dan rasa berputus asa.

Kedua, menurut pembahasan artikel kapitalisme dan imperialisme telah menyebabkan kesengsaraan dan kebodohan rakyat marhaen. Semakin suburnya kapitalisme dan imperialisme mengakibatkan suburnya pula perburuhan. Pada waktu itu, Kapitalisme dan imperialisme sedang menderita sakit dalam suasana *malaise*. Namun, momentum ini kurang dimanfaatkan oleh pergerakan marhaen karena mengalami perpecahan. Didaerah koloni kapitalisme dan imperilisme yang sedang menderita sakit itu membuahkan kebijakan yang reaksioner kepada rakyat Indonesia. Di Eropa (Italia dan Jerman) dan Asia (Jepang), kapitalisme dan imperialisme yang sedang menderita sakit itu membuahkan fasisme. Adapun bahaya fasisme yang mengancam rakyat Indonesia pada waktu itu datang dari Jepang. Hal ini dapat dilihat, dari membanjirnya barang buatan Jepang yang murah.

Pada dasarnya kapitalisme dan Imperialisme dapat dihancurkan apabila kaum marhaen mempunyai kesadaran dan kemauan yang berlandaskan rasa nasionalisme. Selain rasa nasionalisme dibutuhkan pula rasa internasionalisme diantara bangsa terjajah dalam perjuangan mencapai kemerdekaan karena kapitalisme dan imperialisme bersifat internasional dalam mengeksploitasi daerah

jajahan. Dalam prakteknya usaha melawan kapitalisme dan imperialisme dapat dilakukan melalui surat kabar. Karena pada waktu itu, P.P.P (Pers Putih Pembohong), baik krisis maupun tidak tetap menjadi alat dari kepentingan kapitalisme dan imperialisme menghasut pemerintah agar menindak tegas pergerakan nasionalis sehingga dibubarkan. Usaha lain adalah dengan bergabung masuk dalam partai kerakyatan yang ada. Selain itu usaha melawan kapitalisme dan imperialisme dapat dilakukan dengan mendirikan atau masuk kedalam organisasi perburuhan dan pertanian sehingga berbuah aksi bersama yang mempunyai kekuatan besar. Dengan kekuatan yang besar yang bersatu dan disiplin barulah kemudian pergerakan marhaen dapat diperhitungkan sebagai lawan oleh kapitalisme dan imperialisme

Ketiga, menurut pemaparan primbon politik kapitalisme adalah penyebab mewabahnya krisis. Dalam situasi krisis kapitalisme mengalami sakit. Dengan membunuh kapitalisme berarti dapat menghilangkan wabah krisis itu untuk datang lagi. Untuk dapat melawan kapitalisme dan imperialisme dibutuhkan persatuan. Persatuan yang rusak menjadi penyebab Indonesia terjajah dan terwujudnya persatuan yang terpelihara menjadi penyebab kemerdekaan Indonesia. Dalam pemaparan primbon politik, perpecahan dikalangan nasionalis hanya membuang-buang energi yang seharusnya dapat disalurkan untuk menghantam kapitalisme dan imperialisme. Perpecahan ini hanya menguntungkan kapitalisme dan imperialisme dan sangat merugikan rakyat yang kebingungan menontonnya.

Dari pemaparan sejarah dan profil disimpulkan bahwa majalah *Fikiran Ra'jat* diterbitkan dengan tujuan menggalang persatuan dan kesadaran nasional dalam perjuangan melawan kapitalisme dan imperialisme demi mencapai kemerdekaan Indonesia. Kemudian dari pemaparan dan pembahasan beberapa contoh karikatur, artikel dan primbon politik yang dapat dapat ditelusuri dapat disimpulkan, bahwa majalah *Fikiran Ra'jat* adalah merupakan suara kaum marhaen yang antikapitalisme dan imperialisme.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Primer Majalah.

*Fikiran Ra'jat* dari *Dummy Nummer* tanggal 15 Juni 1932 s/d No. 55 tanggal 21 Juli 1933.

### Sumber Sekunder

#### Buku Cetakan:

Adam, Ahmat. *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Ke-Indonesiaan*. (Terj. Amarzan Loebis dan Mien Joebhaar). Jakarta: Hasta Mitra dan Pustaka Utan Kayu, Perwakilan KITLV, 2003.

Adams, Cindy. *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, (Terj. Major Abdul Bar Salim). Jakarta: PT Gunung Agung, 1966.

Booth, Anne dan William J.O'Malley (Peny.). *Sejarah Ekonomi Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1988.

Bremen, Jan. *Menjinakkan Sang Kuli: Politik Kolonial Pada Awal Abad Ke-20*. (Terj. Koesalah Soebagyo Toer) Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1997.

Brugmans, I. J. dan H. Baudet (Peny.). *Politik Etis dan Revolusi Kemerdekaan*. Jakarta Yayasan Obor Indonesia, 1987.

Dahm, Bernhard. *Sukarno dan Perjuangan Kemerdekaan*. (Terj. Hasan Basari). Jakarta: LP3ES, 1987.

Djoyoadisuryo, Ahmad Subardjo. *Kesadaran Nasional Sebuah Otobiografi*. Jakarta: Gunung Agung, 1979.

Giddens, Anthony. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Karya-Tulis Marx, Durkheim, dan Max Weber*. (Terj. Soeheba Kramadibrata) Jakarta: UI Press, 1986.

Giebels, Lambert. *Sukarno: Biografi, 1901-1950*. (Terj. Kapitan-Oen B.A). Jakarta: Grasindo, 2001.

Gilarso, T. *Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Makro*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Hering, Bob. *Soekarno Bapak Indonesia Merdeka: Sebuah Biografi 1901-1945*. (Terj. Harsono Sutejo). Jakarta: Hasta Mitra, 2003.

Hatta, Mohammad. *Kumpulan Karangan (I)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

\_\_\_\_\_. *Memoir*, Jakarta: Tinta Mas, 1979.

Ingleson, John. *Perhimpunan Indonesia dan Pergerakan Kebangsaan*. (Terj. Nin Bakdi Soemanto). Jakarta: Grafiti Pers, 1993.

\_\_\_\_\_. *Jalan ke Pengasingan: Pergerakan Nasionalis Indonesia Tahun 1927-1934*. (Terj. Zamakhsyari Dhofier). Jakarta: LP3ES, 1988.

\_\_\_\_\_. *Tangan dan Kaki Terikat: Dinamika Buruh, Sarekat Kerja dan Perkotaan Masa Kolonial*. (Editor: Iskandar P. Nugraha) Depok: Komunitas Bambu, 2004.

Kahin, George. Mc Turnan. *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.

Kartodirdjo, Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Emporium sampai Imperium Jilid 1*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992.

\_\_\_\_\_. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme sampai Nasionalisme Jilid 2*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999.

\_\_\_\_\_. (Peny). *Elite Dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: LP3ES dan Yayasan Obor, 1981.

\_\_\_\_\_. *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial dan Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media, 1991.

K.H, Ramadhan. *Kuantar ke Gerbang: Kisah Cinta Ibu Inggit dengan Bung Karno*. Jakarta: Sinar Harapan, 1988.

Korver, A.P.E. *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil*. Jakarta: Grafitipers, 1985.

Leirissa, R.Z. *Sejarah Masyarakat Indonesia 1900-1950*. Jakarta: Akademika Pressindo, 1985.

Legge, John.D. *Sukarno Sebuah Biografi Politik*. (Terj. Tim Penerbit Sinar Harapan). Jakarta: Sinar Harapan, 1985.

McVey, Ruth T. *Kemunculan Komunisme Indonesia*. (Terj. Tim Komunitas Bambu) Depok, 2010.

Maters, Mirjam. *Dari Perintah Halus ke Tindakan Keras: Pers Zaman Kolonial Antara Kebebasan dan Pemberangusan 1906-1942*. (Terj. Mien Joebhaar). Jakarta: Hasta Mitra dan Pustaka Utan kayu, Perwakilan KITLV, 2003.

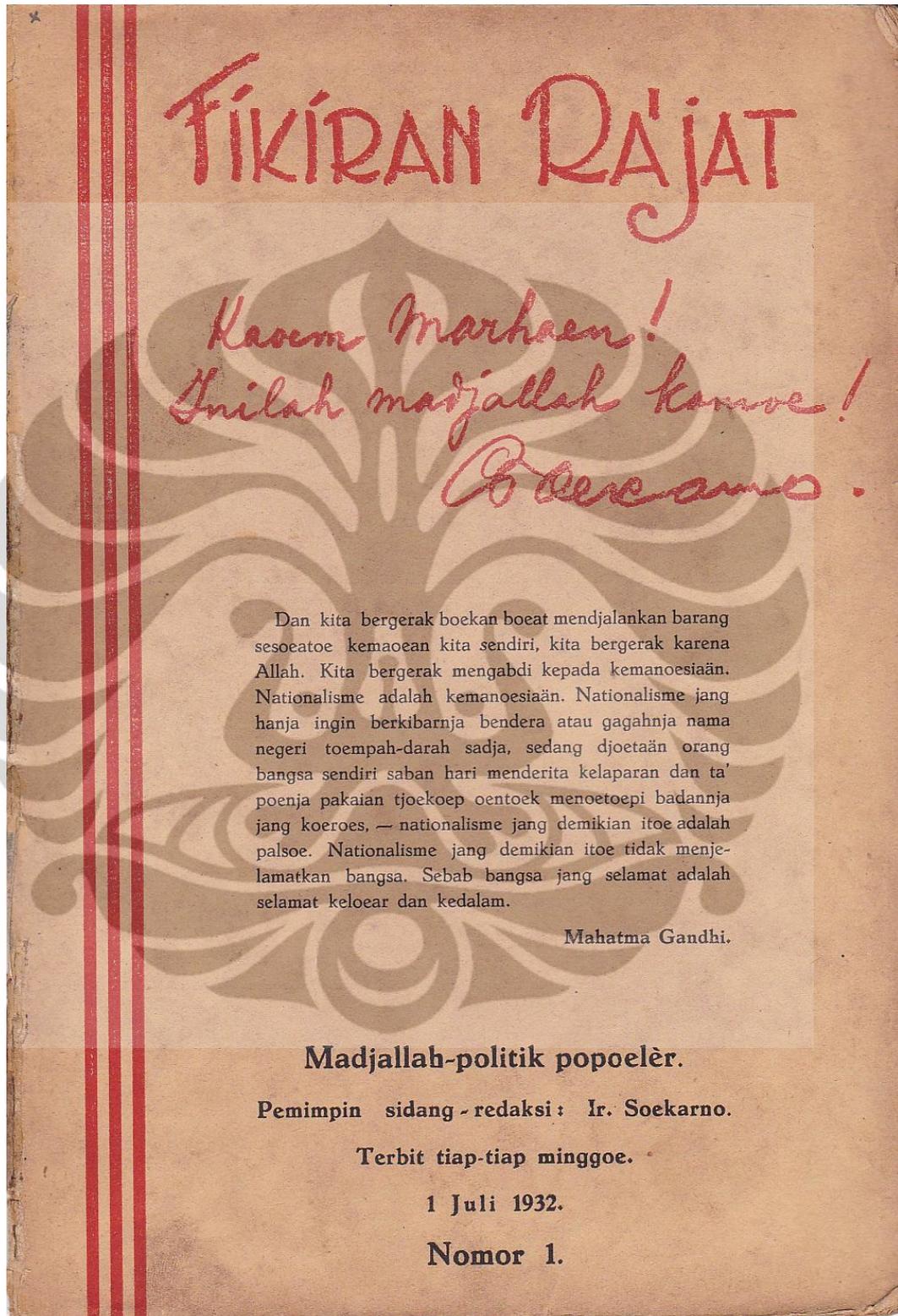
Mrazek, Rudolf. *Sjahrir Politik dan Pengasingan di Indonesia*. (Terj. Mochtar Pabotinggi, dkk) Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996.

Multatuli. *Max Havelaar Atau Lelang Kopi Maskapai Dagang Belanda*. (Terj. H.B.Jasin) Jakarta: Djembatan, 1985.

- Nalenan, R. *Arnold Mononutu: Potret seorang Patriot*, Jakarta: PT Gunung Agung, 1981
- \_\_\_\_\_. *Iskaq Tjokrohadisurjo: Alumni Desa Bersemangat Banteng*. Jakarta: PT Gunung Agung, 1982.
- Nagazumi, Akira. *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo 1908-1918*, (Terj.). Jakarta: Grafitipers, 1989.
- Niel, Robert Van. *Munculnya Elit Modern Indonesia*. (Terj.Ny. Zahara Deliar Noer ). Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia: 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1996.
- \_\_\_\_\_. *Mohammad Hatta Biografi Politik*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- \_\_\_\_\_. *Pemikiran Politik di Negeri Barat*. Jakarta : CV Rajawali, 1982.
- Notosoetardjo, H.A. *Bung Karno dihadapan Pengadilan Kolonial*. Jakarta: Lembaga Penggali dan Perhimpunan Sedjarah Revolusi Indonesia. ENDANG, dan PEMUDA, 1964
- Panitia Peringatan Ulang Tahun Bung Hatta ke-70. *Bung Hatta Mengabdikan Pada Tjita-Tjita Perjoengan Bangsa*. Jakarta: Panitia Peringatan Ulang Tahun Bung Hatta ke-70, 1972.
- Peerboom, Robert. *Surat Kabar*. (Terj. Drs. S. Rochady). Bandung: Alumni, 1970.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia IV*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Pringodigdo, A.K. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat, 1994.
- Rose, Mavis. *Indonesia Merdeka Biografi Politik Mohammad Hatta*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. (Terj. Satrio Wahono, dkk). Jakarta: Serambi, 2005.
- Salam, Solichin. *Bung Karno Putera Fajar*. Jakarta, PT Gunung Agung, 1981.
- Salim, I.F.M. Chalid. *Lima Belas Tahun Digul Kamp Konsentrasi di Nieuw Guinea*. (Terj.Hazil Tanzil dan J. Taufik Salim ) Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

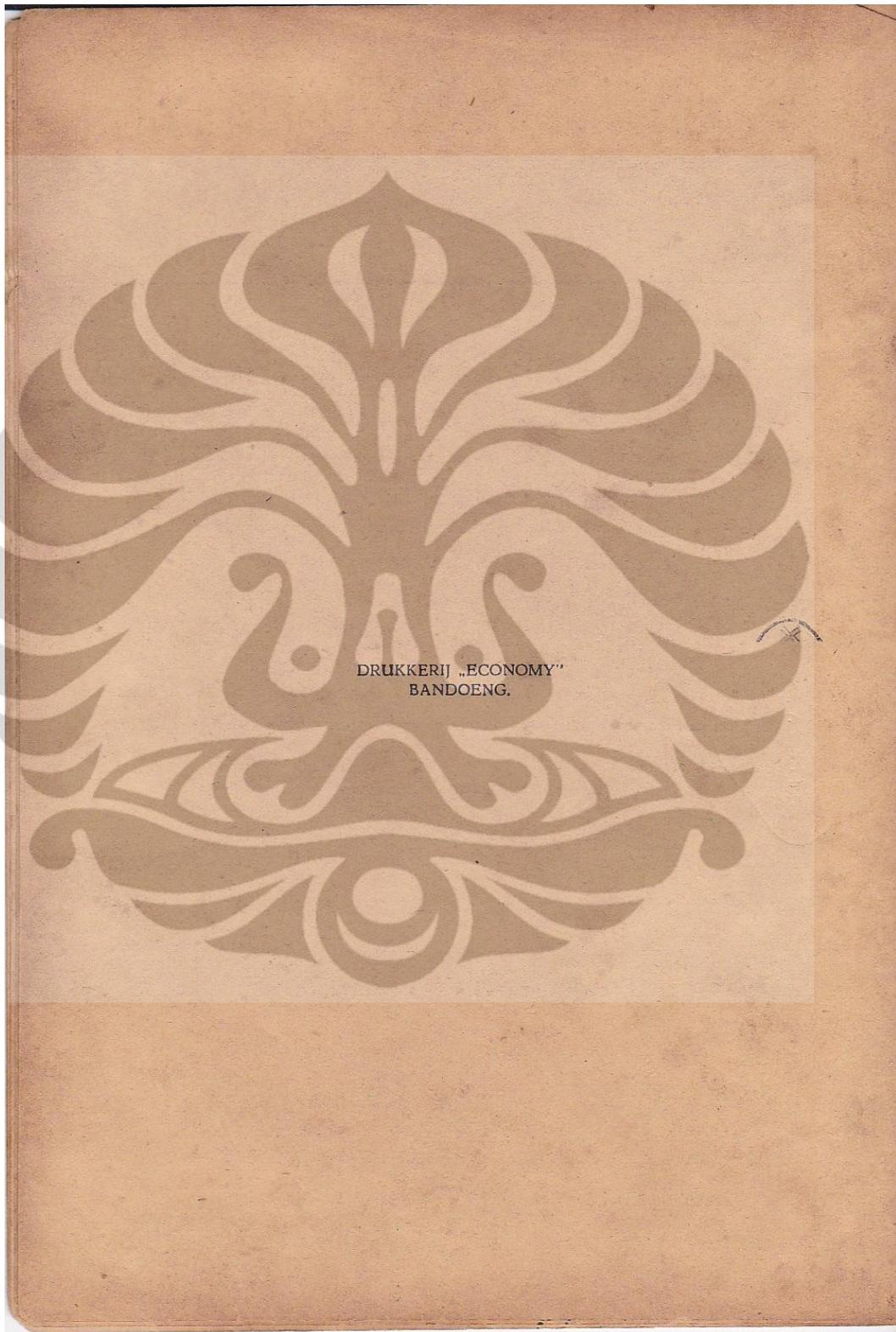
- Shiraishi, Takashi. *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. (Terj. Hilmar Farid). Jakarta: PT Pustaka Utama Garfity, 2005.
- Sibarani, Augustin. *Karikatur dan Politik*. Jakarta: ISAI, Garba Budaya dan PT Media Lintas Inti Nusantara, 2001.
- Soekarno. *Indonesia Menggugat*. Djakarta: S.K.SENO, 1951.
- \_\_\_\_\_. *Mencapai Indonesia Merdeka*. Tanpa tempat: PENTJA, 1957.
- \_\_\_\_\_. *Dibawah Bendera Revolusi* Jilid 1. Djakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, cetakan ke-4, 1965.
- Soetrisno, Mayon (Editor). *Bung Karno Antara Mitos dan Demitologi: Bung Karno Pernah Minta Ampun Pada Belanda*. Jakarta: Taramedia dan Restu Agung, Tanpa tahun.
- Stoddard, Lothrop. *Dunia Baru Islam*.(Terj.). Jakarta: Panitia Penerbit, 1966.
- \_\_\_\_\_. *Pasang Naik Kulit Berwarna*. (Terj.). Jakarta: Panitia Penerbit, 1966
- Suminto, Aqib. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES. 1985.
- Supardi, Imam. *Dr Soetomo Riwayat Hidup dan Perjuangannya*. Jakarta dan Amsterdam: Djembatan, 1951.
- Surjomihardjo, Abdurrachman (Ketua Tim). *Beberapa Segi perkembangan Sejarah Pers di Indonesia*. Jakarta: Kompas, 2002.
- Swasono, Meutia Farida (Peny). *Bung Hatta Pribadinya Dalam Kenangan*. Jakarta: Sinar Harapan dan UI Pres, 1980.
- Tirtoprodjo, Susanto. *Sedjarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Jakarta: PT Pembangunan Djakarta, 1962.
- Toer, Pramoedya Ananta. *Sang Pemula*. Jakarta: Hasta Mitra, 1985.
- Van Miert, Hans. *Dengan Semangat Berkobar: Nasionalisme dan Gerakan Pemuda di Indonesia, 1918-1930*. (Terj.Sudewo Satiman). Jakarta: Hasta Mitra dan Pustaka Utan Kayu, Perwakilan KITLV, 2003.
- Van der Veur, Paul W. *Kenang-Kenangan Dokter Soetomo*. Jakarta: Sinar Harapan, 1984.
- Yayasan Gedung-Gedung Bersejarah. *45 Tahun Sumpah Pemuda*, Jakarta: Yayasan Gedung-Gedung Bersejarah. Jakarta, 1974.

## Lampiran 1



Contoh Sampul Depan Majalah *Fikiran Ra'jat*

**Lampiran 2**



**Contoh Sampul Belakang Majalah *Fikiran Ra'jat***

### Lampiran 3

**Boeat siapa jang beloem djadi abonné!!**

Kalau toean tidak sigera minta djadi langganan dengan disertai oeang jang **SEDIKITNJA f 2.50** sekwartaal, maka Fikiran Ra'jat hanja **satoe kali** ini mengoendjoengi toean! Kirimlah aanvraagkaart dibawah ini.

Jang bertanda tanngan dibawah ini: Nama : ..... Adres : ..... ..... Minta djadi langganan F.R. Oeang ..... f ..... , bagi abbonement ..... kwartaal bersama ini dikirimkan dengan postwissel.  <i>Tanda tangan</i>	<b>Porto</b> <b>5</b> <b>sen.</b>
--	---

**K A P A D A**  
**Adm. FIKIRAN RA'JAT**  
**Astana-anjar 174**  
**BANDOENG.**

**Formulir Berlangganan Majalah *Fikiran Ra'jat***

## Lampiran 4



Contoh Foto Iklan Risalah Mencapai Indonesia Merdeka dalam Majalah  
*Fikiran Ra'jat*

711

**TIDAK SOEKA KENA GETAH, MAOE MAKAN NANGKANJA SADJA?  
KWARTAAL BAROE!**

Semosa abboné akan mendapat diini nomor satoe BLANCO POST-WISSEL. Isilah postwissel itoe, dan sigeralah kirimkan kepada kami!  
Djangan tidak! F.R. memakan oeang. Sdr. Soekarno boekan seorang hartawan, kalau tidak ada tjoekoep oeang langganan, ia tidak bisa menerbitkan dan membesarkan F.R.

Abonné jang mampoe, haraplah kirim f 7.50 sekali goes, jaitoe boean menjokong niat directie jang tertoeis disebelah ini.

Abonné jang boelan laloe mendapat tagihan persoanlijk dari saja, dan beloem meloenasi tagihan itoe, haraplah sekarang meloenasinia.

Semoea abboné!, ingatilah bahwa sdr. Soekarno boekan hartawan. Djanganlah „soeka batja, tidak soeka bajat!”

---

**RECORD!!**

Sebentar lagi, didalam boelan Juli, risalah

*Mentjapai  
Indonesia Merdeka!*

*Sdr. Soekarno*

akan mengalami  
**tjetakan ketiga!**

Tjetakan kesatoe dan kedoea habis terdjoel seperti koewih!  
Hajo, siapa jang beloem batja, pesanlah pada:

H. Oemar Ratman, atau Administratie „F.R.”  
Pr. Soemedagnweg 45, Bandoeng Astanaänjarweg 174 — Bandoeng  
f 0.65 seboekoe.

Contoh Iklan Risalah Mencapai Indonesia Merdeka dalam Majalah *Fikiran  
Ra'jat*

## RIWAYAT HIDUP



**HENDRY GUSTIAN**, lahir di Jakarta, 19 Agustus 1986, adalah anak ketiga dari pasangan suami-istri Yusran Bahar (Alm) dan Asma Bermawi. Ia memperoleh pendidikan dasar di SD Kartika X-7, Jakarta Timur dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 109, Jakarta Timur serta mendapat ijazah Sekolah Menengah Atas Negeri 61, Jakarta Timur Jurusan IPS pada tahun 2005. Ia melanjutkan studi di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Program Studi Ilmu Sejarah, dengan penguasaan Sejarah Indonesia, dari tahun 2005 – 2011, hingga memperoleh gelar Sarjana Humaniora dengan skripsi yang berjudul “Majalah *Fikiran Ra’jat* 1932-1933: Suara Marhaen Anti Kapitalisme dan Imperialisme”. Semasa kuliah ia pernah aktif dalam Senat FIB UI 2006 – 2007, dan DPM 2007 – 2008 FIB UI serta turut aktif dalam setiap demonstrasi BEM-UI 2005 – 2009. Selain itu ia juga aktif dalam Sejarah Merah sebuah kelompok diskusi dan aksi mahasiswa ilmu sejarah angkatan 2005.